

JURNAL

AKUNTANSI & MANAJEMEN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LOYALITAS PELANGGAN PADA LAYANAN TELEPON SELULAR

Heryono Silalahi

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPEDULIAN BIAYA DENGAN KONTROL KEPUTUSAN DAN MANAJEMEN KEPUTUSAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA ORGANISASI NIRLABA

Maria Elly Budiarti

STRATEGI UNTUK MENGURANGI KECENDERUNGAN MANAJER MELAKUKAN ESKALASI KOMITMEN DENGAN LOKUS KENDALI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Ratna Purnama Sari

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN

Yudas Tadius Andi Candra

REAKSI PASAR MODAL INDONESIA TERHADAP PERISTIWA KEBIJAKAN KENAIKAN BI RATE, LENDING FACILITY, DAN DEPOSIT FACILITY SELAMA TAHUN 2013 (EVENT STUDY PADA SAHAM PERBANKAN)

Lidya Monica

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMBELIAN IMPULSIF DIMODERASI OLEH JENIS KELAMIN

Faizal Ardiyanto



Rp7.500,-

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN	VOL. 26	NO. 3	Hal 129-218	DESEMBER 2015	ISSN: 0853-1269
---------------------------------	---------	-------	-------------	---------------	-----------------



JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

MANAGING EDITORS

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1100 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykpn.ac.id> • e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 – 0095042814

Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguatan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp7.500,- ditambah biaya kirim Rp17.500,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykpn.ac.id>).

Vol. 26, No. 3, Desember 2015

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

MITRA BESTARI JURNAL EKONOMI & BISNIS

Editorial JAM menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MITRA BESTARI yang telah menelaah naskah sesuai dengan bidangnya. Berikut ini adalah nama dan asal institusi MITRA BESTARI yang telah melakukan telaah terhadap naskah yang masuk ke editorial JAM Vol. 26, No. 1, April 2015; Vol. 26, No. 2, Agustus 2015; dan Vol. 26, No. 3, Desember 2015.

Andreas Lako

Universitas Katholik Soegijapranata

Akhmad Makhfatih

Universitas Gadjah Mada

FX. Sugiyanto

Universitas Diponegoro

HM. Wahyuddin

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Lincoln Arsyad

Universitas Gadjah Mada

Mahmudah Enny W., M.Si.

Universitas Bhayangkara Surabaya

R. Maryatmo

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Wasiaturrahma

Universitas Airlangga

DAFTAR ISI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LOYALITAS PELANGGAN PADA LAYANAN
TELEPON SELULAR**

Heryono Silalahi

129-146

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPEDULIAN BIAYA DENGAN KONTROL
KEPUTUSAN DAN MANAJEMEN KEPUTUSAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
PADA ORGANISASI NIRLABA**

Maria Elly Budiarti

147-168

**STRATEGI UNTUK MENGURANGI KECENDERUNGAN MANAJER MELAKUKAN ESKALASI
KOMITMEN DENGAN LOKUS KENDALI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

Ratna Purnama Sari

169-182

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN
LAPORAN KEUANGAN**

Yudas Tadius Andi Candra

183-199

**REAKSI PASAR MODAL INDONESIA TERHADAP PERISTIWA KEBIJAKAN KENAIKAN *BI RATE*,
LENDING FACILITY, DAN *DEPOSIT FACILITY* SELAMA TAHUN 2013
(*EVENT STUDY* PADA SAHAM PERBANKAN)**

Lidya Monica

201-208

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMBELIAN IMPULSIF
DIMODERASI OLEH JENIS KELAMIN**

Faizal Ardiyanto

209-218

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN

Heryono Silalahi

Jalan Kabupaten KM 1 No 92, Karang Tengah, Nogotirto,
Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292
E-mail: s.heryono@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the influence of corporate profitability, quality audit, the proportion of independent directors of the company, the existence of corporate audit committees, corporate managerial ownership, institutional ownership, corporate earnings, and corporate discretionary accruals to the company's financial reporting timeliness. In order to collect data, this research use purposive sampling technique. The companies sample used in this research consisted of 560 manufacture companies which listing in the Indonesian Stock Exchange from 2007 until 2011 and included in ICMD from 2008 until 2012. The method used to test the hypothesis in this study is logistic regression analysis. Based on the results of logistic regression analysis, there are three hypotheses were accepted and five hypothesis are rejected. The accepted hypothesis were the second hypothesis (corporate earnings increase the probability of financial statements timeliness), the third hypothesis (audit quality firms increase the probability of financial statements timeliness), and the seventh hypothesis (institutional ownership of increase the probability of financial statements timeliness). While the rejected hypothesis were the first hypothesis (corporate profitability increase the probability of financial statements timeliness), the fourth hypothesis (proportion of independent commissioner increase the probability of financial statements timeliness), the fifth hypothesis (audit committee of the company increase the probability of financial

statements timeliness), the sixth hypothesis (corporate managerial ownership increase the probability of financial statements timeliness) and eighth hypothesis (corporate discretionary accruals reduce the probability of financial statements timeliness).

Keywords: timeliness, audit quality, independent directors, ownership, discretionary accruals

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi perusahaan kepada stakeholder. IAI (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan yang lengkap meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan atas laporan lain serta materi penjasar yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengolah sumber daya yang dipercayakan kepadanya. IAI (2012) menyatakan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang

harus dipenuhi agar laporan keuangan yang disajikan relevan untuk pembuatan keputusan. Manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Pentingnya suatu informasi akuntansi telah membuat para profesional dan pembuat peraturan di pasar modal mengeluarkan kebijakan untuk menunjang agar informasi disajikan tepat waktu (Owusu-Ansah dan Leventis, 2006).

Pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan peraturan lain yang dikeluarkan oleh Bapepam dan BEI. Menurut Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 (Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-36/PM/2003) penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan emiten atau perusahaan publik tersebut.

Di Indonesia masih banyak perusahaan yang menyerahkan laporan keuangannya tidak tepat waktu. Pada tahun 2007 terdapat 116 perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan tahunan periode tahun 2006. Dari 116 perusahaan yang tidak tepat waktu tersebut terdapat 61 perusahaan yang berasal dari sektor manufaktur (Kadir, 2011). Banyak hal yang bisa mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut, antara lain good corporate governance, profitabilitas, kualitas audit, laba/rugi perusahaan, dan manajemen laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan namun hasilnya masih tidak konsisten. Atas dasar tersebut, peneliti menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: apakah profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan laba/rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga apakah akrual diskresioner berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan adalah dengan melihat profitabilitasnya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. ROA (return on assets) adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan. ROA (return on assets) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu.

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Suharli dan Rachpriliani (2006) menyatakan bahwa rasio profitabilitas sering dipergunakan sebagai pengukur kinerja manajemen perusahaan disamping pengukur efisiensi penggunaan modal.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah merupakan indikasi adanya kinerja yang buruk dari manajemen. Hal ini akan membawa reaksi negatif di pasar. Perusahaan dengan profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan untuk menunda penyampaian laporan keuangannya, begitu juga sebaliknya (Owusu-Ansah, 2000). Penundaan penyampaian laporan keuangan oleh pihak manajemen bisa berakibat penyampaian laporan keuangan tersebut terlambat atau melebihi batas waktu yang telah ditetapkan Bapepam. Hilmi (2008) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Kadir (2011). Kadir (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Owusu-Ansah (2000) meneliti ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Zimbabwe Stock Exchange menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Courtis (1976) dalam penelitiannya mengenai hubungan ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan atribut perusahaan menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Iskandar (2004) juga menemukan bukti bahwa

profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan merupakan sinyal dari adanya berita baik ataupun berita buruk. Perusahaan yang mengalami berita baik (tingkat profitabilitasnya tinggi) cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Sedangkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan untuk menyerahkan laporan keuangannya tidak tepat waktu atau melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Selain menggunakan tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan, berita baik dan berita buruk perusahaan juga bisa dilihat dari laba atau rugi perusahaan. Peneliti menggunakan variabel laba perusahaan untuk memasukkan persepsi umum bahwa laba merupakan sinyal dari adanya berita baik dan rugi merupakan sinyal dari adanya berita buruk. Perusahaan yang mengumumkan rugi akan membawa reaksi negatif dari pasar dan tentunya penilaian atas kinerjanya juga buruk. Sedangkan pada perusahaan yang mengumumkan laba maka akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaan. Perusahaan yang mengumumkan laba berarti terdapat berita baik sedangkan perusahaan yang mengumumkan rugi berarti terdapat berita buruk tanpa memperhitungkan besarnya laba atau rugi.

Lang dan Lundholm (1993) dalam penelitiannya mengenai pengungkapan perusahaan menyatakan bahwa terdapat persepsi umum bahwa perusahaan akan dengan segera memberikan informasi ketika kinerja perusahaan baik daripada ketika kinerjanya buruk. Singvi dan Desai (1971) menyatakan bahwa pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat untuk segera mengumumkan laporan keuangannya. Sementara jika perusahaan mengalami kerugian mungkin akan mengulur waktu untuk menyampaikan laporan keuangannya. Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam penelitiannya mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Sydney Stock Exchange menyatakan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan yang memperoleh laba menyampaikan

laporan keuangannya tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami rugi menyampaikan laporan keuangannya terlambat. Senada dengan Dyer dan McHugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba dipengaruhi oleh adanya berita buruk atau berita baik (Givoly dan Palmon, 1982). Perusahaan yang mengalami berita baik akan mengumumkan laporan keuangannya lebih segera dari pada perusahaan yang mengamali berita buruk. Sinyal berita baik atau berita buruk tersebut ditunjukkan dengan adanya laba atau rugi perusahaan. Sehingga perusahaan yang mengalami laba akan lebih segera untuk menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangan tersebut mengandung berita baik.

Berdasar uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang mengalami laba akan lebih segera menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangan tersebut mengandung berita baik. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian cenderung menunda penyampaian laporan keuangannya karena mengandung berita buruk. Peneliti menduga laba perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Bapepam mensyaratkan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus menerbitkan laporan keuangan auditan untuk menjamin laporan keuangan tersebut bebas dari manipulasi. Perusahaan publik di Indonesia sangatlah selektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memberikan jasa audit terhadap laporan keuangannya. Kualitas audit akan ditentukan oleh pengalaman akuntan, besar kecilnya KAP dan sumber daya dalam KAP tersebut. KAP besar dengan jam terbang yang lebih banyak dari pada KAP kecil akan mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk mendeteksi masalah material dalam laporan keuangan perusahaan. Hal itu dikarenakan KAP besar mempunyai auditor yang lebih pengalaman dan mempunyai kekayaan intelektual yang lebih banyak dari pada KAP

kecil (Francis dan Yu, 2009).

KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil (DeAngelo, 1981). Hal senada juga diungkapkan oleh Francis dan Yu (2009). Dalam penelitiannya mengenai Big 4 Office Size and Audit Quality, Francis dan Yu (2009) mengatakan bahwa kantor auditor besar seperti Big 4 diperkirakan memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman yang lebih dalam mengelola audit tersebut. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4) diwakili oleh 4 KAP besar yaitu : (1) Tanudireja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers, (2) Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu, (3) Purwanto, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan Ernst & Young dan (4) Siddharta Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG.

KAP besar melakukan audit secara lebih efisien dari KAP kecil dikarenakan KAP besar mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam hal auditing. Dengan demikian akan masuk akal untuk mengharapkan bahwa KAP besar akan menyelesaikan auditingnya secara tepat waktu (Ashton et al., 1989). Hilmi (2008) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP big 4 cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan KAP Big 4 diduga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Menurut Peraturan Nomor IX.I.5 (Kep-29/PM/2004), komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, direksi, komisaris atau pemegang saham utama serta tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Secara singkatnya, komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen perusahaan. Komisaris independen

ini dapat digunakan sebagai kontrol terhadap penggunaan sumber daya oleh manajemen perusahaan. Beasley (1996) menyatakan bahwa komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan selain hubungannya sebagai bagian dari dewan komisaris perusahaan tersebut.

Dewan komisaris merupakan mekanisme internal kontrol tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan dari top manajemen. Semakin besar proporsi komisaris independen pada dewan komisaris maka akan semakin efektif dalam pelaksanaan fungsi monitoringnya terhadap perilaku oportunistik manajemen (Fahma dan Jensen, 1983). Komisaris independen dapat melakukan fungsi pengawasan lebih mudah daripada komisaris yang bukan komisaris independen. Komisaris independen juga dapat mengurangi kemungkinan kolusi dengan top eksekutif dan mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Chiang dan Chia, 2005).

Perusahaan yang melakukan kecurangan mempunyai persentase dewan komisaris eksternal (komisaris independen) yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Beasley 1996). Karakteristik dewan komisaris akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan (Chtourou, et al. 2001). Komisaris independen dapat meningkatkan fungsi kontrol internal terhadap kinerja manajemen. Manajemen akan dituntut untuk mematuhi semua peraturan sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Salah satu ciri laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan tersebut disajikan tepat waktu sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan demikian, proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris diduga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi komisaris independen perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 (Peraturan Nomor IX.I.5) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Peraturan tersebut mengharuskan setiap emiten atau perusahaan publik memiliki komite audit. Komite

audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang yang berasal dari luar perusahaan. Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 (Peraturan Nomor IX.I.5) menyatakan bahwa komite audit bertugas memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Klien (2002) dalam penelitiannya mengenai komite audit, dewan komisaris dan manajemen laba menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit independen dengan manajemen laba. Ini berarti bahwa semakin banyak komite audit independen maka akan semakin sedikit manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan juga akan semakin baik. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan publik bahwa dalam perusahaan tersebut terdapat internal kontrol yang baik. Ghazali dan Ika (2012) meneliti mengenai hubungan antara efektivitas komite audit dengan ketepatan waktu laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesian Stock Exchange (IDX). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komite audit dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Semakin efektif komite audit dalam melaksanakan fungsinya maka perusahaan akan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, begitu juga sebaliknya.

Fungsi komite audit adalah untuk mengawasi dan memonitor proses pelaporan keuangan dan memberikan saran dalam pemilihan dan pemberhentian auditor eksternal suatu perusahaan. Dengan melakukan fungsi-fungsi ini, komite audit diharapkan mampu memastikan bahwa perusahaan memiliki kontrol internal yang memadai terhadap kebijakan akuntansi yang akan mencegah penipuan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan laporan keuangan disampaikan tepat waktu (Felo, et al., 2003).

Tugas komite audit yang tercantum dalam Peraturan Nomor IX.I.5 salah satunya adalah untuk menelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan kualitas informasi yang disampaikan ke publik. Tugas lain komite audit yang

berhubungan dengan laporan keuangan adalah tugas dalam menelaah ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan. Tugas ini membuat komite audit mendorong perusahaan untuk mematuhi semua peraturan di pasar modal termasuk peraturan yang mengharuskan perusahaan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan komite audit diduga dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H5: Komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dalam sebuah perusahaan, konflik kepentingan selalu terjadi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan ini adalah dengan adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Midiastuty dan Machfoendz, 2003). Penelitian Kadir (2011) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Midiastuty dan Machfoendz (2003) menyatakan bahwa ada kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan principal, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman. Dengan demikian akan mungkin terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan principal, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya mengenai perilaku manajerial, kos agensi, dan struktur kepemilikan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial bisa digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pe-

megang saham atau prinsipal. Kepemilikan manajerial akan membuat manajer menjadi setara dengan pemilik, dalam artian manajer yang juga pemilik perusahaan akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan juga sebagai pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial ini akan mendorong manajer untuk meningkatkan usahanya dalam menghasilkan profit yang maksimal.

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, dan apabila konflik kepentingan tersebut berkurang maka asimetri informasi juga akan berkurang. Jika asimetri informasi berkurang maka tindakan manajer yang menyembunyikan atau menunda informasi akuntansi juga akan berkurang. Manajer tidak akan menunda informasi akuntansi untuk disampaikan ke publik karena manajer sebagai pemilik perusahaan juga mempunyai kepentingan terhadap informasi akuntansi tersebut. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial diduga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H6: Kepemilikan manajerial perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme corporate governance yang bisa mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi masalah keagenan (Midiastuti dan Machfoedz, 2003).

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh pihak manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Boediono, 2005). Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bukti bahwa investor institusional lebih mampu mengawasi kegiatan manajemen karena investor ini adalah investor yang berpengalaman dan memiliki informasi yang banyak tentang perusahaan sehingga manipulasi laba yang disebabkan adanya asimetri informasi bisa

dikurangi.

Laporan keuangan periodik yang diterbitkan manajemen merupakan salah satu sumber informasi bagi investor institusional dalam melakukan aktivitas monitoring (Potter 1991). Investor institusional akan mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan periodik secepat mungkin untuk menjamin relevansi informasi dari laporan keuangan tersebut. Pound (1988) seperti yang dikutip oleh Chiang dan Chia (2005) menyatakan bahwa pemegang saham institusional lebih profesional dalam melakukan aktivitas monitoring dari pada pemegang saham biasa. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi kos keagenan (Wahyudi & Pawestri, 2006). Dengan demikian kos monitoring perusahaan akan lebih rendah dan lebih efektif karena pemegang saham institusional dapat mengurangi kos keagenan.

Harnida (2005) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang menentukan kesegeraan penyerahan laporan keuangan menemukan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan institusional dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sama seperti Harnida (2005), penelitian Kadir (2011) juga menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu mempengaruhi kinerja manajemen dengan melakukan pengawasan yang lebih efektif. Pengawasan yang efektif akan meningkatkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dan jika perusahaan mengalami laba maka tidak ada alasan bagi manajemen untuk menunda pengumuman. Institusi yang merupakan pemegang saham perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu karena laporan keuangan tersebut merupakan salah satu sumber informasi bagi pihak institusi dalam mengambil keputusan ekonomi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Peneliti menduga bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H7: Kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh IAI memperbolehkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam penggunaan metode akuntansi untuk menyampaikan informasi atas kinerja perusahaan kepada stakeholder. Kewenangan tersebut memberi peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba, salah satunya melalui akrual (akrual diskresioner). Akrual atau total akrual merupakan selisih laba dengan kas dari aktivitas operasi perusahaan. Akrual terdiri dari akrual nondiskresioner dan akrual diskresioner. Dalam riset akuntansi, akrual diskresioner sering digambarkan sebagai error term yang muncul dalam persamaan total akrual. Akrual diskresioner merupakan salah satu proksi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur laba yang masih diperkenankan oleh standar akuntansi yang berlaku umum.

Kebijakan akrual yang menyebabkan manajemen laba dapat dilakukan karena perusahaan mencatat transaksi berbasis pencatatan akrual (Permatasari, 2005). Pencatatan akrual merupakan pencatatan transaksi berdasarkan periode terjadinya, bukan berdasarkan penerimaan atau pengeluaran kas. Sistem pencatatan akrual ini menggunakan prosedur alokasi dan judgement untuk menyandingkan biaya dan pendapatan. Sistem pencatatan ini bisa dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara menyandingkan biaya dan pendapatan bukan berdasarkan kondisi ekonomi perusahaan yang terjadi pada saat itu. Akrual diskresioner merupakan akrual yang muncul karena tindakan manajemen yang menggunakan judgementnya dalam memilih metode akuntansi yang tidak sesuai dengan fenomena ekonomi perusahaan pada saat itu. Sebagai contoh saat kondisi ekonomi memburuk, manajemen perusahaan menurunkan cadangan kerugian piutang yang seharusnya (normalnya) cadangan kerugian piutang tersebut dibuat tetap atau dinaikkan. Kebijakan akrual yang disebabkan oleh tuntutan kondisi perusahaan, seperti peningkatan pendapatan perusahaan, sehingga dibutuhkan

penyesuaian terhadap estimasi tingkat piutang tak tertagih, perbaikan terhadap peralatan pabrik dengan penyesuaian kembali estimasi umur peralatan pabrik, disebut non-discretionary.

Akrual diskresioner dapat diinterpretasikan sebagai perilaku oportunistik oleh pihak manajemen. Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgementnya dalam pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mengubah laporan keuangan atau untuk menyesatkan stakeholder mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka yang dilaporkan.

Perusahaan yang mengumumkan labanya ke SEC filling terlebih dahulu sebelum ke WSJ sengaja menunda pengumuman labanya. Pada umumnya perusahaan akan mengumumkan labanya ke WSJ terlebih dahulu sebelum ke SEC filling. Perusahaan yang membalik urutan pengumuman laba tersebut memiliki rasio ROA yang rendah dan rasio leverage yang tinggi dari pada rata-rata perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa perusahaan sengaja menunda penyampaian laporan keuangan karena adanya berita buruk. Lebih lanjut lagi perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan membukukan income-increasing accruals yang tinggi (Chung et al., 2003). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba sengaja menunda penyampaian laporan keuangan. Dechow et al. (1996) dalam penelitiannya mengenai deteksi manajemen laba menemukan bahwa perusahaan yang terkena sanksi dari SEC memiliki akrual diskresioner lebih tinggi dari perusahaan yang tidak terkena sanksi. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H8: Akrual diskresioner perusahaan menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2007 hingga 2011. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) periode

2007-2011 dan terdaftar di BEI untuk periode 2007-2011 berturut-turut, serta perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan periode yang berakhir 31 Desember dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) periode 2007-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data tersebut diperoleh dari Bapepam dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

Penelitian ini akan menguji 9 variabel yang terbagi dalam variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya adalah 1) variabel profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan return on assets (ROA); 2) laba perusahaan yang diukur dengan variabel dummy, yaitu 1 jika perusahaan tersebut melaporkan laba, 0 jika perusahaan tersebut melaporkan rugi; 3) variabel kualitas audit KAP perusahaan yang diukur dengan variabel dummy, perusahaan yang menggunakan KAP Big Four diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP selain Big Four diberi nilai 0; 4) proporsi komisaris independen perusahaan yang diukur dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris; 5) keberadaan komite audit perusahaan yang diukur dengan variabel dummy, yaitu nilai 1 jika perusahaan tersebut memiliki komite audit, 0 jika perusahaan tersebut tidak memiliki komite audit; 6) kepemilikan manajerial perusahaan yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen; 7) kepemilikan institusional perusahaan yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi; 8) akrual diskresioner perusahaan yang diukur dengan model Modified Jones. Sedangkan variabel dependennya adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, pengukurannya menggunakan variabel dummy, yaitu 1 jika perusahaan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, 0 jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu.

Penelitian ini menguji satu variabel dependen yang bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dengan delapan variabel independen yang bersifat metrik dan non metrik. Metode yang cocok digunakan untuk menguji variabel tersebut adalah logistic regression. Metode ini juga dipakai pada penelitian sejenis oleh Komalasari (2003) dan Kadir (2011). Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui apakah model yang

digunakan peneliti sudah layak atau tidak, dan apakah model tersebut fit dengan data atau tidak.

Peneliti melakukan penilaian terhadap keseluruhan model (overall model fit) dengan cara mengamati angka -2 log likelihood pada output, yaitu pada Block 0 dan Block 1. Jika terjadi penurunan angka -2 Log Likelihood (block number = 0 – block number =1) menunjukkan model regresi yang baik. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$TIME = \beta_0 + \beta_1 PRO + \beta_2 LBA + \beta_3 KAP + \beta_4 IND + \beta_5 KAU + \beta_6 KMN + \beta_7 KIN - \beta_8 ADS + \varepsilon$$

Keterangan:

TIME = Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan

PRO = Profitabilitas perusahaan

LBA = Laba perusahaan

KAP = Kualitas audit KAP perusahaan

IND = Proporsi komisaris independen perusahaan

KAU = Keberadaan komite audit perusahaan

KMN = Kepemilikan manajerial perusahaan

KIN = Kepemilikan institusional perusahaan

ADS = Akrual diskresioner perusahaan

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$ = konstanta
 ε = Error term

HASIL PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposif sampling sehingga tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI bisa digunakan sebagai sampel. Peneliti menghapus beberapa perusahaan karena tidak memenuhi kriteria sebagai sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jumlah akhir sampel yang digunakan sebanyak 112 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Hasil metode purposive sampling ditunjukkan pada Tabel 1.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108 perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI pada tahun 2007 sampai 2011.

Jumlah total sampel yang digunakan sebanyak 540 sampel yang diperoleh dari 108 perusahaan dikalikan 5 periode (tahun 2007 sampai 2011). Rincian mengenai jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasar data tahun 2007 ke tahun 2008 terdapat kenaikan jumlah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu, kemudian jumlahnya turun pada tahun 2009. Jumlahnya naik pada 2010 dan 2011 kembali terjadi penurunan jumlah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Pada tahun 2009 perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya hanya 82 perusahaan dari 108 perusahaan. Ini merupakan jumlah terkecil perusahaan yang menyampaikan

laporan keuangannya tepat waktu selama periode 2007 sampai 2011. Secara total dari tahun 2007 sampai 2011 terdapat 416 (77,04%) sampel yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Sedangkan sisanya 124 (22,96%) sampel menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu. Pemerintah melalui Bapepam telah berulang kali merevisi peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, namun sampai saat ini masih banyak perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ada kemungkinan dipengaruhi oleh kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP Big 4 dan KAP

Tabel 1
Pemilihan Sampel dengan Metode Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 sampai 2011	149
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2007 sampai 2011	24
Perusahaan yang data laporan keuangannya tidak lengkap	17
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel	108

Sumber: Data diolah.

Tabel 2
Jumlah Perusahaan yang Menyampaikan Laporan keuangan (TIME), Kualitas Audit KAP Perusahaan (KAP), Keberadaan Komite Audit Perusahaan (KAU), dan Laba Perusahaan (LBA)

Keterangan	2007	2008	2009	2010	2011	Total	%
TIME Tepat waktu	79	84	82	87	84	416	77,04
TIME Tidak tepat waktu	29	24	26	21	24	124	22,96
KAP Big 4	49	48	47	50	52	246	45,56
KAP Non big 4	59	60	61	58	56	294	54,44
KAU Ada	86	86	86	86	86	430	79,63
KAU Tidak ada	22	22	22	22	22	110	20,37
LBA Laba	75	87	98	103	106	469	86,85
LBA Rugi	33	21	10	5	2	71	13,15

Sumber: Data diolah.

Non Big 4. Dari hasil pengamatan selama tahun 2007 sampai 2011 terdapat kecenderungan tren menurun dari tahun 2007 sampai 2009 dalam penggunaan KAP Big 4. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan perusahaan terhadap KAP Non Big 4 semakin tinggi. Pada tahun 2010 dan 2011 perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 kembali naik. Dari sampel 540 perusahaan yang menggunakan KAP, sebanyak 246 perusahaan menggunakan KAP Big 4 dan sisanya menggunakan KAP selain Big 4.

Jumlah perusahaan yang memiliki komite audit dari tahun 2007 sampai 2011 tidak mengalami perubahan. Jumlah perusahaan yang memiliki komite audit dari tahun 2007 sampai 2011 sebanyak 430 perusahaan, sedangkan sisanya 110 perusahaan tidak memiliki komite audit. Berdasar data tahun 2007 sampai tahun 2011 jumlah perusahaan yang melaporkan laba terus mengalami peningkatan. Jumlah tertinggi perusahaan yang melaporkan laba ada pada tahun 2011 yaitu sebanyak 106 perusahaan. Sedangkan jumlah yang paling sedikit ada pada tahun 2007 yaitu sebanyak 75 perusahaan. Secara total dari tahun 2007 sampai 2011 terdapat 469 perusahaan yang melaporkan laba dan 71 perusahaan amelaporkan rugi.

Data yang akan diolah untuk menguji kedelapan hipotesis dalam penelitian ini harus diuji terlebih dahulu menggunakan statistika deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik dari data tersebut, mulai dari mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasinya. Hasil statistika deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (TIME) merupakan variabel dummy. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu akan diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu akan diberi skor 0. Dengan demikian nilai minimumnya 0 dan nilai maksimumnya 1. Nilai rata-rata ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebesar 0,771 dan standar deviasinya sebesar 0,421.

Variabel profitabilitas perusahaan (PRO) diukur dengan return on assets (ROA). Return on assets ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang positif mempunyai arti bahwa perusahaan bisa menghasilkan laba, sedangkan ROA yang negatif berarti perusahaan mengalami kerugian. Berdasar Tabel 3 diketahui bahwa nilai minimum profitabilitas (PRO) sebesar -0,652 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 3,475. Rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya sebesar 0,065 dengan standar deviasi 0,196.

Laba perusahaan (LBA) merupakan variabel dummy. Perusahaan yang melaporkan laba akan diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang melaporkan rugi akan diberi nilai 0. Dengan demikian nilai minimumnya 0 dan nilai maksimumnya 1. Nilai rata-rata untuk variabel ini sebesar 0,87 dengan standar deviasi 0,338. Variabel kualitas audit KAP perusahaan (KAP) merupakan variabel dummy. Perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik Big 4 diberi nilai 1 sedangkan

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
TIME	0	1	0,771	0,421
PRO	-0,652	3,475	0,065	0,196
LBA	0	1	0,87	0,338
KAP	0	1	0,46	0,495
IND	0	1	0,3961	0,13509
KAU	0	1	0,80	0,403
KMN	0	0,2777	0,0205	7,04632
KIN	0	0,9992	0,6986	0,2142
ADS	-0,9225	1,5545	-0,0180	0,2086

perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik selain Big 4 diberi nilai 0, sehingga nilai minimalnya 0 dan nilai maksimalnya 1. Nilai rata-rata untuk variabel ini sebesar 0,46 dan standar deviasinya sebesar 0,495.

Proporsi komisaris independen perusahaan (IND) adalah proporsi dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan. Nilai minimumnya 0 yang berarti dalam perusahaan tersebut tidak memiliki komisaris independen sedangkan nilai maksimumnya 1 yang berarti seluruh komisaris dalam perusahaan tersebut adalah komisaris independen. Rata-rata komisaris independen perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 0,3961 dan standar deviasinya 0,13509.

Variabel keberadaan komite audit perusahaan (KAU) dalam penelitian ini merupakan variabel dummy. Nilai minimalnya 0 dan nilai maksimalnya 1. Perusahaan yang mempunyai komite audit diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak memiliki komite audit diberi nilai 0. Rata-rata keberadaan komite audit dari 540 perusahaan yang dijadikan sampel adalah 0,80 dan standar deviasinya sebesar 0,403. Kepemilikan manajerial perusahaan (KMN) merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajerial. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen. Nilai minimum kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah 0 yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajemen. Nilai maksimumnya sebesar 0,2777 dan rata-ratanya 0,0205 sedangkan standar deviasinya sebesar 7,04632.

Kepemilikan institusional perusahaan (KIN) diukur dengan persentase saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi. Semakin besar kepemilikan institusional semakin besar pula kendalanya terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini nilai minimum kepemilikan institusional adalah 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,9992. kepemilikan institusional sebesar 0 berarti tidak ada saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi. Nilai maksimum sebesar 0,9992 mempunyai arti hampir seluruh saham perusahaan dimiliki pihak institusi. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,6986 dengan standar deviasi sebesar 0,2142..

AkruaI diskresioner (ADS) merupakan akruaI laba dan beban yang timbul dari dipilihnya metode akuntansi oleh pihak manajemen. Pengukurannya

menggunakan model Modified Jones. Nilai minimum variabel ini adalah -0,9225 dan nilai maksimumnya sebesar 1,5545. Rata-rata akruaI diskresioner perusahaan yang dijadikan sampel sebesar -0,0180 dengan standar deviasi 0,2086.

Penelitian ini menguji satu variabel dependen non metrik dengan delapan variabel independen yang merupakan kombinasi metrik dan non metrik. Peneliti menggunakan regresi logistik untuk menguji delapan hipotesis yang diajukan. Pengujian dalam regresi logistik meliputi pengujian untuk menilai kelayakan model, pengujian untuk menilai keseluruhan model, menguji koefisien determinasi (Nagelkerke R Square), dan pengujian koefisien regresi.

Menilai kelayakan model regresi digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan peneliti sudah layak atau tidak. Menilai kelayakan model regresi bisa dilihat menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Dalam uji ini digunakan hipotesis:

Ha: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.
Kriteria sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_a diterima

jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka H_a ditolak.

Hasil Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai signifikansi χ^2 hitung sebesar 0,268. Dengan demikian nilai χ^2 hitung $>$ nilai signifikansi χ^2 tabel 0,05 yang berarti H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model fit dengan data.

Peneliti melakukan penilaian terhadap keseluruhan model untuk mengetahui apakah model tersebut fit dengan data atau tidak. Menilai keseluruhan model regresi bisa dilakukan dengan membandingkan angka -2 log likelihood pada Block 0 dan Block 1 kemudian membandingkannya dengan nilai t tabel apakah signifikan atau tidak. Hipotesis dalam menilai model fit ini adalah:

Ho : Keseluruhan model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Keseluruhan model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Untuk mengetahui model tersebut fit dengan data atau tidak bisa dilihat dengan dari angka -2 log likelihood pada Block 0 dan Block 1. Berdasar hasil pengujian dapat diketahui nilai -2 log likelihood pada

Block 0 sebesar 581,935. Nilai tersebut merupakan hasil intercept tanpa memasukkan variabel independen profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, laba, dan akrual diskresioner. Sedangkan nilai angka -2 log likelihood pada Block 1 sebesar 542,574 merupakan hasil pengujian dengan memasukkan 8 variabel tersebut.

Berdasar angka tersebut dapat diketahui adanya penurunan nilai sebesar 39,361. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t tabel apakah signifikan atau tidak. Nilai t tabel dengan df 8 pada tingkat signifikansi 5% didapat angka 2,3060. Nilai t tabel $2,3060 <$ penurunan nilai -2 log likelihood sebesar 39,361 yang berarti H_0 diterima (keseluruhan model

yang dihipotesiskan fit dengan data). Dengan demikian penambahan variabel independen yang berupa profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, laba, dan akrual diskresioner memperbaiki model fit.

Menguji koefisien determinasi berarti mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi bisa dilihat dari nilai Nagelkerke R Square. Jika nilai Nagelkerke R Square semakin mendekati 1 berarti variabel independen tersebut semakin besar kemampuannya dalam memprediksi perubahan variabel dependen. Berdasar hasil pengujian diketahui bahwa nilai Nagelkerke R

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis dengan Regresi Logistik

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Prediksi	Signifikansi	Temuan
H ₁	Profitabilitas perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_1 positif	0,898	ditolak
H ₂	Laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_2 positif	0,000	diterima
H ₃	Kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_3 positif	0,006	diterima
H ₄	Proporsi komisaris independen perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_4 positif	0,778	ditolak
H ₅	Komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_5 positif	0,210	ditolak
H ₆	Kepemilikan manajerial perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_6 positif	0,369	ditolak
H ₇	Kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_7 positif	0,003	diterima

Square sebesar 0,107. Hal tersebut berarti variabilitas variabel dependen (ketepatan waktu) bisa dijelaskan variabilitas variabel independen (profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, laba, dan akrual diskresioner) sebesar 0,107 (10,7%). Sisanya sebesar 89,3% variabilitas variabel dependen (ketepatan waktu) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen.

Menguji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui signifikansi hipotesis yang diajukan. Tingkat signifikansi α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak bisa dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi α (5%) dengan p-value (signifikan). Jika nilai p-value (signifikan) $< \alpha$ (5%) maka hipotesis diterima, dan begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien regresi p-value (signifikan) dapat dilihat pada Tabel 4.

PEMBAHASAN

Berdasar Tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat 3 variabel yang signifikan yaitu KAP (kualitas audit KAP perusahaan), KIN (kepemilikan institusional perusahaan), dan LBA (laba perusahaan), karena tingkat signifikansinya dibawah 5%. Hal ini berarti H_2 , H_3 , dan H_7 diterima. Sedangkan variabel yang tidak signifikan dalam penelitian ini yaitu PRO (profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA), IND (proporsi komisaris independen perusahaan), KAU (keberadaan komite audit perusahaan), KMN (kepemilikan manajerial perusahaan), dan ADS (akrual diskresioner perusahaan) atau menolak H_1 , H_4 , H_5 , H_6 , dan H_8 . Dalam hal ini kualitas audit KAP perusahaan, kepemilikan institusional perusahaan, dan laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas perusahaan, proporsi komisaris independen perusahaan, keberadaan komite audit perusahaan, dan kepemilikan manajerial perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Sedangkan akrual diskresioner perusahaan tidak menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Hipotesis pertama yang diajukan pada peneli-

tian ini menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan metode regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi untuk profitabilitas sebesar 0,068 dengan nilai signifikansi 0,898. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Ini berarti hipotesis pertama ditolak karena nilai p-value $0,898 > 0,05$. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti semakin tinggi profitabilitas tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi.

Hasil ini senada dengan penelitian Kadir (2011) serta penelitian Dyer dan McHugh (1975). Data nilai profitabilitas perusahaan yang memiliki rata-rata kecil menjadi kurang mampu dalam memprediksi probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Nilai profitabilitas yang semakin besar belum tentu perusahaan tersebut semakin cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Begitu pula sebaliknya, nilai profitabilitas perusahaan yang lebih kecil belum tentu perusahaan tersebut lebih tidak tepat waktu dari pada perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas yang lebih tinggi.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan dapat diketahui nilai koefisien regresi untuk laba sebesar 1,050 dengan signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar $0,05 > 0,000$ (nilai p-value) sehingga hipotesis kedua diterima.

Nilai koefisien regresi bertanda positif berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa laba meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba akan meningkatkan probabilitas perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Laba merupakan sinyal positif yang mengindikasikan perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Dengan demikian pihak manajemen akan dengan segera menyampaikan laporan keuangannya agar berita baik ini dapat segera tersebar ke stakeholder perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975) mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan

keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Sydney Stock Exchange yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan yang memperoleh laba menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami rugi menyampaikan laporan keuangannya terlambat.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Analisis regresi logistik yang telah dilakukan menunjukkan nilai koefisien regresi untuk kualitas audit sebesar 0,632 dengan nilai signifikansi 0,006. Tingkat signifikansi sebesar $0,05 > 0,006$ (nilai p-value). Ini berarti hipotesis ketiga diterima. Kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dengan melihat nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka artinya semakin baik kualitas audit KAP perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin tepat waktu.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hilmi (2008) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dalam penelitian ini kualitas audit dinilai dari kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan. Kantor akuntan publik yang termasuk Big 4 dinilai mempunyai kualitas audit yang lebih baik dari pada kantor akuntan publik selain Big 4. Kantor akuntan publik yang termasuk big 4 mempunyai sumber daya yang lebih baik dan lebih berpengalaman dalam mengelola audit daripada kantor akuntan publik selain Big 4. Dengan demikian kantor akuntan publik big 4 akan lebih tepat waktu dalam menyelesaikan laporan auditnya yang akan berdampak pada ketepatan waktu perusahaan menyampaikan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik Big 4 cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Demikian juga sebaliknya, perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik selain Big 4 cenderung menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu.

Hipotesis yang keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa proporsi komisaris independen perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil

regresi logistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk proporsi komisaris independen sebesar 0,234 dengan signifikansi sebesar 0,778. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha 0,05$ maka hipotesis keempat ini ditolak karena $\alpha (0,05) < p\text{-value} (0,234)$.

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti semakin besar proporsi komisaris independen perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi. Ditolaknya hipotesis keempat memiliki arti bahwa proporsi komisaris independen perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Proporsi komisaris independen perusahaan yang semakin tinggi tidak membuat perusahaan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dengan demikian besarnya komisaris independen tidak mampu mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Hal ini mungkin terjadi karena banyak sedikitnya komisaris independen belum tentu berbanding lurus dengan efektivitas fungsi komisaris independen. Hal ini mungkin terjadi karena besarnya jumlah komisaris independen belum tentu membuat fungsi komisaris independen menjadi semakin efektif. Dengan demikian besarnya komisaris independen belum tentu bisa mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa keberadaan komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi untuk keberadaan komite audit sebesar 0,319 dengan signifikansi sebesar 0,210. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak karena nilai $\alpha (0,05) < p\text{-value} (0,210)$. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti adanya komite audit perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian keberadaan komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ini hanya menguji keberadaan

komite audit dalam mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan bukan efektivitas kinerja komite audit. Perusahaan yang memiliki komite audit belum tentu komite audit perusahaan tersebut melaksanakan fungsinya dengan baik. Dengan demikian keberadaan komite audit belum cukup kuat atau signifikan dalam memprediksi variabel dependen (ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan).

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial sebesar 1,840 dengan signifikansi sebesar 0,369. Pada tingkat signifikansi α 0,05 maka hipotesis ini ditolak karena α (0,05) < p-value (0,369). Ini berarti kepemilikan manajerial perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif dan nilai signifikansi di atas 0,05 berarti semakin besar kepemilikan manajerial perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga meningkat.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kadir (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil ini mungkin disebabkan perusahaan sampel yang digunakan peneliti saat ini banyak yang tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga nilainya banyak yang 0 (nol). Banyaknya perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial membuat variabel ini kurang bisa memprediksi variabel dependen.

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05. Koefisien regresi untuk kepemilikan institusional sebesar 1,416 dengan signifikansi sebesar 0,003. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai p-value lebih kecil dari nilai signifikansi α (α 0,05 > p-value 0,003). Hal ini berarti hipotesis ketujuh diterima.

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti semakin besar kepemilikan institusional perusahaan membuat proba-

bilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Harnida (2005) dan penelitian Kadir (2005). Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini menyatakan bahwa akrual diskresioner perusahaan menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi untuk akrual diskresioner perusahaan sebesar -0,666 dengan nilai signifikansi 0,196. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Ini berarti hipotesis kedelapan ditolak karena nilai p-value 0,196 > 0,05.

Koefisien regresi mempunyai nilai negatif dan nilai signifikansi di atas 0,05 berarti semakin kecil nilai akrual diskresioner perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan semakin meningkat. Dengan demikian akrual diskresioner perusahaan tidak menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dengan menggunakan 540 sampel perusahaan dalam jangka waktu tahun 2007 hingga 2011 dapat disimpulkan bahwa kualitas audit KAP perusahaan, laba perusahaan, dan kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas perusahaan, proporsi komisaris independen perusahaan, keberadaan komite audit perusahaan, dan kepemilikan manajerial perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Akrual diskresioner perusahaan tidak menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu

1) pengukuran kualitas audit KAP perusahaan hanya menggunakan variabel dummy (1) untuk perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 dan variabel dummy (0) untuk perusahaan yang menggunakan KAP Non Big 4 dengan asumsi bahwa kualitas audit KAP Big 4 lebih baik dari KAP Non Big 4. Peneliti belum mampu menelusur lebih jauh mengenai praktek-praktek KAP tersebut dilapangan yang mungkin lebih mampu menggambarkan kualitas audit dari KAP tersebut; 2) Keberadaan komite audit tidak mampu meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini mungkin dikarenakan pengukuran komite audit hanya berdasarkan ada atau tidaknya komite audit, dan bukan efektifitas komite audit. Peneliti tidak mampu mengukur efektivitas dari komite audit yang mungkin lebih mampu dalam meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan; 3) Banyak perusahaan yang dijadikan sampel tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga variabel kepemilikan manajerial kurang kuat dalam memprediksi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengukur 1) kualitas audit KAP perusahaan dengan berdasar pada praktik-praktik yang terjadi di lapangan karena akan lebih menggambarkan keadaan yang sesungguhnya; 2) efektivitas dari komite audit yang mungkin lebih bisa memprediksi terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan; dan 3) pemilihan sampel untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan data apa saja yang ingin diperoleh, sehingga data dari sampel tersebut benar-benar dapat mewakili variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, Robert H., Paul R. Graul, and James D. Newton. 1989. "Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting". *Contemporary Accounting Research*, 5(2): 657-673.
- , 2003. Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-36/PM/2003.
- , 2004. Keputusan Ketua Bapepam No Kep-29/PM/2004.
- Beasley. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation between Corporate Governance and Management Fraud". *The Accounting Review*, 71(4): 443-65.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Carslaw & Kaplan. 1991. "An Examinaton of Audit Delay: Further Evidence From New Zealand". *Accounting & Business Research*, 22.
- Chiang dan Chia. 2005. "An Empirical Study Of Corporate Governance and Corporate Performance". *The Journal of American Academy Of Business*, Cambridge, 95-101.
- Chtorou, Sonda Marrakachi, Jean Bédard, Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earning Management*. SSRN.
- Chung, K.H, R.A. Jacob, dan Ya B. Tang. 2003. *Earnings management by Firm Announcing Earnings After SEC Filing*. Atlantic Economic Society.
- Courtis, J. 1976. "Relationship Between Timeliness in Corporate Reporting and Corporate Attributes". *Accounting and Business Research*, 145-156.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting Research*.
- Dechow, P. M., Richard, G.Sloan, and Amy, P.Sweeney. 1996. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, 70: 125-193.
- Dyer, J., & Arthur J. McHugh. 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*, 204-219.
- Fama, & Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Controll". *Journal of Law & Economics*, 26.

- 305-360.
- Felo, Andrew J., Srinivasan Krishnamurthy, and Steven A. Solieri. 2003. "Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis". SSRN.
- Francis, Jere R. and Michael D. Yu. 2009. "Big 4 Office Size and Audit Quality". *The Accounting Review*, 84.
- Ghazali, Nazli A. Mohd dan Siti Rochmah Ika. 2012. "Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence". *Managerial Auditing Journal*, 27.
- Givoly, D., & Palmon, D. 1982. "Timeliness of Annual Earnings Announcement Some Empirical Evidence". *The Accounting Review*, 486-508.
- Harnida, M., 2005. Faktor-faktor yang Menentukan Kesegeraan Penyerahan Laporan Keuangan. Tesis S2, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Healy, P.M., and J.M. Wahlen. 1999. "A Review of The Earnings Management Literature and It's Implication for Standard Setting". *Accounting Horizons*, 13: 365-383.
- Hilmi, Utari, 2008. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Indonesia. Penerbit Salemba Empat.
- Iskandar, Vidia, 2004. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan Opini sebagai Moderating Variabel Perusahaan Manufaktur. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jensen, & Meckling. 1976. "Theory of Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*,
- Kadir, Abdul. 2011. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 12: 1-12
- Klien. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristic and Earnings Management". *Journal Accounting and Economics*, 33: 375-400.
- Lang, M., dan R. Lundholm, 1993, "Cross-Sectional Determinants of Analyst Rating of Corporate Disclosure", *Journal of Financial Economics*, 3.
- Midiastuty, P., & Machfoedz., 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 176-199.
- Owusu-Ansah, Stephen and Stergios Leventis. 2006. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Greece European". *Accounting Review*, 15(2): 273-278.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange". *Accounting and Business Research*, (30)33: 241-254.
- Permatasari, Ika. 2005. "Manajemen Laba dan Status Keterlambatan Perusahaan dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2: 49-72.
- Potter, G. 1991. "Accounting Earnings Announcement, Institutional Investors Concentration and Common Stock Returns". *Journal of Accounting Research*, 30(1): p.146-155.
- Singvi, S. S., dan H. B. Desai. 1971. "An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure". *The Accounting Review*, 46.

UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Wahyudi, Untung dan Hartini Prasetyaning Pawestri.
2006. “Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening”.
Simposium Nasional Akuntansi IX.

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPEDULIAN BIAYA DENGAN KONTROL KEPUTUSAN DAN MANAJEMEN KEPUTUSAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA ORGANISASI NIRLABA

Maria Elly Budiarti

RS Panti Rapih Yogyakarta
Jalan Cik Di Tiro No. 30, Yogyakarta 55223
E-mail: cb_elly@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the impact of formal authority structures, accounting information characteristic, motivation and informal authority structures toward cost consciousness mediated with manager behavior for decision control and decision management. The result of this research contributes for theory development, particularly for behavioral accounting and also contribute to managerial practices in improving expense effectiveness and efficiency through behavior of cost consciousness. The data of this study were taken from non profit organization that provide educational services. The questionnaire were distributed to middle manager and structural officer at educational institution. The data were collected by contact person. There were 250 questionnaires sent to respondent with 62.8 percent of respon rate. Analysis was conducted by using Two Step Approach to SEM tehnik with Amos. The result shows that formal authority structure has been proven positive effect on decision control and decision management manager behavior. Information characteristic have a positive effect to manager decision control and decision management behavior. The motivation are not shown to be positively effect on manager decision control and decision management behavior. Informal authority

structures proved to be positively effect on manager decision control and decision management behavior. Decision control and decision management proved to be positively effect on cost consciousness. Formal authority structure and informal authority structure has not been proven positive effect on cost consciousness.

Keywords: authority structure, information characteristic, cost consciousness

JEL Classification: D23, M11

PENDAHULUAN

Era globalisasi mempunyai dampak terhadap dunia usaha. Globalisasi menimbulkan persaingan yang ketat antar perusahaan untuk mendapatkan pangsa pasar yang dibidiknya. Dengan adanya globalisasi, dunia usaha mau tidak mau didorong untuk mencapai keefektifan dan efisiensi. Keefektifan dan efisiensi sangat diperlukan agar suatu unit usaha memiliki daya saing serta keunggulan sehingga dapat bertahan dalam dunia persaingan yang ketat. Bidang pendidikan tak luput dari pengaruh arus globalisasi yang saat ini menjadi tantangan. Cepatnya penyebaran informasi

dalam dunia pendidikan antara lain berdampak pada munculnya kolaborasi pendirian sekolah-sekolah unggulan. Di kota-kota besar bermunculan sekolah-sekolah plus yang kebanyakan merupakan patungan antara modal lokal dan modal asing. Sekolah-sekolah tersebut bersifat elit karena sangat mahal. Sekolah-sekolah yang bernuansakan kurikulum internasional dan nasional plus banyak diminati konsumen yang notabene tingkat ekonominya menengah ke atas. Kecenderungan ini menjadi tantangan berat bagi sekolah-sekolah swasta yang pengelolaannya masih konvensional untuk terus meningkatkan manajemen pengelolaan lembaga pendidikannya.

Pengelolaan suatu lembaga menuju organisasi yang efektif dan efisien merupakan syarat mutlak keberhasilan organisasi, tidak terkecuali bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan juga semakin dituntut menjadi organisasi yang tepat sasaran, berdayaguna serta memerlukan sistem pengelolaan yang profesional. Menyikapi tantangan tersebut, sistem pengendalian berbasis kinerja mulai diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan swasta sebagai organisasi nirlaba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh struktur kewenangan formal, karakteristik Sistem Informasi Akuntansi, motivasi kerja dan struktur kewenangan informal terhadap kepedulian biaya yang dimediasi oleh perilaku manajer dalam proses kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abernethy dan Emidia (2004). Penelitian ini akan mengkaji apakah fenomena tersebut terjadi pada organisasi nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan. Hal ini didasari bahwa sentralisasi dalam lembaga pendidikan yang merupakan organisasi nirlaba masih melekat terkait kepentingan pengelola, meskipun sistem desentralisasi sudah mulai dibangun dan diimplementasikan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Globalisasi membawa konsekuensi logis bahwa dunia usaha mau tidak mau didorong untuk mencapai keefektifan dan efisiensi. Keefektifan dan efisiensi sangat diperlukan agar suatu unit usaha memiliki daya saing serta keunggulan sehingga dapat bertahan dalam dunia persaingan yang ketat. Menyikapi tantangan tersebut, sistem pengendalian berbasis kinerja mulai

diterapkan. Salah satu pengembangan yang dilakukan adalah dengan penyusunan anggaran partisipatif berbasis kinerja. Dengan model anggaran berbasis kinerja, struktur kewenangan penyusunan anggaran tidak hanya bergantung pada pimpinan pusat lembaga pendidikan yang bersangkutan, melainkan juga didasarkan pada kewenangan terdesentralisasi, yaitu pada para manajer tingkat menengah.

Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika pemilik (prinsipal) memberi kepercayaan kepada pihak lain (agen) untuk mengelola suatu usaha tertentu serta mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Sebagai pengelola, agen wajib memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada prinsipal. Salah satu bentuk informasi yang diberikan adalah informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan.

Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kesenjangan informasi antar keduanya, karena manajemen berada pada posisi memiliki informasi lebih banyak tentang organisasi yang dipimpinnya dibandingkan pemilik. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para prinsipal, tetapi di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk meminimalkan kecenderungan manajer memaksimalkan utilitas demi kesejahteraannya, maka wewenang dan tanggungjawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Jika kedua pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan utilitas sesuai kontrak, maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal.

Pihak prinsipal dapat membatasi perbedaan kepentingan yang mungkin terjadi dengan meningkatkan nilai perusahaan yang ditempuh dengan memberikan insentif yang layak kepada agen berupa bonus atau komisi. Organisasi perlu memikirkan bentuk-bentuk motivasi yang sesuai sehingga mampu menggerakkan kinerja sumber daya organisasi guna mencapai hasil optimal serta produktivitas tinggi. Seorang manajer perlu mengenal perilaku dan pola masing-masing bawahannya sehingga dapat memberikan motivasi sesuai karakteristik bawahan. Dalam mengelola

organisasi, manajer sering dihadapkan pada kondisi ketidakpastian, khususnya dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, manajer membutuhkan informasi yang relevan, reliabel, tepat waktu dan akurat.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) menurut Kieso *et al.* (2002) adalah sistem yang mengumpulkan dan memproses data transaksi serta menyajikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. SIA berkembang sepanjang waktu dan menjadi semakin kompleks seiring dengan perkembangan organisasi. Organisasi saat ini sangat memerlukan sistem informasi akuntansi untuk mendukung proses bisnis dan bersaing secara kompetitif. SIA memiliki peran yang penting dalam organisasi, yaitu untuk a) memudahkan pengambilan keputusan atau dikenal sebagai manajemen keputusan dan b) mengendalikan perilaku (Zimmerman, 1997). Karakteristik SIA yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan perlu memperhatikan beberapa ukuran penting seperti luas ruang lingkup, agregasi, integrasi dan ketepatan waktu (Bowens dan Abernethy, 2000) yang berkaitan dengan fungsi sistem informasi untuk mengurangi kondisi ketidakpastian lingkungan.

SIA tidak hanya berfungsi untuk mengurangi kondisi ketidakpastian, namun juga perlu mencakup penyediaan informasi yang berkualitas bagi pengambil keputusan sehingga dapat memberikan berbagai alternatif pilihan tindakan (Kren, 1997). Karakteristik informasi yang tersedia dalam organisasi akan efektif jika mendukung pengguna informasi dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku para manajer (Milgrom dan Roberts, 1992). SIA dalam kontrol keputusan berasal dari asumsi bahwa individu tidak bertindak sesuai dengan keinginan organisasi tetapi lebih dikarenakan oleh kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu manajemen puncak menerapkan sistem pengendalian untuk meningkatkan kemungkinan bahwa individu akan bertindak demi tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Flamholz dan Tsui, 1985). Sistem informasi tersebut akan menyajikan informasi tentang berbagai pilihan tindakan yang diambil oleh bawahan yang kemudian digunakan untuk mengukur dan memberi penghargaan kinerja bawahan. Informasi tersebut diharapkan dapat mengubah perilaku atau berpengaruh pada tindakan yang dipilih oleh bawahan, sehingga kinerja organisasi yang efektif dapat dicapai.

Selain motivasi dan karakteristik sistem informasi, pengelolaan suatu organisasi juga dipengaruhi oleh struktur kewenangan organisasi. Struktur kewenangan organisasi dipengaruhi oleh desain organisasi yang dipilih dan diimplementasikan untuk mengelola sumber daya organisasi dan mencapai tujuan. Desain organisasi dapat juga dinyatakan sebagai proses pembuatan keputusan yang dilakukan oleh manajer untuk memilih struktur organisasi yang sesuai dengan strategi yang diimplementasikan organisasi. Desain organisasi membedakan dua bentuk organisasi, yaitu organisasi formal dan organisasi informal. Organisasi informal yang terbentuk memiliki beberapa manfaat bagi organisasi formalnya, antara lain adalah sebagai pendukung tercapainya tujuan organisasi, menjadi sarana komunikasi tambahan yang efektif dan memuaskan kebutuhan sosial anggota.

Berkaitan dengan terselenggaranya pelimpahan wewenang dalam organisasi baik yang bersifat sentralisasi maupun desentralisasi, maka terbentuklah struktur kewenangan dalam suatu organisasi. Sebagaimana terbentuk organisasi formal dan organisasi informal dalam suatu desain organisasi, struktur kewenangan organisasi juga dibedakan dalam dua bentuk, yaitu struktur kewenangan formal dan struktur kewenangan informal. Struktur kewenangan formal didefinisi sebagai suatu pilihan yang sengaja diambil manajemen puncak untuk mendelegasikan keputusan ke tingkat manajemen yang lebih rendah. Struktur kewenangan formal dalam suatu struktur organisasi biasanya terkait dengan sistem pertanggungjawaban, pengaruh dan pengendalian yang didasarkan pada prinsip hierarki kewenangan (Barnard, 1968).

Kewenangan formal dalam struktur organisasi penyedia layanan pendidikan dapat dilihat dari jabatan struktural yang ditempati seorang manajer unit karya pendidikan berdasarkan surat keputusan dari kepala kantor pusat lembaga pendidikan. Kewenangan formal tersebut timbul karena adanya aturan yang memungkinkan kepala kantor pusat mendelegasikan sebagian atau seluruh haknya atas keputusan kepada manajer unit karya. Kewenangan informal bersumber dari kekuasaan dan pengaruh dominasi koalisi (Cyert dan March, 1963). Kekuasaan informal didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mempengaruhi keputusan dan aktivitas dalam cara-cara yang tidak dapat dilakukan sehubungan dengan kewenangan

formal yang dimiliki (Alexander dan Morlock, 2000).

Perilaku yang diamati dalam organisasi tidak hanya terfokus pada perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan, keluar masuknya karyawan, produktivitas dan kinerja, tetapi termasuk juga perilaku manajemen dalam mengelola suatu organisasi (Robins, 2003). Ada tiga bentuk perilaku manajerial dalam penelitian ini yaitu kontrol keputusan, manajemen keputusan, dan kepedulian biaya. Pengendalian ialah kegiatan yang bertujuan agar strategi, kebijakan, program kerja dan anggaran dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Artinya semua kegiatan harus diusahakan sekecil mungkin adanya penyimpangan antara kenyataan dan harapan. Proses pengendalian itu meliputi kegiatan 1) mengukur penyimpangan kinerja dengan program kerja dan anggaran, 2) menganalisis penyimpangan dan menemukan sebab-sebab terjadinya penyimpangan, 3) mengambil tindakan untuk menghapus sebab-sebab penyimpangan, atau mengambil tindakan perbaikan.

Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi digunakan oleh manajer untuk mengendalikan keputusan yang telah diambilnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan memiliki keterampilan konseptual seorang manajer dapat memanfaatkan informasi selain untuk manajemen keputusan tapi juga untuk mengendalikan keputusan yang telah dibuat (Swieringa dan Moncur, 1975 dalam Abernethy dan Emidia, 2004).

Pengukuran, analisis, dan evaluasi terhadap data yang berkaitan dengan kinerja perlu dilakukan dalam suatu organisasi, sehingga manajer organisasi dapat menentukan alternatif strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan keefektifan dan efisiensi. Kinerja adalah kemampuan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Pada organisasi yang menggunakan strategi desentralisasi kepada unit-unit bisnis yang dibentuknya, pencapaian kinerja unit bisnis diharapkan dapat mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan, dengan asumsi strategi yang ditetapkan pada unit bisnis sesuai dengan situasi dan kondisi eksternal dan internal yang ada pada lingkungan unit bisnis tersebut (Mia dan Clarke, 1999).

Keterampilan konseptual manajer dalam kontrol keputusan harus dimiliki pula oleh manajer unit karya serta pejabat struktural di lingkungan pendidikan. Peran penting manajer unit karya serta pejabat struktural

dalam kontrol keputusan perlu diinvestigasi, apakah keputusan yang diambil telah dijalankan dengan baik dan benar. Informasi tentang anggaran pendapatan dan belanja unit karya dapat digunakan oleh pimpinan pusat untuk mengendalikan perilaku manajer unit karya dengan cara membandingkan rencana anggaran yang telah ditetapkan dengan realisasi anggaran.

Seorang manajer dituntut untuk memiliki kemampuan diantaranya keterampilan teknis, keterampilan manusiawi dan keterampilan konseptual untuk melakukan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Menurut Robins (2003), keterampilan konseptual adalah kemampuan mental yang harus dimiliki oleh seorang manajer untuk menganalisis situasi yang rumit, misalnya proses pengambilan keputusan yang disebut manajemen keputusan.

Manajemen keputusan merupakan perilaku manajer yang berkaitan dengan penggunaan sistem informasi yang dapat ditelaah dengan melihat seberapa besar keberadaan informasi keuangan dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan (Swieringa dan Moncur, 1975 dalam Abernethy dan Emidia, 2004). Dalam pengambilan keputusan seorang manajer dituntut untuk menemukan permasalahan, mengidentifikasi alternatif-alternatif yang dapat mengoreksi masalah tersebut, mengevaluasi alternatif-alternatif dan memilih alternatif yang paling baik. Melalui informasi yang dihasilkan oleh SIA, seorang manajer dituntut untuk dapat mengambil keputusan tepat demi meningkatkan kinerja perusahaan yang dipimpinnya.

Konsep kepedulian biaya merupakan langkah efisiensi atas seluruh biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan produk atau jasa yang diminati oleh masyarakat. Kepedulian biaya bukan berarti suatu tindakan menekan biaya sampai serendah-rendahnya, melainkan adanya pertanggungjawaban atas setiap rupiah yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk atau layanan. Oleh sebab itu kepedulian biaya diharapkan dapat menjadi pola perilaku setiap manajer. Agar setiap program kerja dapat terlaksana dengan baik, manajer perlu selalu memonitor langkah awal (*budgeting*) dan akhir (*reporting*) dari proses tersebut. Karena itulah manajer bertanggungjawab memastikan penggunaan dana sehingga tepat pada sasaran, melakukan pelaporan keuangan, mengelola anggaran dan kas manajemen, serta memastikan keefektifan dan efisiensi dana

investasi perusahaan.

Pada organisasi nirlaba penyedia layanan pendidikan, kepedulian biaya merupakan indikator penting berkaitan dengan implementasi pola desentralisasi pengambilan keputusan organisasi. Kepedulian biaya dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajer unit karya layanan pendidikan. Kinerja manajer unit karya yang baik dapat digunakan sebagai pertimbangan dilakukannya pendelegasian wewenang yang lebih besar dari pimpinan pusat kepada manajer unit karya. Semakin besar tingkat pendelegasian wewenang membawa pengaruh bagi manajer unit karya sehingga memiliki legitimasi yang kuat karena semakin besarnya hak pengambilan keputusan formal yang dimilikinya.

Jensen dan Meckling (1992) menjelaskan pengaruh kewenangan formal terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan bahwa dalam konteks keputusan, masalah yang dihadapi suatu organisasi adalah dalam hal a) penetapan delegasi hak keputusan dan b) masalah kontrol terhadap hak keputusan yang telah didelegasikan. Dua hal ini saling berkaitan. Berdasarkan literatur akuntansi berbasis teori ekonomi, diprediksi bahwa individu dapat didorong oleh superioritasnya untuk mencapai seperangkat sasaran dan tujuan organisasi. Hal yang dapat memotivasi, salah satunya adalah dengan memberikan kepada mereka hak keputusan yang diikuti dengan implementasi sistem kontrol untuk mendorong agar mereka bertindak sesuai dengan kepentingan organisasi (Zimmerman, 1997; Milgrom dan Robert, 1992). Pendekatan tersebut memberi beberapa keuntungan diantaranya kinerja mereka dapat diukur, sistem kontrak dapat dirumuskan dan sistem penghargaan (*rewards*) dapat ditentukan.

Berdasarkan literatur akuntansi berbasis teori organisasi dan teori psikologi diprediksi bahwa penetapan hak keputusan kepada individu akan mendorong penggunaan SIA untuk mengontrol manajer tingkat yang lebih rendah (Abernethy dan Lillis, 2001; Wruck dan Jensen, 1994). Dalam penelitian ini, hak keputusan diperoleh dan dimiliki manajer unit karya pendidikan, sedang pendelegasi hak keputusan adalah kepala kantor pusat lembaga pendidikan. Atas dasar uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1a: Struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap kontrol keputusan.

Dalam penelitian ini diuji pula pengaruh ke-

wenangan formal yang didelegasikan kepada manajer unit karya pendidikan terhadap penggunaan SIA untuk pengelolaan dan koordinasi yang dilakukan pimpinan pusat lembaga pendidikan. Sesuai dengan aturan yang ada dalam kewenangan formal, manajer unit karya pendidikan memahami dengan jelas peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan serta konsekuensi yang melekat pada peran dan tanggung jawabnya. Manajer unit karya pendidikan dijamin hak keputusannya atas penyusunan dan penetapan rencana kerja dan anggaran unit karyanya, karenanya mereka menjadi lebih memiliki kepedulian untuk melakukan pengendalian biaya yang direalisasikan atas anggaran unit karya mereka. Atas dasar uraian ini, dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H1b: Struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap manajemen keputusan.

Ditinjau dari sudut pandang kemampuan SIA dalam menyediakan informasi, umumnya memiliki karakteristik a) relevan, b) tepat waktu, c) akurat dan d) format informasi yang disajikan (Bowens dan Abernethy, 2000; Chenhall dan Morris, 1986). Penelitian terdahulu lebih banyak menguji pengaruh karakteristik atau dimensi SIA pada penggunaan dan kepuasan berkaitan dengan informasi itu sendiri (Ang dan Koh, 1997; Doll dan Torkzadeh, 1988; McHanney dan Cronan, 1998).

Penelitian ini mencoba mengasumsikan karakteristik SIA sebagai kriteria penting bagi manajer unit karya pendidikan dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Asumsi ini didasari oleh argumentasi tingkat persepsi manajer unit karya bahwa informasi yang disediakan SIA benar-benar informasi yang relevan, tepat waktu, akurat serta didukung oleh format yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu karakteristik SIA diharapkan juga dapat mengurangi tingkat ketidakpastian lingkungan (*perceive uncertainty environment*) sehingga perlu mengakomodasi kebutuhan manajer atas informasi yang memenuhi empat hal berikut a) luas ruang lingkup, b) agregasi, c) integrasi dan d) ketepatan waktu (Chenhall dan Morris, 1986). Dengan demikian manajer akan menggunakan informasi tersebut dalam pengelolaan unit karya yang mereka pimpin termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Penggunaan SIA untuk kontrol keputusan dan manajemen keputusan tergantung pada persepsi manajer unit karya atas karakteristik informasi yang

dihasilkan SIA.

Berdasar uraian tersebut, dampak karakteristik SIA terhadap penggunaan SIA dapat diprediksikan dalam dua kelompok. Apabila manajer unit karya mempersepsikan informasi merupakan informasi yang tepat waktu, akurat, formatnya sesuai dengan yang dibutuhkan, memiliki cakupan yang luas, ringkas dan terintegrasi, mereka akan menggunakan informasi SIA dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Atas dasar argumen tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Karakteristik SIA berpengaruh positif terhadap kontrol keputusan

H2b: Karakteristik SIA berpengaruh positif terhadap manajemen keputusan

Motivasi merupakan daya penggerak yang dapat merangsang keinginan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi lebih ditujukan kepada individu/kelompok yang ingin melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai kinerja tertentu. Kinerja seseorang tersebut diharapkan mampu memberi kepuasan kerja dan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jadi seseorang bekerja karena didorong oleh suatu kebutuhan untuk memuaskan suatu keinginan.

Berkaitan dengan hal itu, maka sebaiknya pekerja dimotivasi ke arah kesadaran bahwa kepuasan dapat dicapai oleh seorang pekerja dari kinerja yang telah mereka capai. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang menciptakan kepuasan adalah dirinya sendiri, bukan pertama-tama dari orang lain. Menurut Hasibuan (1996), dalam memotivasi bawahannya sebaiknya manajer menyadari bahwa seseorang akan mau bekerja keras dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari hasil pekerjaannya. Jadi seseorang mau bekerja keras jika kebutuhannya diperhatikan atau dipenuhi.

Pengetahuan tentang motivasi sangat membantu manajer pusat untuk memahami sikap para manajer di bawahnya, juga para pegawainya sesuai dengan pola masing-masing yang paling menonjol. Motivasi yang timbul dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik. Sedangkan motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri disebut dengan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik biasanya lebih bertahan lama dan lebih efektif dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.

Pengaruh motivasi baik yang timbul dari luar (motivasi ekstrinsik) maupun yang timbul dari diri

sendiri (motivasi intrinsik) digambarkan dengan dukungan yang dirasakan para manajer tingkat menengah atas stimuli yang diberikan oleh manajer pusat untuk bertindak dan mengambil keputusan demi kepentingan organisasi (motivasi ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik yang diberikan manajer pusat memiliki pengaruh yang kuat untuk menumbuhkan motivasi dalam diri para manajer tingkat menengah. sehingga mereka memiliki kesadaran untuk bertindak dan mengambil keputusan demi kepentingan organisasi, bukan semata-mata demi kepentingan dirinya sendiri (motivasi intrinsik). Dengan demikian orang-orang yang terlibat dalam organisasi saling terbuka dan merasa nyaman dalam organisasi sehingga proses transformasi informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dapat dengan mudah diperoleh dan dimanfaatkan secara positif oleh manajer tingkat menengah untuk melakukan kontrol keputusan dan manajemen keputusan demi kepentingan organisasi secara lebih luas. Atas dasar pernyataan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a: Motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kontrol keputusan

H3b: Motivasi kerja berpengaruh positif terhadap manajemen keputusan

Kewenangan informal adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi keputusan dan kegiatan organisasi (Alexander dan Morlock, 2000; Kotter, 1985). Fokus penelitian ini terletak pada kewenangan informal yang ada pada manajer unit karya pendidikan. Pada saat ini, mereka merupakan kelompok koalisi dominan dalam organisasi yang menentukan keefektifan dan efisiensi organisasi. Kewenangan mereka terletak pada kemampuan mereka dalam memahami situasi dan kondisi rinci yang ada dalam unit karya pendidikan yang dipimpinnya. Mereka mempunyai posisi sentral atas berjalan tidaknya unit karya yang dipimpinnya. Keefektifan dan efisiensi organisasi tergantung pada kerjasama pimpinan pusat organisasi pendidikan dengan para manajer unit karya pendidikan.

Kewenangan informal unit karya dimanifestasikan dalam kontrol signifikan mereka terhadap sumber daya, meskipun mungkin secara formal hal ini tidak memungkinkan. Tidak seperti kewenangan formal yang hak keputusan diperoleh dari delegasi secara resmi, dalam kewenangan informal kepala dan manajer unit karya pendidikan dapat menggunakan

kewenangan mereka untuk mempengaruhi keseluruhan keputusan di unit karya pendidikan mereka. Seringkali mereka menggunakan kewenangan informal ini dengan mengabaikan pertimbangan kepala kantor pusat lembaga pendidikan. Kecenderungan ini dimungkinkan terjadi karena kepala kantor pusat hanya mempunyai pengetahuan yang terbatas atas situasi dan kondisi masing-masing unit karya. Selain itu kewenangan informal yang dimiliki oleh manajer unit karya pendidikan sangat memungkinkan mereka untuk menentukan, merumuskan, mengelola dan mengevaluasi keputusan strategik unit karya tanpa pertimbangan kepala kantor pusat. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H4a: Struktur kewenangan informal berpengaruh negatif terhadap kontrol keputusan

Jika pengaruh kewenangan informal terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dapat dengan tegas dan jelas diprediksi, tidak demikian halnya dengan pengaruh kewenangan informal terhadap perilaku manajer dalam manajemen keputusan. Ada argumentasi teoritis yang dapat mendukung bahwa pengaruh kewenangan informal terhadap perilaku manajer dalam manajemen keputusan bertentangan atau berpengaruh secara negatif. Argumentasi ini benar, ketika yang dimaksud dengan manajemen keputusan adalah implementasi sistem administrasi sebagaimana dinyatakan oleh Abernethy dan Stoelwinder (1995). Padahal ada kecenderungan bahwa implementasi sistem administrasi lebih merupakan kontrol keputusan.

Berdasarkan hasil observasi empiris dapat dinyatakan bahwa manajer unit karya pendidikan yang di dalam dirinya melekat kewenangan informal cenderung memandang bahwa informasi SIA merupakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan atau manajemen keputusan yang harus mereka ambil. Kecenderungan ini terjadi karena pemahaman mereka tentang peran akuntansi dalam perumusan dan pembuatan keputusan tidak begitu optimal. Kondisi ini sangat rasional dengan kenyataan yang ada mengingat keharusan untuk lebih profesional termasuk untuk memahami informasi-informasi akuntansi dalam fungsi manajerial baru berkembang sekitar tahun 2000. Situasi ini menimbulkan tidak adanya orientasi manajerial pada manajer unit-unit karya pendidikan yang juga berpengaruh terhadap perilaku manajer dalam manajemen

keputusan. Oleh karena itu, disusun hipotesis seperti berikut:

H4b: Struktur kewenangan informal berpengaruh negatif terhadap manajemen keputusan

Konsep kepedulian biaya yang dikembangkan oleh Young dan Shields (1994) menekankan pada konsekuensi pentingnya kepedulian biaya sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer. Biaya dijadikan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan dan upaya manajer memperketat biaya untuk mencapai efisiensi biaya (Birnberg *et al.*, 1990). Penilaian keputusan yang bersumber dari kewenangan formal atas input dan output berpengaruh terhadap komitmen dan tujuan sistem yang dihubungkan dengan efisiensi biaya (Steer, 1977). Hal ini didasari bukti bahwa banyak perusahaan sukses dalam keunggulan kompetitif karena mampu mengelola anggarannya dengan baik.

Pilihan terhadap kepedulian biaya sebagai proksi keefektifan dan efisiensi perilaku manajer unit karya didasarkan pada dua argumentasi berikut. Kepedulian biaya merupakan indikator penting menilai perilaku manajer dalam suatu organisasi yang diberi tanggungjawab atas keputusan di tingkat unit karya, sekaligus merupakan langkah awal penting bagi terciptanya organisasi yang akuntabel, transparan dan bersih.

Alasan kedua penggunaan kepedulian biaya sebagai proksi keefektifan dan efisiensi perilaku manajer unit karya adalah kesulitan yang muncul bila proksi keefektifan dan efisiensi perilaku manajer unit karya diukur dengan menggunakan ukuran kinerja manajerial (misalnya ROI). Kesulitan terletak pada cara memperoleh dan menetapkan argumentasi serta justifikasi yang menunjukkan pengaruh perilaku manajer dalam manajemen keputusan dan kontrol keputusan terhadap kinerja manajerial (Ittner dan Larcker, 2001; Briers dan Hirst, 1990).

Dalam penelitian ini, keefektifan dan efisiensi perilaku manajer unit karya diukur dan diproksi dengan menggunakan konsep kepedulian biaya yang dikembangkan oleh Shields dan Young (1994). Inti konsep ini adalah bagaimana kepala kantor pusat suatu lembaga pendidikan dan manajer unit karya pendidikan menaruh perhatian secara serius terhadap konsekuensi kos yang timbul bila sebuah keputusan telah diambil dan ditetapkan. Penilaian kinerja organisasi dalam

hal ini lembaga-lembaga pendidikan dilakukan dengan menelaah anggaran, yakni dalam perencanaan, pelaksanaan serta pelaporan anggaran menggunakan sistem informasi akuntansi yang diberlakukan dalam lembaga yang bersangkutan. Informasi yang disajikan oleh sistem informasi akuntansi lembaga diharapkan dapat berguna bagi manajer unit karya dan pimpinan pusat dalam membuat keputusan dan pengendalian keputusan dan selanjutnya diharapkan mempunyai dampak pada perilaku manajerial para manajer unit karya, yaitu kepedulian terhadap biaya yang timbul. Atas dasar uraian ini dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H5a: Kontrol keputusan berpengaruh positif terhadap kepedulian biaya

H5b: Manajemen keputusan berpengaruh positif terhadap kepedulian biaya

Berkaitan dengan pengaruh kewenangan, baik dalam bentuk kewenangan formal maupun kewenangan informal terhadap kepedulian biaya sebagai proksi keefektifan dan efisiensi perilaku manajer unit karya dapat dijelaskan berikut ini. Hak keputusan formal yang melekat pada diri manajer unit yang berasal dari pendelegasian wewenang resmi organisasional memungkinkan meningkatnya komitmen manajer unit mengenai pencapaian tujuan atau sasaran organisasi secara efektif dan efisien (Steers, 1977). Rancangan dan bentuk struktur formal dirancang untuk mendorong dan memotivasi manajer unit untuk bertindak berdasar pada manajemen sumber daya yang benar (Abernethy dan Stoelwinder, 1995).

Sementara itu, kewenangan informal yang melekat dalam diri manajer unit karya yang diperoleh dan berasal dari kemampuan (kewenangan) individualnya dalam mempengaruhi pihak lain cenderung menghasilkan dampak negatif terhadap tingkat kepedulian biaya sebagai proksi keefektifan dan efisiensi perilaku manajer unit karya. Ini bisa terjadi mengingat bahwa secara tradisional yang terjadi pada masa lalu (sebelum tahun 2000-an), manajer unit karya cenderung bertindak atau bekerja tidak profesional. Kesuksesan, keefektifan dan efisiensi organisasi bukanlah perhatian penting. Mereka akan bertindak dan bekerja sesuai dengan keinginan manajemen puncak/pimpinan pusat. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

H6: Struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap kepedulian biaya

H7: Struktur kewenangan informal berpengaruh negatif terhadap kepedulian biaya

HASIL PENELITIAN

Data penelitian dikumpulkan dengan mengirimkan sebanyak 250 kuesioner kepada responden, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan para pejabat struktural unit karya pendidikan swasta di Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Bengkulu, Lahat, Surabaya, Yogyakarta, Magelang dan Solo. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 157 eksemplar, kurang dari jumlah persyaratan minimal sampel sebanyak 190 eksemplar. Seluruh jawaban responden dapat diolah dan dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian tingkat pengembalian dari kuesioner yang disebarkan sebesar 62,8 %. Responden yang diharapkan terlibat dalam survei ini sebanyak 250 manajer dan pejabat struktural unit karya pendidikan. Survei dilakukan pada bulan Maret – April 2012, sehingga 60% kuesioner penelitian didistribusikan melalui kantor pusat lembaga pendidikan pada minggu ketiga bulan Februari 2012, setelah peneliti mendapatkan ijin survei pada tanggal 6 Februari 2012. Selebihnya, sebanyak 40% kuesioner didistribusikan secara langsung kepada responden di unit-unit karya pendidikan yang wilayahnya dapat dijangkau peneliti. Pemilihan waktu survei ditentukan dengan mempertimbangkan periode tingkat kesibukan minimal responden di unit karya pendidikan, sehingga responden dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk pengisian kuesioner penelitian.

Pengiriman kuesioner melalui pos dilakukan untuk unit-unit karya pendidikan yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti dengan melibatkan *contact person* di wilayah-wilayah unit karya pendidikan tersebut berada. Kedua metode tersebut dilakukan agar tingkat pengembalian (*respon rate*) kuesioner tinggi. Peneliti memberikan batas waktu pengembalian kuesioner sampai dengan minggu kedua bulan Mei 2012. Dalam proses survei terdapat 6 eksemplar kuesioner yang kembali melebihi target waktu pengembalian kuesioner. Keenam kuesioner tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis hasil survei. Ringkasan pengiriman dan pengembalian kuesioner ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Ringkasan Pengiriman Kuesioner

Keterangan	Jumlah Data
Jumlah kuesioner yang dikirim	250
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	93
Jumlah kuesioner yang kembali	157
Jumlah kuesioner yang dapat digunakan	157
Tingkat pengembalian (<i>respon rate</i>): $(157/250 * 100\%)$	62,8%

Sumber: Hasil Penelitian, 2012.

Gambaran umum mengenai profil responden menginformasikan bahwa sebanyak 54,7% responden adalah pria dan 45,3% wanita. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan formal S-1 (84,7%)

dan telah bekerja di unit karya pendidikan lebih dari 10 tahun (81,5%). Gambaran profil responden lebih jelas ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Profil Responden (n=157)

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin:		
Pria	86	54,7%
Wanita	71	45,3%
Jumlah	157	100%

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah *item* pertanyaan yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Analisis faktor digunakan untuk menguji validitas suatu rangkaian kuesioner. Analisis faktor dilakukan secara per variabel, yaitu desain organisasi (SKF dan

SIA), motivasi (MTV), kekuasaan (SKI), perilaku manajer (KKP dan MKP) dan kepedulian biaya (CCS). Analisis faktor untuk menguji validitas item-item pertanyaan variabel struktur kewenangan formal dilakukan secara per dimensi.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Struktur Kewenangan Formal

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
SKF 1	Saya bertanggung jawab atas biaya yang terjadi pada unit saya.	0,820	Valid
SKF 2	Saya bertanggung jawab untuk mengatur semua hal pada unit saya.	0,736	Valid
SKF 3	Perjanjian kerja saya dengan lembaga menyebabkan saya menjadi bertanggung jawab atas pencapaian target anggaran.	0,891	Valid
SKF 4	Perjanjian kerja saya dengan lembaga menyebabkan saya menjadi bertanggung jawab atas pencapaian target hasil saya.	0,726	Valid

Variabel struktur kewenangan formal digambarkan dalam item pertanyaan SKF1, SKF2, SKF3, SKF4 dan nilai reliabilitas untuk variabel struktur kewenangan formal adalah 0,796.

Variabel karakteristik SIA digambarkan dalam item pertanyaan SIA1, SIA2, SIA3, SIA4, SIA5, SIA6, SIA7, SIA8, SIA9 dan nilai reliabilitas untuk variabel karakteristik SIA adalah 0,920.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel Karakteristik SIA

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
SIA 1	Laporan anggaran di unit saya memberikan informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan.	0,799	Valid
SIA 2	Kandungan informasi laporan-laporan tersebut sesuai dengan yang saya harapkan.	0,761	Valid
SIA 3	Laporan-laporan tersebut memberikan informasi yang cukup.	0,757	Valid
SIA 4	Informasi yang diterima akurat.	0,790	Valid
SIA 5	Saya merasa puas dengan akurasi informasi dalam laporan anggaran.	0,791	Valid
SIA 6	Laporan anggaran disajikan dengan format yang tepat guna.	0,802	Valid
SIA 7	Informasi yang disajikan jelas.	0,826	Valid
SIA 8	Informasi yang diperlukan tepat waktu.	0,734	Valid
SIA 9	Secara keseluruhan, saya puas terhadap informasi yang disajikan oleh sistem penganggaran.	0,773	Valid

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Kerja

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
MTV 1	Jika suatu tugas diserahkan sepenuhnya kepada saya, saya akan merasa senang dan berpartisipasi aktif dalam usaha mengembangkan unit yang saya pimpin.	0,510	Valid
MTV 2	Saya pantas menerima penghargaan khusus berupa hadiah, piagam atau uang tunai, atas jasa pengabdian yang tulus dan tanpa pamrih pada unit karya pendidikan yang saya kelola.	-	Tidak Valid
MTV 3	Saya berhak mendapat kenaikan golongan dan promosi jabatan jika Daftar Penilaian Prestasi Pekerjaan (DP3) minimal baik (B) untuk setiap komponen penilaian.	-	Tidak Valid
MTV 4	Jika terjadi masalah di unit karya saya, tanpa harus menunggu perintah dari atasan, saya segera menyelesaikannya dengan cara yang bijaksana.	-	Tidak Valid
MTV 5	Dalam melaksanakan tugas sebagai pejabat struktural saya tidak pertamanya mencari kekayaan materiil.	0,502	Valid
MTV 6	Saya melaksanakan fungsi manajerial di sekolah sesuai dengan kompetensi, kemampuan, minat dan keahlian saya.	-	Tidak Valid
MTV 7	Saya pantas dipromosikan jika saya mengutamakan peningkatan mutu dan memiliki loyalitas yang tinggi pada lembaga.	-	Tidak Valid
MTV 8	Jika saya memiliki loyalitas yang tinggi pada lembaga dan mampu menunjukkan prestasi yang baik, maka saya berhak untuk studi lanjut atas biaya dari lembaga.	-	Tidak Valid
MTV 9	Sebagai pejabat struktural saya harus belajar terus untuk dapat mengikuti tantangan di dunia pendidikan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa harus diminta oleh atasan.	0,504	Valid

Tabel 5 (Lanjutan)

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
MTV 10	Saya merasa kerasan bekerja karena administrasi tertata dengan rapi dan benar, kebijakan-kebijakan sekolah bersifat obyektif.	0,578	Valid
MTV 11	Kepala kantor pusat lembaga pendidikan mampu bersikap adil, tegas, berdedikasi tinggi dan secara kekeluargaan menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif.	0,529	Valid
MTV 12	Kepala kantor pusat lembaga pendidikan menguasai teknik supervisi dan mampu melaksanakan tugas sebagai supervisor yang tidak ditakuti bawahannya.	0,575	Valid
MTV 13	Permasalahan di lingkungan kerja segera teratasi karena pemimpin menguasai kecakapan konseptual, kecakapan relasi sosial dan kecakapan teknis yang baik.	0,585	Valid
MTV 14	Tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh kepala kantor pusat lembaga pendidikan sesuai dengan kompetensi yang saya miliki.	0,589	Valid
MTV 15	Peningkatan kesejahteraan diperhatikan dengan baik dan proses pembelajaran dapat mengikuti perkembangan zaman.	-	Tidak Valid
MTV 16	Sebagai perpanjangan tangan lembaga, saya akan menekuni tugas pokok yang berpedoman pada tujuan, visi dan misi institusi.	0,733	Valid
MTV 17	Dalam menghadapi era globalisasi, era reformasi, pasar bebas; saya dituntut memiliki kinerja yang tinggi agar mampu menyikapi tuntutan di dunia pendidikan.	0,649	Valid
MTV 18	Dalam rangka meningkatkan profesionalisme, saya mendapatkan pembinaan dan penyadaran dari sekolah/yayasan secara periodik.	0,503	Valid

Variabel motivasi kerja digambarkan dalam item pertanyaan MTV1, MTV2, MTV3, MTV4, MTV5, MTV6, MTV7, MTV8, MTV9, MTV10, MTV11, MTV12, MTV13, MTV14, MTV15, MTV16, MTV17, MTV18 dan nilai reliabilitas untuk variabel motivasi kerja adalah 0,813.

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah struktur kewenangan informal. Analisis faktor untuk menguji validitas item-item pertanyaan variabel struktur kewenangan informal dilakukan secara per dimensi.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel Sistem Kewenangan Informal

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
SKI 1	Saya memiliki kewenangan untuk menentukan penambahan layanan di unit karya pendidikan yang saya pimpin.	0,804	Valid
SKI 2	Saya memiliki kewenangan untuk menentukan prioritas strategi lembaga.	0,795	Valid
SKI 3	Saya memiliki kewenangan untuk memberikan perlakuan istimewa terhadap sub bagian dalam lembaga.	0,700	Valid
SKI 4	Saya memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan alokasi pembelian fasilitas unit karya pendidikan.	0,856	Valid

Tabel 6 (Lanjutan)

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
SKI 5	Saya memiliki kewenangan untuk menentukan pembelian sebagian besar fasilitas di unit karya yang saya pimpin.	0,810	Valid
SKI 6	Saya memiliki kewenangan untuk membuat perjanjian mengenai staf karyawan baru di unit karya yang saya pimpin.	0,626	Valid
SKI 7	Saya memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan dan prosedur di unit karya pendidikan yang saya pimpin.	0,714	Valid

Variabel struktur kewenangan informal digambarkan dalam item pertanyaan SKI1, SKI2, SKI3, SKI4, SKI5, SKI6, SKI7 dan nilai reliabilitas untuk faktor struktur kewenangan informal adalah 0,875.

Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Analisis faktor untuk menguji validitas

item-item pertanyaan perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan dilakukan secara per dimensi.

Variabel perilaku manajer dalam kontrol keputusan digambarkan dalam item pertanyaan KKP1, KKP2, KKP3, KKP4 dan nilai reliabilitas untuk variabel kontrol keputusan adalah 0,771.

**Tabel 7
Hasil Uji Validitas Variabel Kontrol Keputusan**

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
KKP 1	Target anggaran unit karya saya memiliki arti penting untuk orang yang bertanggung jawab.	0,726	Valid
KKP 2	Saya dievaluasi berdasarkan kinerja anggaran.	0,629	Valid
KKP 3	Saya bertanggung jawab atas perbedaan (varians) anggaran yang terjadi pada unit karya saya.	0,860	Valid
KKP 4	Saya diharuskan melaporkan tindakan-tindakan yang diambil untuk memperbaiki penyebab varians anggaran yang besar.	0,874	Valid

**Tabel 8
Hasil Uji Validitas
Variabel Manajemen Keputusan**

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
MKP 1	Saya mudah menemukan item-item yang terlalu berlebihan dalam anggaran.	0,837	Valid
MKP 2	Saya mudah menghentikan aktivitas dana anggaran yang tinggi.	0,824	Valid
MKP 3	Saya mudah menyelidiki perbedaan anggaran ke kelompok atau individual dalam suatu unit.	0,894	Valid
MKP 4	Anggaran memungkinkan saya untuk menjadi manajer yang lebih baik dalam suatu unit.	0,719	Valid

Variabel perilaku manajer dalam manajemen keputusan digambarkan dalam item pertanyaan MKP1, MKP2, MKP3, MKP4 dan nilai reliabilitas untuk variabel manajemen keputusan adalah 0,835.

Analisis faktor untuk menguji validitas item-item pertanyaan variabel kepedulian biaya dilakukan secara per dimensi.

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Variabel Kepedulian Biaya

Kode	Item Pertanyaan	Faktor	Status
CCS 1	Secara umum saya mengetahui seberapa banyak dana yang harus dikeluarkan dalam operasional di unit karya saya.	0,803	Valid
CCS 2	Saya memiliki pengetahuan yang luas tentang bagaimana anggaran tersebut dibelanjakan.	0,790	Valid
CCS 3	Saya memastikan orang-orang yang bekerja pada unit karya saya mengetahui sasaran-sasaran dan batasan-batasan pembelanjaan.	0,803	Valid
CCS 4	Saya yakin pada kemampuan saya untuk mengelola biaya pada unit karya saya.	0,835	Valid
CCS 5	Saya berusaha keras dalam mengurangi biaya	0,703	Valid
CCS 6	Ketika saya memutuskan untuk membeli peralatan/pengadaan fasilitas baru, saya sangat berfokus pada harga.	-	Tidak Valid
CCS 7	Saya sangat peduli mengenai bagaimana tindakan-tindakan pada unit karya saya mempengaruhi biaya lembaga pendidikan saya secara keseluruhan.	0,744	Valid

Variabel kepedulian biaya digambarkan dalam item pertanyaan CCS1, CCS2, CCS3, CCS4, CCS5, CCS6, CCS7 dan nilai reliabilitas untuk variabel kepedulian biaya adalah 0,843.

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah rangkaian kuesioner yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk/variabel tidak memiliki kecenderungan tertentu. Salah satu cara untuk menguji reliabilitas adalah dengan menghitung *cronbach's alpha*. Nilai

cronbach's alpha menunjukkan konsistensi responden dalam memberi tanggapan terhadap keseluruhan item yang mewakili pengukuran suatu variabel tertentu. Nilai *cronbach's alpha* <0,6 berarti reliabilitas konstruk/variabelnya buruk. Jika nilai *cronbach's alpha* 0,6–0,7, maka reliabilitasnya diterima dan jika nilai *cronbach's alpha* 0,8–1,0, maka reliabilitas datanya dikatakan baik. Ringkasan nilai validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 10
Uji Reliabilitas Data

Variabel/Dimensi	Reliabilitas item-item yang valid
Struktur Kewenangan Formal	<i>Alpha</i> 0,796 <i>Item</i> SKF 1, SKF 2, SKF 3, SKF 4.
Karakteristik SIA	<i>Alpha</i> 0,920 <i>Item</i> SIA 1, SIA 2, SIA 3, SIA 4, SIA 5, SIA 6, SIA 7, SIA 8, SIA 9.
Motivasi Kerja	<i>Alpha</i> 0,813 <i>Item</i> MTV 1, MTV 5, MTV 9, MTV 10, MTV 11, MTV 12, MTV
Struktur Kewenangan Informal	<i>Alpha</i> 0,875 <i>Item</i> SKI 1, SKI 2, SKI 3, SKI 4, SKI 5, SKI 6, SKI 7.
Kontrol Keputusan	<i>Alpha</i> 0,771 <i>Item</i> KKP 1, KKP 2, KKP 3, KKP 4.
Manajemen Keputusan	<i>Alpha</i> 0,835 <i>Item</i> MKP 1, MKP 2, MKP 3, MKP 4.
Kepedulian Biaya	<i>Alpha</i> 0,843 <i>Item</i> CCS 1, CCS 2, CCS 3, CCS 4, CCS 5, CCS 7.

Tabel 10 menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian yaitu: struktur kewenangan formal, karakteristik SIA, motivasi kerja, struktur kewenangan informal, kontrol keputusan, manajemen keputusan dan kepedulian biaya dinyatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* > 0,6.

Hasil pengujian korelasi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel eksogen dan variabel endogen. Berdasarkan kuesioner yang diterima, tabel di bawah ini menunjukkan statistik deskriptif yang terdiri atas *cronbach's alpha*, *mean*, standar deviasi dan korelasi antar variabel.

Tabel 11 menunjukkan hasil statistik deskriptif yang terdiri atas nilai *cronbach's alpha*, *mean*, standar deviasi dan korelasi antar variabel. Variabel struktur kewenangan formal memiliki nilai rata-rata 2,23636 dan standar deviasi sebesar 0,579938; sedangkan variabel karakteristik SIA memiliki nilai rata-rata 3,79247 dan standar deviasi sebesar 0,602089. Variabel motivasi kerja memiliki nilai rata-rata 5,17475 dan standar deviasi sebesar 1,573545. Variabel struktur kewenangan informal memiliki nilai rata-rata 2,43224 dan standar deviasi sebesar 0,628488. Variabel perilaku

manajer dalam kontrol keputusan memiliki nilai rata-rata 2,17994 dan standar deviasi sebesar 0,451832; sedangkan Variabel perilaku manajer dalam manajemen keputusan memiliki nilai rata-rata 2,8162 dan standar deviasi sebesar 0,69966. Variabel kepedulian biaya memiliki nilai rata-rata 3,281385 dan standar deviasi sebesar 0,6196694. Tabel di atas juga menyajikan korelasi antar variabel. Hasil pengujian korelasi antar variabel tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas, karena nilainya kurang dari 0,8.

Analisis selanjutnya adalah analisis *Structural Equation Model* (SEM) secara *full model*, setelah dilakukan analisis terhadap tingkat unidimensionalitas dari indikator-indikator pembentuk variabel laten yang diuji dengan *confirmatory factor analysis*. Analisis hasil pengolahan data pada tahap *full model* SEM dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian dan uji statistik dengan hasil seperti pada Tabel 12.

Uji terhadap hipotesis model menunjukkan bahwa model ini sesuai dengan data atau *fit* terhadap data yang digunakan dalam penelitian, terbukti dengan *goodness of fit* model yang mencapai 0,840 (*marginal*). GFI model tidak mencapai syarat minimum GFI, yaitu

Tabel 11
Analisis Deskriptif Data

Var.	<i>Cronbach's alpha</i>	Mean	Std. Deviasi	SKF	SIA	MTV	SKI	KKP	MKP	CCS
SKF	0,796	2,23636	0,579938	1	-	-	-	-	-	-
SIA	0,920	3,79247	0,602089	0,508**	1	-	-	-	-	-
MTV	0,813	5,17475	1,573545	0,034	0,039	1	-	-	-	-
SKI	0,875	2,43224	0,628488	0,351**	0,350**	0,058	1	-	-	-
KKP	0,771	2,17994	0,451832	0,550**	0,415**	-0,037	0,513**	1	-	-
MKP	0,835	2,8162	0,69966	0,525**	0,513**	0,002	0,480**	0,564**	1	-
CCS	0,843	3,281385	0,6196694	0,516**	0,649**	-0,027	0,514**	0,575**	0,656**	1

Tabel 12
Model Fit Summary

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	0,080	0,840	0,502	0,270
Saturated model	0,000	1,000		
Independence model	0,137	0,464	0,285	0,348

0,90 disebabkan oleh kurangnya data yang dipersyaratkan sebanyak 5–10 kali jumlah parameter diestimasi, sedangkan data terkumpul mencapai 82,63% dari 10 kali parameter diestimasi. Setelah semua asumsi di-

penuhi, selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Standardized Estimate	Standard Error	Critical Ratio	Probability	Hasil Uji
H1a Struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan.	0,471	0,074	6,323	***	Didukung
H1b Struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam manajemen keputusan.	0,349	0,070	4,969	***	Didukung
H2a Karakteristik SIA berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan.	0,163	0,068	2,384	0,017	Didukung
H2b Karakteristik SIA berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam manajemen keputusan.	0,353	0,065	5,432	***	Didukung
H3a Motivasi kerja berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan.	-0,098	0,073	-1,351	0,177	Tidak didukung
H3b Motivasi kerja berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam manajemen keputusan.	-0,051	0,068	-0,751	0,453	Tidak didukung
H4a Struktur kewenangan informal berpengaruh negatif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan.	0,413	0,071	5,841	***	Tidak didukung, signifikan
H4b Struktur kewenangan informal berpengaruh negatif terhadap perilaku manajer dalam manajemen keputusan.	0,326	0,067	4,848	***	Tidak didukung, signifikan
H5a Perilaku manajer dalam kontrol keputusan berpengaruh positif terhadap kepedulian biaya.	0,309	0,126	2,451	0,014	Didukung
H5b Perilaku manajer dalam manajemen keputusan berpengaruh positif terhadap kepedulian biaya.	0,581	0,098	5,923	***	Didukung
H6 Struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap kepedulian biaya.	-0,022	0,096	-0,230	0,818	Tidak didukung
H7 Struktur kewenangan informal berpengaruh negatif terhadap kepedulian biaya.	0,063	0,087	0,726	0,468	Tidak didukung

PEMBAHASAN

Pengaruh struktur kewenangan formal terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan terbukti secara signifikan dengan $p < 0,05$ dan $\beta = 0,471$. Pengaruh struktur kewenangan formal terhadap perilaku manajer dalam manajemen keputusan terbukti secara signifikan dengan $p < 0,05$ dan $\beta = 0,349$. Dengan demikian Hipotesis 1a dan 1b diterima. Hasil pengujian Hipotesis 1a dan Hipotesis 1b menunjukkan bahwa kewenangan formal yang diberikan kepada manajer unit berpengaruh positif terhadap perilaku mereka, baik dalam kontrol keputusan maupun dalam manajemen keputusan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi nirlaba yang bergerak dalam layanan pendidikan sebagai objek penelitian ini telah mengimplementasikan model kewenangan (otoritas) yang terdesentralisasi, sehingga wewenang formal yang didelegasikan kepada manajer level menengah cukup besar. Dengan demikian manajer unit mempunyai kewenangan formal yang cukup besar dalam pengambilan keputusan untuk mengelola unit karya pendidikan yang dipimpinnya.

Kewenangan formal yang diberikan kepada masing-masing manajer unit berpengaruh terhadap kontrol keputusan dan manajemen keputusan yang lebih baik dan bertanggungjawab, karena semakin besar kewenangan yang diberikan kepada manajer, semakin besar pula tanggungjawab manajer untuk melakukan pengendalian biaya pada unit karya mereka. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abernethy dan Emidia (2004), bahwa struktur kewenangan formal berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan.

Hasil pengujian Hipotesis 2a dan 2b mampu menjawab dugaan peneliti bahwa karakteristik SIA berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan dengan tingkat signifikansi $p = 0,017$ dan $\beta = 0,163$ untuk variabel kontrol keputusan serta $p < 0,05$ dan $\beta = 0,353$ untuk variabel manajemen keputusan. Dengan demikian Hipotesis 2a dan 2b diterima. Karakteristik SIA yang mampu memberi informasi relevan, tepat waktu, akurat serta disajikan dalam format yang mampu mengakomodasi kebutuhan informasi, mendukung para manajer menggunakan informasi tersebut dalam kontrol

keputusan dan manajemen keputusan di unit karya yang mereka pimpin. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Milgrom dan Roberts (1992) serta penelitian Abernethy dan Emidia (2004) bahwa karakteristik SIA berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Berhasil tidaknya sistem informasi akuntansi mempengaruhi perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan tergantung pada relevansi, ketepatan waktu dan akurasi informasi yang mampu disajikan oleh sistem informasi tersebut dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen untuk menentukan kebijakan yang paling tepat bagi organisasi.

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk motivasi yang diberikan manajer pusat terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian pengaruh motivasi kerja terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan yang mencapai $p = 0,177$ ($p > 0,05$, tidak signifikan) dan pengaruh motivasi kerja terhadap perilaku manajer dalam manajemen keputusan yang mencapai $p = 0,453$ ($p > 0,05$, tidak signifikan). Dengan demikian Hipotesis 3a dan 3b ditolak. Pengujian Hipotesis 3a dan 3b membuktikan bahwa motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap perilaku manajer, baik dalam kontrol keputusan maupun manajemen keputusan. Temuan ini tidak mendukung proses motivasi menurut Gibson (2000) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang dalam organisasi adalah motivasi.

Motivasi yang diterapkan dalam organisasi tidak mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya perbedaan motif sosial pada organisasi yang berorientasi laba dengan organisasi nirlaba. McClelland dalam Robbins (2003) mengungkapkan tentang tiga motif sosial, yaitu: motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa. Ketiga motif ini ada dalam diri setiap individu, tetapi tinggi rendahnya motif tersebut dipengaruhi oleh situasi spesifik dalam lingkungan kerjanya.

Motif berprestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang. Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai standar keunggulan (*standard of excel-*

lence)/kriteria standar tertentu. Heckhausen (1967), mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan upaya untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam setiap kegiatan dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan. Jadi, dalam motivasi berprestasi selalu ada kriteria standar yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan. Dalam hal ini ada tiga kriteria, yaitu 1) produk dinilai atas dasar kesempurnaan, 2) membandingkan prestasi sendiri yang pernah dicapai sebelumnya, 3) membandingkan dengan prestasi orang lain dalam bidang sejenis. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan menilai apakah kinerjanya mampu memenuhi kriteria standar yang ditetapkan oleh organisasi.

Organisasi nirlaba cenderung mengukur kinerja manajer secara tradisional, yaitu membandingkan target anggaran yang telah ditetapkan dengan realisasi pendapatan yang diterima organisasi. Sistem pengukuran kinerja tradisional lebih mudah diterapkan karena tolok ukur kinerja personal diukur berkaitan dengan aspek keuangan saja. Sistem ini lazim dilakukan dan mempunyai beberapa kelebihan, tetapi karena hanya menitikberatkan pada aspek keuangan, sistem pengukuran kinerja ini juga memiliki kelemahan. Pengukuran kinerja berdasarkan aspek keuangan dianggap tidak mampu menginformasikan upaya-upaya yang harus diambil untuk meningkatkan kinerja organisasi. Selain itu, sistem pengukuran kinerja ini dianggap tidak mampu mengukur aset tidak berwujud yang dimiliki organisasi, seperti sumber daya manusia, kepuasan pelanggan dan kesetiaan pelanggan.

Untuk meningkatkan kinerja organisasi, diperlukan suatu sistem berbasis kinerja. Kinerja merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh suatu organisasi. Kinerja dalam suatu periode tertentu dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat keberhasilan organisasi. Kinerja yang baik harus mempunyai sistem pengukuran kinerja yang andal dan berkualitas. Oleh karena itu, organisasi nirlaba perlu mulai menerapkan sistem kinerja yang sesuai sehingga organisasi mampu bersaing dan berkembang. Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi sebuah organisasi. Pengukuran tersebut antara lain dapat digunakan sebagai dasar penyusunan sistem imbalan atau sebagai dasar dalam penentuan strategi organisasi. Sistem pengukuran kinerja juga dapat dijadikan sebagai alat pengendalian organisasi, karena

dalam pengukuran kinerja disusun pula sistem *reward and punishment* yang akan diimplementasikan untuk mendukung sistem pengukuran kinerja tersebut.

Hasil pengujian menunjukkan tidak adanya pengaruh motivasi terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Hal ini mengindikasikan ketidakmampuan organisasi nirlaba dalam memotivasi sumber daya manusianya untuk mencapai tingkat kinerja optimal demi pengembangan organisasi. Oleh karena itu, organisasi nirlaba perlu mengevaluasi teknik-teknik motivasi yang telah diimplementasikan selama ini. Evaluasi atas teknik-teknik motivasi tersebut perlu didukung pula dengan penetapan sistem penilaian kinerja dengan kriteria standar yang jelas untuk mengukur kinerja personal dalam organisasi.

Tujuan utama penilaian kinerja adalah untuk memotivasi personal dalam mencapai sasaran organisasi dan memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan oleh organisasi. Penilaian kinerja juga dapat digunakan oleh manajer pusat untuk memperoleh dasar yang obyektif dalam memberi *reward and punishment* yang sesuai dengan prestasi masing-masing pusat pertanggungjawaban kepada organisasi secara keseluruhan. Upaya-upaya ini diharapkan dapat memberi rangsangan dan motivasi pada masing-masing unit karya untuk bekerja lebih efektif dan efisien demi tercapainya tujuan organisasi.

Pengujian Hipotesis 4a menunjukkan bahwa struktur kewenangan informal berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dengan nilai $p < 0,05$ dan $\beta = 0,326$. Demikian pula dengan pengujian Hipotesis 4b yang menunjukkan bahwa struktur kewenangan informal berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam manajemen keputusan dengan nilai $p < 0,05$ dan $\beta = 0,413$. Hasil uji Hipotesis 4a dan 4b ini berlawanan dengan dugaan sementara yang menyatakan bahwa struktur kewenangan informal memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Dengan demikian Hipotesis 4a dan 4b ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Abernethy dan Emidia (2004) yang menemukan bahwa struktur kewenangan informal berpengaruh negatif terhadap perilaku manajer. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa kekuasaan yang timbul akibat

kewenangan informal seorang manajer tidak selalu berpengaruh negatif. Kekuasaan bersifat positif ketika individu pemegang kekuasaan dapat mempengaruhi dan mengubah pemikiran orang lain atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan dengan sungguh-sungguh, bukan karena paksaan baik secara fisik maupun mental. Kekuasaan bersifat negatif ketika individu pemegang kekuasaan mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan dengan cara paksaan atau tekanan baik secara fisik maupun mental.

Pemegang kekuasaan yang memiliki sifat negatif tidak memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang baik, mereka cenderung berfikir pendek dan kurang tajam dalam pertimbangan serta pengambilan keputusan, bahkan mereka sendiri kadang-kadang tidak dapat menjalankan perintah yang mereka instruksikan kepada orang atau kelompok yang berada di bawah kekuasaannya karena keterbatasan daya pikir tadi. Kekuasaan dengan karakter negatif cenderung mencari keuntungan pribadi atau golongan atas kekuasaan tersebut karena mereka tidak memiliki kemampuan atau modal apapun selain kekuasaan untuk menghasilkan sesuatu demi kemajuan organisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kewenangan informal berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Hal ini mengindikasikan adanya loyalitas para manajer organisasi nirlaba. Kekuasaan yang timbul dari kewenangan informal manajer pada unit-unit karya organisasi nirlaba mampu mempengaruhi dan mengubah pemikiran orang lain atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan dengan sungguh-sungguh, bukan karena paksaan baik secara fisik maupun mental. Kekuasaan dalam penelitian ini bersifat positif karena dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelektual dan emosional yang baik para responden penelitian yang merupakan para pelaku pendidikan. Statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan, tingkat pendidikan responden setara S1 dan S2 cukup dominan dengan persentase sebesar 84,71% dan 8,92%, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kecerdasan intelektual dan tingkat pengetahuan manajerial responden cukup tinggi, termasuk kemampuan responden untuk memahami pentingnya kontrol keputusan dan manajemen keputusan

untuk mencapai tujuan organisasi.

Loyalitas seorang manajer dipengaruhi oleh karakter serta komitmen pribadinya terhadap organisasi. Manajer yang memiliki komitmen terhadap organisasi berusaha mengaktualisasikan dirinya demi kepentingan bersama dalam organisasi. Aktualisasi diri tersebut nampak dalam kesungguhan melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Loyalitas tinggi seorang manajer terhadap organisasinya dapat memacu perkembangan organisasi secara dinamis. Dominannya kewenangan informal seorang manajer yang memiliki loyalitas dan komitmen kuat kepada organisasi akan berdampak pada upaya maksimal yang dilakukannya untuk memaksimalkan kinerja demi pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, semakin besar kewenangan informal yang dimiliki oleh manajer yang loyal, semakin besar pula peluang bagi organisasi untuk mengoptimalkan sumber daya efektif yang ada dalam organisasinya.

Hasil pengujian Hipotesis 5a dan 5b mampu menjawab dugaan peneliti bahwa perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan berpengaruh positif terhadap kepedulian biaya dengan tingkat signifikansi $p=0,014$ dan $\beta=0,309$ untuk variabel kontrol keputusan serta $p<0,05$ dan $\beta=0,581$ untuk variabel manajemen keputusan. Dengan demikian Hipotesis 5a dan Hipotesis 5b diterima. Hipotesis 5a dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajer unit memiliki perilaku kontrol keputusan yang baik untuk mencapai kepedulian biaya. Mereka memiliki kontrol yang tinggi atas realisasi anggaran pada unit kerjanya serta mempunyai inisiatif mencari solusi demi pencapaian keefektifan dan efisiensi biaya.

Penelitian Young dan Shields (1994) didukung oleh hasil pengujian Hipotesis 5b penelitian ini. Semakin baik manajer unit karya melakukan pengelolaan atas keputusan-keputusan yang dibuatnya, semakin tinggi pula kepedulian biaya yang dicapai. Biaya dijadikan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan untuk mencapai keefektifan dan efisiensi. Dengan demikian, kepedulian biaya terbukti menjadi indikator penting dalam menilai perilaku manajer suatu organisasi untuk mengendalikan dan mengelola pengambilan keputusan di tingkat unit karya yang menjadi tanggungjawabnya.

Penelitian membuktikan bahwa kewenangan formal yang melekat pada diri pimpinan unit yang

berasal dari pendelegasian wewenang resmi organisasional (kewenangan formal) tidak berpengaruh terhadap kepedulian biaya. Hal ini terbukti dengan hasil $P=0,818$ ($>0,05$, tidak signifikan). Dengan demikian Hipotesis 6 ditolak. Penelitian ini tidak mendukung temuan Steer (1977) yang mengemukakan bahwa kewenangan formal dalam pengambilan keputusan berpengaruh pada komitmen dan tujuan sistem yang dihubungkan dengan efisiensi biaya.

Hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa kewenangan informal yang melekat pada diri manajer unit karya pendidikan untuk mengendalikan sumber daya organisasi tidak berpengaruh terhadap kepedulian biaya. Hal ini terbukti dengan hasil $P=0,468$ ($>0,05$, tidak signifikan). Dengan demikian Hipotesis 7 ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Abernethy dan Emidia (2004), yang menjelaskan bahwa besarnya kewenangan informal berpengaruh negatif terhadap kepedulian biaya karena orang-orang yang memiliki kekuasaan atas faktor-faktor penting dalam perusahaan cenderung tidak mau dikendalikan oleh manajemen. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat berdampak negatif terhadap kepedulian biaya.

Dalam penelitian ini, baik Hipotesis 6 maupun Hipotesis 7 tidak didukung. Hal ini membuktikan bahwa dalam penelitian ini, faktor kekuasaan formal yang didelegasikan oleh pimpinan pusat serta kewenangan informal yang melekat pada manajer unit tidak berpengaruh terhadap kepedulian biaya. Lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi sampel penelitian ini merupakan organisasi nirlaba yang berada di bawah pengelolaan suatu yayasan. Suatu yayasan biasanya membawahi beberapa lembaga pendidikan berjenjang, misalnya tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Masing-masing lembaga memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi karakteristik peserta didik, lokasi strategis, peringkat sekolah, segmen pasar, minat konsumen terhadap layanan pendidikan yang ditawarkan dan sebagainya.

Kondisi tersebut mempengaruhi beberapa hal, antara lain: daya saing, kemampuan mempertahankan peringkat dan kemampuan menarik pangsa pasar yang selanjutnya mempengaruhi pula kemampuan finansial masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Perbe-

daan karakteristik lembaga pendidikan yang bernaung dalam satu payung pengelolaan tersebut menimbulkan konsekuensi logis bahwa yayasan pendidikan sebagai pihak pengelola menerapkan sistem subsidi silang dalam pengelolaan unit-unit pendidikan tersebut agar mampu bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat.

Lembaga pendidikan yang merupakan organisasi nirlaba didirikan dengan tujuan melayani masyarakat. Jiwa subsidi silang sesuai dengan misi organisasi nirlaba, namun tantangan global dewasa ini juga melahirkan tuntutan-tuntutan baru bagi lembaga pendidikan. Beberapa tahun terakhir, institusi pendidikan asing sudah mulai mengintip pasar pendidikan di Indonesia. Untuk bisa bertahan hidup, institusi pendidikan harus menunjukkan keunggulannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka lembaga pendidikan perlu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa 1) Kewenangan formal yang diberikan kepada masing-masing manajer unit berpengaruh terhadap kontrol keputusan dan manajemen keputusan yang lebih baik dan bertanggungjawab, karena semakin besar kewenangan yang diberikan kepada manajer, semakin besar pula tanggungjawab manajer untuk melakukan pengendalian biaya pada unit karya mereka; 2) Karakteristik SIA yang mampu memberi informasi relevan, tepat waktu, akurat serta disajikan dalam format yang mampu mengakomodasi kebutuhan informasi, mendukung para manajer menggunakan informasi tersebut dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan di unit karya yang mereka pimpin; 3) Motivasi yang diterapkan dalam organisasi tidak mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan; 4) Struktur kewenangan informal berpengaruh positif terhadap perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan. Hal ini mengindikasikan adanya loyalitas tinggi para manajer organisasi nirlaba. Kekuasaan yang timbul akibat kewenangan informal manajer pada unit-unit karya organisasi nirlaba mampu

mempengaruhi dan mengubah pemikiran orang lain atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan dengan sungguh-sungguh, bukan karena paksaan baik secara fisik maupun mental. Dominannya kewenangan informal seorang manajer yang memiliki loyalitas dan komitmen kuat kepada organisasi akan berdampak pada upaya yang dilakukannya untuk memaksimalkan kinerja demi pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, semakin besar kewenangan informal yang dimiliki oleh manajer yang loyal, semakin besar pula peluang bagi organisasi untuk mengoptimalkan sumber daya efektif yang ada dalam organisasinya untuk mencapai tujuan; 5) Perilaku manajer dalam kontrol keputusan dan manajemen keputusan berpengaruh positif terhadap kepedulian biaya. Semakin baik manajer unit karya melakukan pengelolaan keputusan-keputusan yang dibuatnya, semakin tinggi pula kepedulian biaya yang dapat dicapai. Biaya dijadikan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan untuk mencapai keefektifan dan efisiensi. Dengan demikian, kepedulian biaya terbukti menjadi indikator penting dalam menilai perilaku manajer untuk mengendalikan dan mengelola pengambilan keputusan di tingkat unit yang menjadi tanggungjawabnya; dan 6) Upaya-upaya manajer unit untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya agar dapat bertahan hidup dalam iklim persaingan serta melengkapi unit karya pendidikannya dengan fasilitas-fasilitas penunjang untuk mencapai keunggulan, berdampak pada kurangnya kepedulian biaya manajer unit terhadap organisasi secara keseluruhan. Kinerja para manajer unit dikendalikan oleh pusat melalui mekanisme pertanggungjawaban kontrol keputusan dan manajemen keputusan manajer unit kepada manajer pusat. Manajer pusat mengevaluasi para manajer unit berdasarkan kinerja anggaran pada unit yang mereka pimpin. Manajer unit bertanggungjawab atas varian anggaran yang terjadi serta wajib melaporkan tindakan-tindakan yang diambil untuk memperbaiki penyebab varian anggaran tersebut kepada manajer pusat sehingga kepedulian biaya dapat terwujud. Oleh karena itu, variabel kontrol keputusan dan variabel manajemen keputusan mampu memediasi pengaruh struktur kewenangan formal, karakteristik SIA, motivasi kerja dan struktur kewenangan informal terhadap kepedulian biaya.

Saran

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, yaitu 1) Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian belum memenuhi kriteria yang memadai (rasio antara jumlah parameter estimasi dengan jumlah kecukupan sampel). Hal ini dapat dilihat dari tingkat pengembalian kuesioner jawaban responden yang kurang dari data yang dipersyaratkan sebanyak 5–10 kali jumlah parameter diestimasi. Data yang terkumpul hanya mencapai 82,63% dari 10 kali parameter diestimasi; 2) Instrumen penelitian untuk motivasi kerja manajer belum mengukur faktor-faktor yang mampu meningkatkan semangat kerja karyawan seperti: sistem penilaian kinerja yang didukung dengan kriteria standar penilaian yang jelas serta sistem sanksi dan penghargaan yang sesuai dengan kualitas kerja manajer; 3) Penelitian ini menggunakan instrumen berdasarkan persepsi skor jawaban responden, sehingga akan bermasalah apabila responden memiliki persepsi yang berbeda dengan kondisi sesungguhnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran untuk meningkatkan kepedulian biaya pada organisasi nirlaba dan bagi penelitian-penelitian berikutnya, yaitu 1) Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian selanjutnya hendaknya memenuhi syarat kecukupan sampel, sehingga dapat mencapai *goodness of fit* model penelitian sesuai standar yang ditetapkan; 2) Motivasi dalam organisasi nirlaba perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mampu meningkatkan semangat kerja, diantaranya adalah dengan menetapkan kriteria standar yang jelas untuk mengukur prestasi kerja dan menyusun standar keunggulan serta implementasi sistem penghargaan dan sanksi sesuai dengan kualitas kerja manajer. Ketika desain motivasi dikembangkan dengan kriteria-kriteria standar untuk mengukur prestasi kerja serta implementasi sistem penghargaan dan sanksi, diharapkan dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membentuk perilaku manajer sesuai tujuan organisasi; 3) Dalam penelitian selanjutnya, instrumen penelitian untuk motivasi kerja manajer perlu dikembangkan sehingga mampu mengukur persepsi responden terhadap sanksi atau penghargaan yang sesuai dengan kualitas kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy, M.A., A.M. Lillis, P. Brownell and Carter. 2001. "Product Diversity and Costing System Design Choice: Field Study Evidence". *Management Accounting Research*, 12(3): 261-279.
- _____, and Emidia Vagnoni. 2004. Power, "Organization Design and Managerial Behaviour". *Accounting, Organizations and Society*, 29: 207-225.
- _____, and J.U. Stoelwinder. 1995. "The Role of Professional Control in the Management of Complex Organizations". *Accounting, Organizations and Society*, 20(1): 1-17.
- Alexander, J.A. and L. L. Morlock. 2000. *Power and Politics in Health Services Organizations in Health Care Management*. Organization Design and Behaviour, 4th Edition. Albany.
- Ang, J, and S. Koh. 1997. "Exploring the Relationship between User Information Satisfaction". *International Journal of Information Management* 17(3): 169-177.
- Barnard, C. I. (1968). *The Functions of the Executive*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Birnberg, J.G., M.D. Shields and S.M. Young. 1990. "The Case for Multiple Methods in Empirical Management Accounting Research (with an illustration from budget setting)". *Journal of Management Accounting Research*, 2: 33-66.
- Bouwens, J. and M. A. Abernethy. 2000. "The Consequences of Customization of Management Accounting System Design". *Accounting, Organizations and Society*, 24(2): 221-241.
- Briers, M. and M. Hirst. 1990. "The Role of Budgetary Information in Performance Evaluation". *Accounting Organization and Society*, 15: 373-398.
- Chenhall, R.H. and D. Morris. 1986. "The Impact of Structure, Environment and Interdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting System". *The Accounting Review*, 61: 16-35.
- Cyert, R. M. and J. G. March. 1963. *A Behavioral Theory of the Firm*. Prentice-Hall, Second edition.
- Doll, W.J. and G. Torkzadeh. 1988. "The Measurement of End User Computing Satisfaction". *MIS Quarterly*, 12(2): 259-274.
- Flamholz, E., T.D. Das and A.S. Tsui. 1985. "Toward an Integrative Framework of Organizational Control". *Accounting, Organizations and Society*, 10(1): 35-50.
- Gibson, J.I., J.M. Ivancevich and J. H. Donnelly. 2000. *Perilaku Organisasi: Struktur dan Proses*. Edisi Kedelapan, Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Govindarajan, V. 1988. "A Contingency Approach to Strategy Implementation at the Business Unit Level: Integrating Administrative Mechanism with Strategy". *Academy of Management Journal*, 31(4): 828-853.
- Hasibuan H. dan S.P. Malayu. 1996. *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*. Bandung: Penerbit Bumi Aksara.
- Ittner. C.D., and D.F. Larcker. 2001. "Assessing Empirical Research in Managerial Accounting: A Value Based Management Perspective". *Journal of Accounting and Economics*. 32:349-410.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1992. *Specific and General Knowledge and Organizational Structure*. In L. Werin, & H. Wijkander. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3(5):360.
- Kotter, J. P. 1985. *Power and Influence: Beyond For-*

- mal Authority*. New York: Free Press.
- Kren, L. 1999). *The Role of Accounting Information in Organizational Control: The State of the Art*. In V. Arnold, and S. G. Sutton, Behavioral Accounting Research, Foundations and Frontiers. American Accounting Association: USA.
- Kieso Donald E., Weigandt, Jerry J, and Paul D. Kimmel. 2002. *Accounting Principles*. Edisi Keenam. Kanada: John Willey and Son
- McHanney, R. and T.P. Cronan. 1998. "Computer Simulation Success: On the Use of End User Satisfaction Instrument". *Decision Science*, 29(2): 525-536.
- Mia, L. and B. Clarke. 1999. "Market Competition, Management Accounting Systems and Business Unit Performance". *Management Accounting Research*. 10: 137-158.
- Milgrom, P. and J. Roberts. 1992. *Economics, Organizations and Management*. New Jersey: Prentice Hall,
- Robbins, Stephen P. 2003. *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Shields, M., and S. M. Young. 1994. "Managing Innovation Costs: A Study of Cost Conscious Behavior by R&D Professionals". *Journal of Management Accounting Research*, 6: 175-196.
- Steers, R. M. 1977. *Organizational Effectiveness: A Behavioral View*. Santa Monica: Goodyear.
- Succi, M.J., S.D. Lee and J.A. Alexander. 1998. "Trust Between Managers and Physicians in Community Hospitals: The Effect of Power Over Hospitals Decisions". *Journal of Health Management*, 43(5): 397-415.
- Wruck, K., and M.C. Jensen. 1994. "Science, Specific Knowledge and Total Quality Management". *Journal of Accounting and Economics*, 18(3): 247-287.
- Zimmerman, J. 1997. *Accounting for Decision Making and Control*. Boston: Irwin/Mcgraw Hill.

STRATEGI UNTUK MENGURANGI KECENDERUNGAN MANAJER MELAKUKAN ESKALASI KOMITMEN DENGAN LOKUS KENDALI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Ratna Purnama Sari

E-mail: ratnapurnama_s@yahoo.com

ABSTRACT

Escalation of commitment has been recognized as a seriously problem that happened in the organization. The existency of this phenomenon must be reduced by developing strategies that can be implemented by manager. This study uses experimental methods to explore whether the escalation of commitment phenomenon can be reduced by implementing strategies such as providing unambiguous negative feedback information, a progress report, and future benefits information. Using 32 students of Master of Science in Accounting and Management of STIE YKPN Yogyakarta, the 1x4 experimental research design has done succesfully. Finding in this study indicates that only a progress report that can be used to reduce the tendency of manager for doing an escalation of commitment. This study also examines the role of locus of control in moderating the effect of these strategies on escalation of commitment's decision. The questioner that consists of 16 questions about The Work Locus of Control Scale has used to classify subjects into two categories, internal and external. After hypothesis test using Two Ways ANOVA with interaction, the results indicates that no one of the three strategies have moderated by locus of control. So we can conclude that the interaction of locus of control in these strategies doesn't affect the escalation of commitment's decision.

Keywords: escalation of commitment, experimental methods, locus of control

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu lembaga yang dijalankan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan ultima perusahaan, yakni meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang semakin meningkat mengindikasikan bahwa sumber daya manusia yang ada di dalamnya berhasil dalam menjalankan perusahaan tersebut. Peran seorang manajer sebagai otak perusahaan sangat dominan dalam membawa perusahaan ke arah keberhasilan. Manajer dituntut untuk selalu cermat dalam mengambil setiap keputusan, karena setiap keputusan tersebut akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan selanjutnya. Terdapat banyak keputusan yang harus diambil oleh seorang manajer, salah satunya adalah keputusan untuk menjalankan suatu proyek tertentu. Keberhasilan proyek akan menjadi indikator untuk mengukur kinerja seorang manajer saat memimpin proyek tersebut.

Pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis kelayakan suatu proyek ialah *payback*

period, net present value, accounting rate of return, dan internal rate of return. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan manajer pada saat pertama kali akan menentukan layak tidaknya suatu proyek untuk dijalankan. Kenyataan yang sering terjadi, suatu proyek yang telah dipilih tidak berjalan sesuai dengan harapan perusahaan. Dilema yang dihadapi oleh seorang manajer pada kondisi tersebut ialah memutuskan dengan cepat apakah tetap akan mempertahankan proyek ataukah memilih untuk menghentikannya. Saat manajer memilih untuk tetap melanjutkan proyek yang tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan, fenomena inilah yang disebut sebagai fenomena eskalasi komitmen.

Keil *et al.* (2007) menyatakan bahwa eskalasi komitmen terjadi ketika suatu proyek yang dianggap bermasalah dilanjutkan, bukannya dihentikan oleh manajer. Bazerman (1993) menyebutkan bahwa eskalasi komitmen merupakan peningkatan komitmen seseorang pada keputusan yang diambil sebelumnya berdasarkan pertimbangan yang tidak rasional. Pertimbangan yang digunakan oleh pengambil keputusan terkadang bukan lagi pada manfaat keputusan, tetapi pada aspek lain yang tidak relevan. Misalnya karena takut kehilangan muka akibat kesalahan keputusan yang diambil, manajer tetap bertahan pada komitmen awalnya agar tindakannya dapat mengesankan manajemen ataupun karena tidak mau terlihat oleh manajer perusahaan lain sebagai manajer yang tidak kompeten dalam menangani suatu proyek sehingga ia berusaha untuk tetap konsisten dengan keputusan awalnya.

Menurut Dzurinin (2009) dua penyebab utama eskalasi komitmen ialah justifikasi diri dan biaya yang terbuang. Justifikasi diri menyatakan bahwa individu tidak akan mengubah serangkaian tindakan sebelumnya karena mereka tidak mau untuk mengakui bahwa keputusan yang telah mereka buat sebelumnya salah. Mereka akan tetap melanjutkan proyek dan justru akan mengalokasikan sumber daya tambahan dengan harapan proyek dapat diselamatkan. Fenomena ini sering disebut "*throwing good money after bad*" atau mengalokasikan sumber daya tambahan untuk sebuah proyek yang gagal. Penyebab kedua yakni biaya yang terbuang merupakan pengorbanan yang telah dikeluarkan manajer baik berupa uang, waktu, maupun tenaga. Manajer biasanya tidak mampu untuk mengabaikan biaya yang telah terbuang selama ia

menjalankan proyek tersebut sehingga manajer akan tetap memilih untuk melanjutkan proyeknya.

Implikasi yang perlu dicermati adalah karena kecenderungan eskalasi komitmen yang semakin tinggi, maka perlu diupayakan penyelidikan dan penerapan cara-cara yang mampu mengurangi kecenderungan manajer melakukan eskalasi komitmen. Penelitian-penelitian yang ada selama ini lebih banyak berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan eskalasi komitmen. Ghosh (1997) misalnya, melakukan penelitian mengenai strategi de-eskalasi untuk mencegah eskalasi komitmen yakni dengan menyediakan manajer umpan balik negatif yang akurat atas pengeluaran sebelumnya, review laporan kemajuan proyek untuk memantau apakah proyek berjalan sesuai rencana atau tidak, dan mengevaluasi manfaat masa depan atas tambahan sumber daya pada proyek.

Manajer menerima informasi umpan balik negatif sebagai penyebab mengapa proyeknya gagal. Penyajian informasi umpan balik negatif yang tidak terlalu jelas membuat manajer juga tidak terlalu jelas mengetahui penyebab kegagalan proyeknya. Imbasnya adalah semakin ambigu informasi umpan balik negatif yang tersedia, semakin manajer mantap untuk menambah sumber daya (Holthausen dan Verrecchia, 1998). Salah satu cara untuk mengendalikan kinerja proyek adalah dengan pembuatan laporan kemajuan proyek yang dibuat oleh manajer secara berkala. Laporan kemajuan proyek mampu mengevaluasi alasan mengapa terjadi penyimpangan dari anggaran sebelumnya sehingga dapat menurunkan kecenderungan manajer melakukan eskalasi komitmen (Suartana, 2003). Manajer terkadang tidak mendapatkan informasi mengenai gambaran manfaat yang akan diperoleh seandainya ia menambahkan lagi sumber daya ke dalam proyeknya. Staw (1976) menyatakan bahwa individu yang tidak diinformasikan mengenai manfaat potensial masa depan dari tambahan alokasi sumber daya akan cenderung untuk mengeskalasi komitmennya.

Berdasar uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menguji kembali penelitian Ghosh (1997). Peneliti juga mencoba memasukkan variabel lokus kendali untuk melihat ada tidaknya efek moderasi antara pengaruh ketiga strategi tersebut terhadap keputusan eskalasi komitmen. Street dan Street (2006) mengungkapkan bahwa individu dengan karakteristik lokus

kendali internal akan lebih bertanggungjawab dalam hal hasil tindakannya dibandingkan dengan mereka yang eksternal. Harapannya, dengan memasukkan lokus kendali sebagai variabel moderasi, dapat memperkuat pengaruh ketiga strategi dalam mengurangi kecenderungan manajer melakukan eskalasi komitmen.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Brockner (1992) menyatakan bahwa eskalasi komitmen adalah keputusan untuk melanjutkan komitmen walaupun terdapat informasi umpan balik negatif yang berkaitan dengan ketidakpastian pencapaian tujuan. Menurutnya, sebagian besar penyebab eskalasi komitmen berada dalam dua teori aspek dasar sifat manusia, yakni teori pengharapan dan teori justifikasi diri.

Teori pengharapan (Vroom, 1964) erat kaitannya dengan motivasi. Seseorang termotivasi untuk melakukan perilaku tertentu berdasar tiga persepsi, yakni harapan, valensi, dan instrumentalitas. Harapan mengukur seberapa besar kemungkinan jika seseorang melakukan tindakan tertentu, seseorang tersebut akan mendapatkan hasil. Valensi mengukur seberapa penting seseorang menilai penghasilan yang diberikan perusahaan kepadanya. Instrumentalitas mengukur seberapa besar hubungan antara prestasi kerja dan hasil kerja.

Teori pengharapan di atas dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku eskalasi komitmen. Harapan manajer adalah dengan memilih untuk tetap melanjutkan proyeknya atau dengan kata lain memilih untuk mengeskalasi komitmennya, manajer berekspektasi dapat memperbaiki kinerja proyek tersebut. Segi instrumentalitasnya adalah dengan tetap berpegang pada komitmen awal, manajer percaya hal tersebut akan berimbas pada penghasilan ataupun bonus tambahan yang akan diberikan nantinya oleh perusahaan jika proyek tersebut dapat diselamatkan. Sedangkan untuk segi valiansinya, pengakuan perusahaan akan kredibilitasnya sebagai seorang manajer dalam menyelamatkan proyek gagal tersebut akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi manajer. Ketiga kombinasi unsur tersebut akan memperbesar motivasi manajer untuk melakukan eskalasi komitmen.

Teori kedua adalah justifikasi diri yang dikemukakan oleh Festinger (1957). Teori ini menggambarkan teori justifikasi diri sebagai teori ketidakcocokan kognitif. Ketidakcocokan kognitif didefinisikan seb-

agai perasaan yang dimiliki seseorang ketika mereka menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat yang selama ini mereka pegang. Kaitannya dengan eskalasi komitmen, saat manajer memutuskan menjalankan suatu proyek, informasi umpan balik negatif yang ia terima merupakan disonansi keputusan awal. Satu-satunya cara untuk mengurangi disonansi ini adalah dengan meningkatkan komitmen terhadap keputusan awal tersebut dengan keyakinan peningkatan komitmen tersebut akan memberikan hasil yang positif.

Untuk mengurangi kecenderungan manajer melakukan eskalasi komitmen, Ghosh (1997) membagi menjadi tiga strategi pengendalian. Strategi pertama ialah menyediakan umpan balik negatif yang tidak ambigu kepada manajer. Umpan balik ambigu adalah umpan balik yang memiliki interpretasi ganda. Hasil keputusan awal menjadi kurang begitu jelas dipahami oleh manajer sehingga yang terjadi manajer menambah alokasi sumber daya pada proyek tersebut dengan harapan akan memperoleh informasi umpan balik positif di kemudian hari atau dengan kata lain manajer akan melakukan eskalasi komitmen untuk memperbaiki keputusan awalnya. Informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu akan secara tepat dan cepat mengindikasikan bahwa keputusan awal telah gagal, sehingga langkah manajer selanjutnya adalah menghentikan proyek tersebut untuk menghindari kerugian yang lebih jauh. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Manajer yang menerima informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu memiliki kecenderungan melakukan eskalasi komitmen yang lebih kecil dibandingkan dengan manajer yang menerima informasi umpan balik negatif yang ambigu.

Individu membuat suatu laporan kemajuan proyek untuk menginformasikan pihak-pihak yang terkait mengenai apa yang sedang dikerjakan dalam suatu proyek dan apa selanjutnya yang akan dikerjakan dalam proyek tersebut (Department of English Northern Illinois University, 2012). Laporan kemajuan proyek ini nantinya akan ditujukan kepada *stakeholder* agar mereka mengetahui sejauh mana kemajuan dari proyek yang sedang dijalankan perusahaan sekaligus

menilai bagaimana kinerja manajer. Semakin rutin manajer melaporkan kemajuan proyeknya, semakin paham manajer dengan keadaan proyek yang dipegangnya saat ini. Pembuatan laporan kemajuan proyek diharapkan akan membantu mengurangi kecenderungan manajer melakukan eskalasi komitmen. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Manajer yang memiliki laporan kemajuan proyek memiliki kecenderungan melakukan eskalasi komitmen yang lebih kecil dibandingkan dengan manajer yang tidak memiliki laporan kemajuan proyek.

Manajer yang tidak diinformasikan mengenai potensi manfaat masa depan dari tambahan investasi yang dilakukan akan menjadi lebih berkomitmen pada keputusan awal yang pernah dibuat. Ketika tidak ada informasi mengenai manfaat yang diharapkan, sangat beralasan bagi si pengambil keputusan untuk mengeskalasi komitmennya dengan harapan tambahan sumber daya dapat mengubah kondisi kegagalan (Heath, 1995). Seandainya informasi gambaran manfaat yang akan diperoleh dari tambahan sumber daya tersebut didapatkan, manajer akan berfikir ulang apakah ia akan tetap menambah sumber daya atau berkesimpulan untuk tidak menambah sumber daya sama sekali dan segera menghentikan proyek tersebut sebelum terjadi kerugian yang lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Manajer yang disediakan informasi manfaat masa depan atas tambahan alokasi sumber daya memiliki kecenderungan melakukan eskalasi komitmen yang lebih kecil dibandingkan dengan manajer yang tidak disediakan informasi manfaat masa depan.

Menurut Rotter (1966), lokus kendali adalah suatu konsep yang menjelaskan apakah orang-orang merasa bahwa kendali hidupnya berada di tangannya sendiri (lokus kendali internal) atau berada di

tangan lainnya (lokus kendali eksternal). Individu dengan lokus kendali internal yang tinggi akan memiliki pengendalian atas perilaku yang lebih baik dan lebih bertanggungjawab dalam hal hasil tindakannya dibandingkan dengan mereka yang eksternal. Singer dan Singer (2001) mengungkapkan individu yang memiliki ciri lokus kendali internal akan mengalami eskalasi lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki ciri lokus kendali eksternal. Dimasukkannya lokus kendali diharapkan mampu memoderasi pengaruh ketiga strategi pengendalian di atas terhadap keputusan eskalasi komitmen. Peneliti ingin melihat perubahan pengaruh dari informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu, laporan kemajuan proyek, dan informasi manfaat masa depan terhadap keputusan eskalasi komitmen apakah akan menjadi kuat dengan adanya variabel lokus kendali ini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H4a: Lokus kendali memoderasi pengaruh informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu terhadap keputusan eskalasi komitmen.

H4b: Lokus kendali memoderasi pengaruh laporan kemajuan proyek terhadap keputusan eskalasi komitmen.

H4c: Lokus kendali memoderasi pengaruh informasi manfaat masa depan atas tambahan sumber daya terhadap keputusan eskalasi komitmen.

Penelitian ini menggunakan eksperimen laboratorium untuk menguji keenam hipotesis dengan menggunakan desain faktorial 1 x 4 *between subject*. Desain penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Berdasar Tabel 1, setiap subjek mendapatkan 1 kasus dari 4 buah kasus yang ada. Kasus A (informasi umpan balik negatif yang disajikan tidak ambigu, tidak terdapat laporan kemajuan proyek, dan tidak terdapat informasi manfaat masa depan). Kasus B (informasi umpan balik negatif yang disajikan ambigu, tidak terdapat laporan kemajuan proyek, dan tidak terdapat informasi manfaat masa depan). Kasus C (informasi

Tabel 1
Tabel Desain Penelitian 1 x 4

Perlakuan	Dasar	Informasi Umpan Balik Negatif Ambigu	Laporan Kemajuan Proyek	Informasi Manfaat Masa Depan
Skenario	Kasus A	Kasus B	Kasus C	Kasus D

umpan balik negatif yang disajikan tidak ambigu, terdapat laporan kemajuan proyek, dan tidak terdapat informasi manfaat masa depan). Kasus D (informasi umpan balik negatif yang disajikan tidak ambigu,

tidak terdapat laporan kemajuan proyek, dan terdapat informasi manfaat masa depan). Definisi tiap-tiap kasus disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Tabel Definisi Kasus

		Kasus A	Kasus B	Kasus C	Kasus D
Informasi Umpan Balik Negatif	Ambigu	-	√	-	-
	Tidak ambigu	√	-	√	√
Laporan Kemajuan Proyek	Ada	-	-	√	-
	Tidak ada	√	√	-	√
Informasi Manfaat Masa Depan	Ada	-	-	-	√
	Tidak ada	√	√	√	-

Penelitian ini mengadopsi dan memodifikasi instrumen yang digunakan oleh Ghosh (1997). Subjek eksperimen sebanyak 32 orang mahasiswa pascasarjana yang terdiri atas 17 orang mahasiswa Magister Akuntansi dan 15 orang mahasiswa Magister Manajemen STIE YKPN Yogyakarta diacak ke dalam empat buah kasus yang telah dimanipulasi dengan perlakuan tertentu. Setiap subjek berperan sebagai manajer yang baru saja membuat suatu keputusan diversifikasi usaha dengan membuka restoran cepat saji. Selama empat tahun berjalan, usaha restoran tersebut terus menerus mengalami kerugian. Subjek dihadapkan pada keputusan apakah akan tetap melanjutkan restoran tersebut ataukah segera menutupnya.

Selanjutnya, subjek diharuskan untuk menjawab pertanyaan *post-test*. *Post-test* ini merupakan *manipulation check* yang terdiri atas empat buah pertanyaan untuk menguji logis tidaknya suatu pertanyaan dalam eksperimen serta untuk mengetahui bahwa subjek memahami kasus manipulasi yang diajukan kepadanya (Suartana, 2003). Terakhir, subjek

diminta untuk mengisi kuesioner dengan enam belas butir pertanyaan mengenai *The Work Locus of Control Scale* yang dikembangkan oleh Spector (1988) untuk mengetahui karakteristik lokus kendali tiap-tiap subjek. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu, laporan kemajuan proyek dan informasi manfaat masa depan atas tambahan alokasi sumber daya. Ketiga variabel tersebut diukur dengan variabel *dummy*. Informasi umpan balik negatif dibagi menjadi dua, angka 1 menggambarkan kondisi informasi umpan balik negatif yang diterima adalah tidak ambigu sedangkan angka 0 menggambarkan kondisi informasi umpan balik negatif yang diterima adalah ambigu. Laporan kemajuan proyek dibagi menjadi dua, angka 1 menunjukkan adanya laporan kemajuan proyek dan angka 0 menunjukkan tidak adanya laporan kemajuan proyek. Informasi manfaat masa depan dibagi menjadi dua, angka 1 menunjukkan terdapat informasi manfaat masa depan dan angka 0 menunjukkan tidak terdapat informasi manfaat masa depan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan proyek yang diukur dengan tingkat keyakinan subjek untuk melanjutkan atau menghentikan proyek. Variabel dependen ini diukur dengan angka 1 – 100, angka 1 - 50 menunjukkan bahwa subjek sangat tidak yakin untuk melanjutkan proyek dan angka 51 - 100 menunjukkan subjek sangat yakin melanjutkan proyek.

Variabel moderasi pada penelitian ini adalah lokus kendali. Lokus kendali diukur dengan variabel *dummy*. Lokus kendali internal diberi angka 0 dan lokus kendali eksternal diberi angka 1. Untuk mengolah variabel moderasi peneliti menggunakan bantuan kuesioner. Lokus kendali eksternal ditunjukkan dengan nilai total jawaban subjek yang lebih besar dari nilai rata-rata dan sebaliknya untuk lokus kendali internal ditunjukkan dengan nilai total jawaban subjek yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya (Reiss dan Mitra, 1998).

Alat uji statistik yang digunakan adalah *Two Ways ANOVA with interaction*. Sebelumnya dilakukan uji homogenitas dan normalitas untuk memenuhi asumsi ANOVA. Uji homogenitas dilakukan dengan *Levene's test*, sedangkan uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov test*. Kedua asumsi diterima jika memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Untuk kuesioner, dilakukan juga uji validitas dan reliabilitas. Pertanyaan yang valid dan reliabel akan diikutsertakan dalam pengujian hipotesis. Terakhir, dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis diterima jika nilai *p-value* nya lebih kecil dari 0,05.

Pilot test dilakukan sebelum eksperimen sesungguhnya dilakukan. *Pilot test* dilaksanakan untuk mengetahui apakah subjek memahami kasus yang diberikan. Cara ini juga digunakan untuk mengeta-

hui kesalahan-kesalahan dalam penyusunan desain penelitian serta instrumen yang akan digunakan pada eksperimen sesungguhnya. *Pilot test* dilaksanakan sebanyak tiga kali. *Pilot test* pertama dilaksanakan pada Sabtu, 02 Maret 2013 di selasar lantai 1 Gedung Kuliah STIE YKPN Yogyakarta pada pukul 13.45 WIB dengan peserta 12 mahasiswa program S1 akuntansi. *Pilot test* kedua dilaksanakan pada Senin, 04 Maret 2013 di Ruang HMJM STIE YKPN Yogyakarta pada pukul 14.00 WIB dengan peserta 12 mahasiswa program S1 manajemen. *Pilot test* ketiga dilaksanakan pada Selasa, 05 Maret 2013 di lobi STIE YKPN Yogyakarta pada pukul 15.30 WIB dengan peserta 12 mahasiswa program S1 akuntansi dan manajemen. Peneliti memutuskan untuk mengakhiri *pilot test* karena peneliti menganggap instrumen telah dapat dipahami dengan baik oleh subjek.

HASIL PENELITIAN

Sebanyak 12 mahasiswa program S1 Akuntansi berpartisipasi dalam *pilot test* pertama. Subjek terdiri atas 7 orang pria dan 5 orang wanita. Hasil *pilot test* pertama disajikan dalam Tabel 3.

Berdasar Tabel 3, terlihat bahwa keseluruhan subjek memilih untuk melanjutkan proyek. Skala keyakinan yang dipilih oleh subjek tergolong sangat tinggi, yakni berkisar 70 hingga 100. Berdasarkan 12 subjek yang mengikuti *pilot test*, hanya 3 orang yang menjawab *manipulation check* dengan benar. Adanya kesalahan mungkin disebabkan karena subjek kurang berkonsentrasi dalam membaca kasus yang diberikan. Sebanyak 12 mahasiswa program S1 Manajemen berpartisipasi dalam *pilot test* kedua. Subjek terdiri atas 5 orang pria dan 7 orang wanita. Hasil *pilot test* kedua

Tabel 3
Hasil Pilot Test I

Perlakuan	Jenis Kelamin		Keputusan		<i>Manipulation Check</i>		
	Pria	Wanita			Benar	Salah	
Kasus A	2	1	80	80	70	0	3
Kasus B	0	3	70	80	90	1	2
Kasus C	3	0	100	80	80	2	1
Kasus D	2	1	80	80	60	0	3
Total	7	5				3	9

disajikan dalam Tabel 4.

Berdasar Tabel 4, keseluruhan subjek memilih untuk tetap melanjutkan proyek namun dengan skala keyakinan yang tidak setinggi skala keyakinan pada *pilot test* pertama, yakni berkisar antara 60 hingga 90. Berdasar 12 subjek yang mengikuti *pilot test* kedua, 7 orang menjawab *manipulation check* dengan benar dan 5 orang menjawab *manipulation check* dengan salah.

Dibandingkan dengan hasil *manipulation check* untuk *pilot test* yang pertama, terdapat penurunan tingkat kesalahan dalam menjawab *manipulation check*. Hal tersebut mengindikasikan subjek semakin dapat memahami kasus yang diberikan. Peneliti memutuskan tetap melanjutkan *pilot test* minimal satu kali lagi untuk mendapatkan tingkat kesalahan *manipulation check* yang sekecil-kecilnya.

Tabel 4
Hasil Pilot Test II

Perlakuan	Jenis Kelamin		Keputusan			<i>Manipulation Check</i>	
	Pria	Wanita				Benar	Salah
Kasus A	2	1	60	70	80	1	2
Kasus B	2	1	60	70	70	3	0
Kasus C	1	2	80	80	60	2	1
Kasus D	0	3	70	80	90	1	2
Total	5	7				7	5

Sebanyak 12 mahasiswa program S1 Akuntansi dan Manajemen berpartisipasi dalam *pilot test* ketiga. Subjek terdiri atas 12 orang yang keseluruhannya adalah wanita. Hasil *pilot test* ketiga disajikan dalam Tabel 5.

Berdasar Tabel 5, sebanyak 9 orang memilih untuk menghentikan proyek dengan skala keyakinan yang cukup rendah, yakni berkisar antara 10 hingga 50. Sisanya sebanyak 3 orang memilih untuk melanjutkan proyek dengan skala keyakinan yang tidak terlalu tinggi, yakni berkisar antara 60 hingga 80. Hasil *manipulation check* juga menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 orang saja yang menjawab *manipulation check* dengan salah. Berdasar hasil tersebut, peneliti mengasumsikan kasus yang disajikan berhasil dipahami dengan baik oleh subjek sehingga peneliti

memutuskan untuk mengakhiri *pilot test* dan segera memulai eksperimen.

Eksperimen dilakukan dalam 2 tahap, tahap pertama pada hari Senin, 11 Maret 2013 pukul 14.00 WIB dengan responden 12 mahasiswa Magister Manajemen dan tahap kedua pada hari Kamis, 14 Maret 2013 pukul 10.00 WIB dengan responden 17 mahasiswa Magister Akuntansi dan 3 mahasiswa Magister Manajemen. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan kasus adalah selama 10 menit. Data demografi subjek eksperimen disajikan dalam Tabel 6.

Berdasar Tabel 6, banyaknya subjek pria adalah 12 orang dan banyaknya subjek wanita adalah 20 orang. Karakteristik umur subjek berkisar antara 22 tahun hingga 46 tahun. Mayoritas subjek memiliki pengalaman kerja kurang dari 3 tahun yakni sebanyak

Tabel 5
Hasil Pilot Test III

Perlakuan	Jenis Kelamin		Keputusan			<i>Manipulation Check</i>	
	Pria	Wanita				Benar	Salah
Kasus A	0	3	50	10	50	2	1
Kasus B	0	3	50	40	50	2	1
Kasus C	0	3	50	30	50	2	1
Kasus D	0	3	80	70	60	3	0
Total	0	12				9	3

28 subjek, sisanya memiliki pengalaman kerja 3 hingga 5 tahun dan di atas 5 tahun masing-masing sebanyak 2 orang subjek.

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu data seperti rata-rata, deviasi standar, maksimum dan minimum. Tabel 7 menyajikan statistik deskriptif yang berkaitan dengan variabel independen, dependen, dan moderasi.

Berdasar Tabel 7, variabel dependen yang berupa keputusan memiliki nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 95. Nilai rata-rata keputusan sebesar 52,69 dengan deviasi standar sebesar 20,504. Tabel 8 menyajikan statistik deskriptif untuk setiap *treatment* pada eksperimen. Selain itu disajikan pula jumlah subjek yang memilih untuk lanjut maupun berhenti per kasusnya.

Berdasar Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa subjek yang memilih melanjutkan proyek sebanyak 16 orang dan yang memilih menghentikan proyek sebanyak 16 orang. Sebanyak 2 orang memilih untuk menghentikan proyek dan 6 orang memilih melanjutkan proyek pada kasus A dengan nilai keputusan minimum sebesar 35 dan maksimum 95. Rata-rata keputusan pada kasus A sebesar 62,38 dengan standar deviasi sebesar 18,30. Sebanyak 2 orang memilih untuk menghentikan proyek dan 6 orang memilih melanjutkan proyek pada kasus B dengan nilai keputusan minimum sebesar 25 dan maksimum 84. Rata-rata keputusan pada kasus B sebesar 63 dengan standar deviasi sebesar 20,21. Sebanyak 8 orang memilih untuk menghentikan proyek kasus C dengan nilai keputusan minimum sebesar 20 dan maksimum 49. Rata-rata

Tabel 6
Demografi Subjek

Perlakuan	Jenis Kelamin		Jurusan		Pengalaman kerja (tahun)			Usia (tahun)	
	Pria	Wanita	Maksi	MM	< 3	3 - 5	> 5	Minimum	Maksimum
Kasus A	4	4	5	3	8	0	0	22	27
Kasus B	5	3	3	5	6	1	1	23	46
Kasus C	1	7	5	3	7	0	1	22	25
Kasus D	2	6	4	4	7	1	0	22	25
Total	12	20	17	15	28	2	2		

Tabel 7
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi standar
Keputusan	32	20	95	52,69	20,504
Informasi Umpan Balik Negatif	32	0	1	0,75	0,440
Laporan Kemajuan Proyek	32	0	1	0,25	0,440
Informasi Manfaat Masa Depan	32	0	1	0,25	0,440
Lokus Kendali	32	0	1	0,59	0,499

Tabel 8
Statistik Deskriptif Tiap Kasus

Perlakuan	Lanjut	Berhenti	Total	Keputusan			
				Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi standar
Kasus A	6	2	8	35	95	62,38	18,30
Kasus B	6	2	8	25	84	63,00	20,21
Kasus C	0	8	8	20	49	33,00	11,14
Kasus D	4	4	8	20	77	52,38	17,96
Total	16	16	32				

keputusan pada kasus C sebesar 33 dengan standar deviasi sebesar 11,14. Sebanyak 4 orang masing-masing memilih untuk menghentikan dan melanjutkan proyek pada kasus D dengan nilai keputusan minimum sebesar 20 dan maksimum 77. Rata-rata keputusan pada kasus D sebesar 52,38 dengan standar deviasi sebesar 17,96. Sebanyak 32 subjek yang dilibatkan dalam eksperimen ini semua menjawab *manipulation check* dengan benar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek benar-benar berkonsentrasi dalam membaca kasus yang disajikan. Konsentrasi dan didukung dengan antusias yang tinggi dari subjek membuat mereka dapat memahami kasus yang diberikan dengan baik.

Uji normalitas data diperlukan untuk mengetahui pola distribusi dari data yang digunakan. Uji nor-

malitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujiannya yaitu jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan dalam Tabel 9.

Berdasar Tabel 9, dapat dilihat bahwa *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,101 dengan signifikansi 0,2. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Selain uji normalitas, uji homogenitas dengan *Levene's test* juga dilakukan untuk menguji salah satu asumsi ANOVA. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah varian kelompok data sama atau homogen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka varian kelompok data sama. Hasil uji homogenitas disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov Z</i>	<i>P-value</i>	<i>Cut off value</i>	Keterangan
Keputusan	0,101	0,200	>0,05	Berdistribusi normal

Tabel 10
Hasil Uji Homogenitas

Variabel	<i>P-value</i>	<i>Cut off value</i>	Varian data
Keputusan	0,621	>0,05	Homogen

Berdasar Tabel 10, dapat dilihat bahwa hasil *Levene's test* menunjukkan signifikansi sebesar 0,621. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varian kelompok data sama. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, keduanya memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi kedua asumsi pengujian ANOVA.

Untuk menguji lokus kendali, peneliti menggunakan bantuan kuesioner yang disertakan di akhir kasus eksperimen. Kuesioner layak digunakan apabila memenuhi dua kriteria pengujian, yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian validitas instrumen menggunakan metode *confirmatory factor analysis* dengan bantuan program SPSS 11.0. Instrumen dikatakan valid apabila pertanyaan-pertanyaan kuesioner mengelompok sesuai dengan kelompoknya, selain itu juga memiliki nilai faktor lebih besar dari 0,5. Peneliti

berusaha mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan ke dalam satu kelompok saja, yakni eksternal. Hal itu sesuai dengan ketentuan Spector (1988) yang merancang instrumennya menuju ke arah eksternal. Hasil uji validitas disajikan dalam Tabel 11.

Berdasar Tabel 11, sebanyak 16 butir pertanyaan lokus kendali (LOC), hanya 8 buah pertanyaan yang valid. Kedelapan pertanyaan yang valid adalah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan lokus kendali eksternal. yakni pertanyaan dengan kode LOC5, LOC6, LOC8, LOC9, LOC10, LOC12, LOC13, dan LOC16. Delapan pertanyaan sisanya yang berhubungan dengan lokus kendali internal tidak diikutsertakan dalam pengujian hipotesis karena tidak memenuhi uji validitas. Setelah uji validitas, yang perlu dilakukan selanjutnya ialah uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas variabel dilakukan dengan melihat nilai *alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *alpha*

Tabel 11
Hasil Uji Validitas

Kode	Pernyataan	Factor loading	Status
LOC1	Semua yang terjadi pada pekerjaan saya merupakan hasil dari apa yang saya kerjakan		Tidak valid
LOC2	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada saya		Tidak valid
LOC3	Saya yakin dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan jika saya bersungguh-sungguh		Tidak valid
LOC4	Jika saya tidak sependapat dengan keputusan atasan, saya akan menyanggahnya		Tidak valid
LOC5	Saya percaya faktor keberuntunganlah yang membuat saya mendapatkan pekerjaan yang saya inginkan	0,752	Valid
LOC6	Nasib baiklah yang menyebabkan seseorang menghasilkan uang	0,704	Valid
LOC7	Saya mampu mengerjakan pekerjaan dengan baik jika saya mau berusaha		Tidak valid
LOC8	Saya membutuhkan bantuan anggota keluarga atau teman yang memiliki posisi lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan	0,851	Valid
LOC9	Saya yakin nasib baiklah yang menyebabkan seseorang naik jabatan	0,849	Valid
LOC10	Untuk mendapatkan pekerjaan, kemampuan kerja tidak terlalu diperlukan, namun koneksi dengan orang penting dalam perusahaan lebih diperlukan	0,627	Valid
LOC11	Kenaikan jabatan akan dapat saya peroleh jika saya bekerja dengan baik		Tidak valid
LOC12	Koneksi dengan orang penting dalam perusahaan dapat menyebabkan seseorang memperoleh penghasilan yang besar	0,762	Valid
LOC13	Untuk menjadi karyawan yang berprestasi, faktor keberuntunganlah penyebabnya	0,758	Valid
LOC14	Saya yakin akan mendapatkan penghargaan dari perusahaan jika saya bekerja dengan baik		Tidak valid
LOC15	Saya yakin mampu memberikan lebih banyak pengaruh kepada atasan saya		Tidak valid
LOC16	Perbedaan utama orang-orang yang berpenghasilan besar dan berpenghasilan kecil adalah faktor keberuntungan	0,618	Valid

nya lebih besar dari 0,05. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Lokus Kendali	0,8839	Reliabel

Berdasar Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa variabel lokus kendali dikatakan reliabel karena memiliki nilai *alpha* sebesar 0,8839. Sehingga variabel

lokus kendali dapat digunakan untuk menggolongkan subjek ke dalam dua jenis lokus kendali, yakni internal dan eksternal.

Penggolongan lokus kendali ditentukan dengan membandingkan nilai total jawaban subjek dengan *cut off value*-nya yang ditentukan sebesar 28,5. Angka tersebut diperoleh dengan cara mencari nilai rata-rata ketiga puluh dua nilai total yang dimiliki oleh masing-masing subjek. Nilai total subjek yang lebih rendah dari nilai *cut off value*, dikatakan sebagai subjek dengan karakteristik eksternal rendah. Nilai total subjek yang lebih tinggi dari nilai *cut off value*, dikatakan sebagai

Tabel 13
Data Penggolongan Lokus Kendali

Subjek	Nilai jawaban	Cut off value	Lokus Kendali
1	25	28,5	Internal
2	40	28,5	Eksternal
3	30	28,5	Eksternal
4	31	28,5	Eksternal
5	23	28,5	Internal
6	21	28,5	Internal
7	21	28,5	Internal
8	31	28,5	Eksternal
9	31	28,5	Eksternal
10	37	28,5	Eksternal
11	22	28,5	Internal
12	24	28,5	Internal
13	16	28,5	Internal
14	21	28,5	Internal
15	20	28,5	Internal
16	21	28,5	Internal
17	31	28,5	Eksternal
18	29	28,5	Eksternal
19	36	28,5	Eksternal
20	33	28,5	Eksternal
21	40	28,5	Eksternal
22	31	28,5	Eksternal
23	21	28,5	Internal
24	28	28,5	Internal
25	33	28,5	Eksternal
26	31	28,5	Eksternal
27	29	28,5	Eksternal
28	39	28,5	Eksternal
29	23	28,5	Internal
30	35	28,5	Eksternal
31	29	28,5	Eksternal

subjek dengan karakteristik eksternal tinggi. Eksternal rendah adalah lokus kendali internal, sedangkan eksternal tinggi adalah lokus kendali eksternal. Tabel 13 berikut menunjukkan data penggolongan lokus kendali setiap subyek.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *Two Ways ANOVA with interaction*. Hipotesis akan didukung apabila nilai *p-value* nya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 14:

Tabel 14
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>P-value</i>	Hipotesis
H1	0,911	Ditolak
H2	0,004	Diterima
H3	0,282	Ditolak
H4a	0,700	Ditolak
H4b	0,495	Ditolak
H4c	0,528	Ditolak

Berdasar Tabel 14, dapat disimpulkan bahwa hanya H2 yang memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, yakni 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. Sedangkan H1, H3, H4a, H4b, dan H4c masing-masing memiliki nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1, hipotesis 3, hipotesis 4a, hipotesis 4b, dan hipotesis 4c ditolak.

PEMBAHASAN

Bowen (1987) membuktikan bahwa informasi umpan balik negatif yang ambigu akan membuat manajer menginterpretasikan hasil keputusan awal secara ambigu pula. Pendapat Bowen (1987) didukung oleh Holthausen dan Verrecchia (1998) yang membuktikan bahwa semakin ambigu informasi umpan balik negatif yang tersedia, semakin mantap manajer untuk menambah sumber daya. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, didapatkan *p-value* untuk variabel informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu sebesar 0,911 yang lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama tidak didukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bowen (1987) dan Holthausen dan Verrecchia (1998) di atas. Kemungkinan penyebab tidak terdukungnya hipotesis pertama ini ialah manipulasi informasi umpan balik negatif yang disajikan tidak mampu untuk menyampaikan informasi kepada subjek bahwa proyek yang sedang dijalankannya gagal, tetapi justru membawa harapan bagi subjek untuk melanjutkan proyek.

Turner (1993) berpendapat dalam penelitiannya bahwa elemen penting dari pengendalian untuk suatu proyek adalah laporan kemajuan proyek yang memperlihatkan unsur-unsur seperti jumlah yang dianggarkan, tanggal pengeluaran, laporan laba rugi, persentase yang lengkap dan penjelasan-penjelasan untuk seluruh variansi. Pendapat tersebut didukung oleh Suartana (2003) yang menyatakan laporan perkembangan proyek dapat mengurangi keputusan bias karena adanya ketersediaan informasi yang lebih dalam. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, didapatkan *p-value* untuk variabel laporan kemajuan proyek sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis kedua didukung. Kesimpulannya, pembuatan laporan kemajuan proyek yang dilaporkan secara berkala

kepada *stakeholder*, seperti yang sebelumnya pernah diungkapkan juga oleh Ghosh (1997) ternyata sangat efektif untuk mengurangi kecenderungan melakukan eskalasi komitmen.

Ketika tidak ada informasi mengenai manfaat yang diharapkan, Heath (1995) mengungkapkan bahwa sangat beralasan bagi si pengambil keputusan untuk mengeskalisasi komitmennya dengan harapan tambahan sumber daya dapat mengubah kondisi kegagalan. Efriyanti (2005) pada eksperimennya juga menyatakan bahwa penyediaan informasi manfaat masa depan merupakan strategi yang tepat untuk mereduksi eskalasi komitmen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, didapatkan *p-value* untuk variabel informasi manfaat masa depan atas alokasi tambahan sumber daya sebesar 0,282. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak didukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan kedua penelitian sebelumnya.

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa terdapat tiga subjek yang memilih untuk melanjutkan proyek. Kemungkinan yang terjadi, ketiga subjek tersebut beranggapan bahwa informasi manfaat masa depan yang disediakan merupakan informasi positif yang membawa harapan untuk terus melanjutkan proyek. Kemungkinan yang kedua, manipulasi informasi manfaat masa depan yang dibuat oleh peneliti kurang dapat menggambarkan situasi masa depan yang menunjukkan kegagalan jika proyek tersebut tetap dilanjutkan sehingga masih terdapat subjek yang merepresentasikan informasi manfaat masa depan tersebut sebagai suatu sinyal untuk melanjutkan proyek.

Temuan Cheng dan Schulz (2002) menyatakan bahwa pengambil keputusan dengan level tanggung jawab tinggi akan cenderung melakukan eskalasi komitmen dibandingkan dengan pengambil keputusan dengan level tanggung jawab rendah saat pengambil keputusan dihadapkan dengan informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, didapatkan *p-value* sebesar 0,7 yang lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa hipotesis 4a tidak didukung.

Singer dan Singer (2001) menyatakan bahwa individu yang memiliki ciri lokus kendali internal akan mengalami eskalasi lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki ciri lokus kendali eksternal.

Pendapat tersebut didukung oleh Street dan Street (2006) yang menyatakan bahwa individu dengan karakteristik lokus kendali internal akan lebih bertanggungjawab dalam hal hasil tindakannya dibandingkan dengan mereka yang eksternal. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, didapatkan *p-value* sebesar 0,495 yang lebih besar dari 0,05 untuk hipotesis 4b dan *p-value* sebesar 0,528 yang lebih besar dari 0,05 untuk hipotesis 4c. Ini berarti hipotesis 4b dan hipotesis 4c tidak didukung.

Lokus kendali hanya mampu memoderasi sebagian pada kasus adanya laporan kemajuan proyek, yaitu pada karakteristik subjek dengan lokus kendali eksternal. Lokus kendali tidak mampu memoderasi kedua kasus lain, yakni kasus adanya informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu serta kasus adanya informasi manfaat masa depan atas alokasi tambahan sumber daya. Pola acak lokus kendali yang terbaca di kedua hasil manipulasi kasus tersebut membuat peneliti kesulitan untuk menentukan penyebab ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kemungkinan yang dapat disimpulkan adalah terdapat faktor lain yang dijadikan bahan pertimbangan subjek dalam membuat keputusan eskalasi komitmen sehingga lokus kendali ini gagal dalam memoderasi pengaruh ketiga strategi di atas terhadap keputusan eskalasi komitmen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan dukungan terhadap dugaan bahwa manajer yang memiliki laporan kemajuan proyek memiliki kecenderungan eskalasi komitmen yang lebih kecil dibandingkan dengan manajer yang tidak memiliki laporan kemajuan proyek. Laporan kemajuan proyek terbukti mampu menjadi strategi untuk mengendalikan kecenderungan manajer mengeskalisasi komitmennya. Namun, dugaan bahwa manajer yang disediakan informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu dan informasi manfaat masa depan atas alokasi tambahan sumber daya memiliki kecenderungan eskalasi komitmen yang lebih kecil dibandingkan manajer yang tidak disediakan kedua informasi tersebut ternyata tidak mendapatkan dukungan empiris. Kedua informasi tersebut tidak mampu mencegah

manajer untuk melakukan eskalasi komitmen. Dugaan selanjutnya bahwa lokus kendali dapat memoderasi pengaruh informasi umpan balik negatif yang tidak ambigu, laporan kemajuan proyek, dan informasi manfaat masa depan atas alokasi tambahan sumber daya terhadap keputusan eskalasi komitmen tidak mendapat dukungan secara empiris. Walaupun laporan kemajuan proyek mampu mencegah perilaku eskalasi komitmen, namun moderasi lokus kendali yang dimasukkan ke dalamnya tidak memperkuat pengaruh laporan kemajuan proyek tersebut terhadap keputusan eskalasi komitmen. Lokus kendali juga tidak mampu memoderasi pengaruh informasi umpan balik negatif dan informasi manfaat masa depan terhadap keputusan eskalasi komitmen.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajer yang selalu dihadapkan dengan keputusan-keputusan krusial terkait dengan kelanjutan proyek yang dipegangnya. Jika selama ini manajer memilih untuk mengeskalisasi komitmennya saat dihadapkan pada suatu keadaan proyek yang tidak menguntungkan, dengan adanya penelitian ini diharapkan manajer dapat mempertimbangkan untuk menggunakan laporan kemajuan proyek sebagai upaya untuk mengurangi kecenderungan manajer melakukan eskalasi komitmen. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa lokus kendali yang ada pada diri seseorang ternyata tidak mempengaruhi keputusan eskalasi komitmen. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu kasus yang digunakan dalam eksperimen ini hanyalah penyederhanaan kasus yang dihadapi di dunia nyata dan variabel lokus kendali merupakan variabel yang tidak dikontrol, sehingga hasilnya sulit untuk diprediksi. Hal-hal yang dapat dikembangkan dan diperbaiki dari penelitian ini adalah 1) Penelitian selanjutnya mempertimbangkan menggunakan subjek manajer yang sesungguhnya dan 2) Mengontrol variabel lokus kendali agar dapat diidentifikasi terlebih dahulu karakteristik lokus kendali responden sebelum dilakukan eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazerman, M.H. 1993. *Judgement in Managerial Decision Making*. New York, NY: Wiley.
- Brockner, J. 1992. "The Escalation of Commitment to Failing Course of Action: Toward Theoretical Progress". *Academy of Management Review*, 17(1): 39-61.
- Bowen, M.G. 1987. "The Escalation Phenomenon Reconsidered: Decision Dilemmas or Decision Errors". *Academy of Management Review*, 12(1): 52-56.
- Cheng, M.M. dan Axel K-D Schulz. 2002. "Persistence in Capital Budgeting Reinvestment Decisions—Personal Responsibility Antecedents and Information Asymmetry Moderator: A Note". *Journal Accounting and Finance*, 42: 73-86.
- Department of English Northern Illinois University. <http://www.engl.niu.edu/wac/progrgd.html/>. Diakses 7 November 2012.
- Dzurainin, Ann C. 2009. "Mitigating Escalation of Commitment: An Investigation of The Effects of Priming and Decision Making Setting in Capital Project Continuation Decisions". *Disertasi*. Doctor of Philosophy University of South Florida.
- Effriyanti. 2005. "Pemanfaatan Informasi Akuntansi untuk Menghindari Eskalasi Komitmen Pada Level Pengambilan Keputusan". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 15-16 September 2005.
- Festinger, L. 1957. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Evanston, IL: Row, Peterson.
- Ghosh, Dipankar. 1997. "De-Escalation Strategies: Some Experimental Evidence". *Behavioral Research in Accounting*, 9.
- Heath, Chip. 1995. "Escalation and De-Escalation of Commitment in Response to Sunk Costs: The Role of Budgeting in Mental Accounting". *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 62(1): 38-54.
- Holthausen, R.W. dan Verrecchia, R.E. 1988. "The Effect of Sequential Information Releases on The Variance of Price Changes in An Intertemporal Multi Asset Market". *Journal of Accounting Research*, 26(1): 82-106.
- Keil, Mark., G. Depledge, dan Arun Rai. 2007. "Escalation: The Role of Problem Recognition and Cognitive Bias". *Journal Compilation Decision Sciences*, 38(3).
- Reiss, M. C. dan K. Mitra. 1998. "The Effects of Individual Difference Factors on The Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors". *Journal of Business Ethics*, 17(14).
- Rotter, J.B. 1966. "Generalized Expectancies for Internal versus External Control Reinforcement". *Psychological Monographs*, 80(1): 1-28.
- Singer, Ming S. dan Alan E. Singer. 2001. "Individual Differences and The Escalation of Commitment Paradigm". *The Journal of Social Psychology*, 126(2): 197-204.
- Spector, P. E. 1988. "Development of The Work Locus of Control Scale". *Journal of Occupational Psychology*, 61(4): 335-340.
- Staw, B. M. 1976. "Knee-deep in The Big Muddy: A Study Escalation Commitment to Chosen Course of Action". *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 16: 27-44.
- Street, M. dan V. L. Street. 2006. The Effects of Escalating Commitment on Ethical Decision Making. *Journal of Business Ethics*, 64: 343-356.
- Suartana, I Wayan. 2003. "Strategi Reduksi Eskalasi Komitmen: Sunk Cost". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 984-993.
- Turner, J. R. 1993. *The Handbook of Project Based Management*. Bershire, UK: McGraw-Hill.
- Vroom, Victor. 1964. *Work and Motivation*. New York: Wiley.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN

Yudas Tadius Andi Candra

E-mail: yudastadius_ac@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the influence of corporate profitability, quality audit, the proportion of independent directors of the company, the existence of corporate audit committees, corporate managerial ownership, institutional ownership, corporate earnings, and corporate discretionary accruals to the company's financial reporting timeliness. In order to collect data, this research use purposive sampling technique. The companies sample used in this research consisted of 560 manufacture companies which listing in the Indonesian Stock Exchange from 2007 until 2011 and included in ICMD from 2008 until 2012. The method used to test the hypothesis in this study is logistic regression analysis. Based on the results of logistic regression analysis, there are three hypotheses were accepted and five hypothesis are rejected. The accepted hypothesis were the second hypothesis (corporate earnings increase the probability of financial statements timeliness), the third hypothesis (audit quality firms increase the probability of financial statements timeliness), and the seventh hypothesis (institutional ownership of increase the probability of financial statements timeliness). While the rejected hypothesis were the first hypothesis (corporate profitability increase the probability of financial statements timeliness), the fourth hypothesis (proportion of independent commissioner increase the probability of financial statements timeliness), the fifth hypothesis (audit committee of the company increase the probability of financial statements timeliness), the sixth hypothesis (corpo-

rate managerial ownership increase the probability of financial statements timeliness) and eighth hypothesis (corporate discretionary accruals reduce the probability of financial statements timeliness).

Keywords: timeliness, audit quality, independent directors, ownership, discretionary accruals

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi perusahaan kepada *stakeholder*. IAI (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan yang lengkap meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan atas laporan lain serta materi penjas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengolah sumber daya yang dipercayakan kepadanya. IAI (2012) menyatakan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi agar laporan keuangan yang disajikan relevan untuk pembuatan keputusan. Manfaat lapo-

ran keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Pentingnya suatu informasi akuntansi telah membuat para profesional dan pembuat peraturan di pasar modal mengeluarkan kebijakan untuk menunjang agar informasi disajikan tepat waktu (Owusu-Ansah dan Leventis, 2006).

Pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan peraturan lain yang dikeluarkan oleh Bapepam dan BEI. Menurut Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 (Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-36/PM/2003) penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan emiten atau perusahaan publik tersebut.

Di Indonesia masih banyak perusahaan yang menyerahkan laporan keuangannya tidak tepat waktu. Pada tahun 2007 terdapat 116 perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan tahunan periode tahun 2006. Dari 116 perusahaan yang tidak tepat waktu tersebut terdapat 61 perusahaan yang berasal dari sektor manufaktur (Kadir, 2011). Banyak hal yang bisa mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut, antara lain *good corporate governance*, profitabilitas, kualitas audit, laba/rugi perusahaan, dan manajemen laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan namun hasilnya masih tidak konsisten. Atas dasar tersebut, peneliti menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: apakah profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan laba/rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan juga apakah akrual diskresioner berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan adalah dengan melihat profitabilitasnya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. ROA (*return on assets*) adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan. ROA (*return on assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu.

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Suharli dan Rachpriliani (2006) menyatakan bahwa rasio profitabilitas sering dipergunakan sebagai pengukur kinerja manajemen perusahaan disamping pengukur efisiensi penggunaan modal.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah merupakan indikasi adanya kinerja yang buruk dari manajemen. Hal ini akan membawa reaksi negatif di pasar. Perusahaan dengan profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan untuk menunda penyampaian laporan keuangannya, begitu juga sebaliknya (Owusu-Ansah, 2000). Penundaan penyampaian laporan keuangan oleh pihak manajemen bisa berakibat penyampaian laporan keuangan tersebut terlambat atau melebihi batas waktu yang telah ditetapkan Bapepam. Hilmi (2008) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal berbeda ditunjukkan oleh Kadir (2011). Kadir (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Owusu-Ansah (2000) meneliti ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Zimbabwe Stock Exchange menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Courtis (1976) dalam penelitiannya mengenai hubungan ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan atribut perusahaan menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Iskandar (2004) juga menemukan bukti bahwa

profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan merupakan sinyal dari adanya berita baik ataupun berita buruk. Perusahaan yang mengalami berita baik (tingkat profitabilitasnya tinggi) cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Sedangkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan untuk menyerahkan laporan keuangannya tidak tepat waktu atau melebihi ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Selain menggunakan tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan, berita baik dan berita buruk perusahaan juga bisa dilihat dari laba atau rugi perusahaan. Peneliti menggunakan variabel laba perusahaan untuk memasukkan persepsi umum bahwa laba merupakan sinyal dari adanya berita baik dan rugi merupakan sinyal dari adanya berita buruk. Perusahaan yang mengumumkan rugi akan membawa reaksi negatif dari pasar dan tentunya penilaian atas kinerjanya juga buruk. Sedangkan pada perusahaan yang mengumumkan laba maka akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaan. Perusahaan yang mengumumkan laba berarti terdapat berita baik sedangkan perusahaan yang mengumumkan rugi berarti terdapat berita buruk tanpa memperhitungkan besarnya laba atau rugi.

Lang dan Lundolm (1993) dalam penelitiannya mengenai pengungkapan perusahaan menyatakan bahwa terdapat persepsi umum bahwa perusahaan akan dengan segera memberikan informasi ketika kinerja perusahaan baik daripada ketika kinerjanya buruk. Singvi dan Desai (1971) menyatakan bahwa pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat untuk segera mengumumkan laporan keuangannya. Sementara jika perusahaan mengalami kerugian mungkin akan mengulur waktu untuk menyampaikan laporan keuangannya.

Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam penelitiannya mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Sydney Stock Exchange* menyatakan bahwa terdapat kecender-

ungan perusahaan yang memperoleh laba menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami rugi menyampaikan laporan keuangannya terlambat. Senada dengan Dyer dan McHugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat.

Ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba dipengaruhi oleh adanya berita buruk atau berita baik (Givoly dan Palmon, 1982). Perusahaan yang mengalami berita baik akan mengumumkan laporan keuangannya lebih segera dari pada perusahaan yang mengamali berita buruk. Sinyal berita baik atau berita buruk tersebut ditunjukkan dengan adanya laba atau rugi perusahaan. Sehingga perusahaan yang mengalami laba akan lebih segera untuk menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangan tersebut mengandung berita baik.

Berdasar uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang mengalami laba akan lebih segera menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangan tersebut mengandung berita baik. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian cenderung menunda penyampaian laporan keuangannya karena mengandung berita buruk. Peneliti menduga laba perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Bapepam mensyaratkan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus menerbitkan laporan keuangan auditan untuk menjamin laporan keuangan tersebut bebas dari manipulasi. Perusahaan publik di Indonesia sangatlah selektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memberikan jasa audit terhadap laporan keuangannya. Kualitas audit akan ditentukan oleh pengalaman akuntan, besar kecilnya KAP dan sumber daya dalam KAP tersebut. KAP besar dengan jam terbang yang lebih banyak dari pada KAP kecil akan mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk mendeteksi masalah material dalam laporan keuangan perusahaan. Hal itu dikarenakan KAP besar mempunyai auditor yang lebih pengalaman dan mempunyai

kekayaan intelektual yang lebih banyak dari pada KAP kecil (Francis dan Yu, 2009).

KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil (DeAngelo, 1981). Hal senada juga diungkapkan oleh Francis dan Yu (2009). Dalam penelitiannya mengenai *Big 4 Office Size and Audit Quality*, Francis dan Yu (2009) mengatakan bahwa kantor auditor besar seperti *Big 4* diperkirakan memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman yang lebih dalam mengelola audit tersebut. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)* diwakili oleh 4 KAP besar yaitu : (1) Tanudireja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers, (2) Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu, (3) Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan Ernst & Young dan (4) Siddharta Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG.

KAP besar melakukan audit secara lebih efisien dari KAP kecil dikarenakan KAP besar mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam hal auditing. Dengan demikian akan masuk akal untuk mengharap-kan bahwa KAP besar akan menyelesaikan auditingnya secara tepat waktu (Ashton *et al.*, 1989). Hilmi (2008) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP big 4 cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan KAP *Big 4* diduga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Menurut Peraturan Nomor IX.I.5 (Kep-29/PM/2004), komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, direksi, komisaris atau pemegang saham utama serta tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Secara singkatnya, komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan

dengan manajemen perusahaan. Komisaris independen ini dapat digunakan sebagai kontrol terhadap penggunaan sumber daya oleh manajemen perusahaan. Beasley (1996) menyatakan bahwa komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan selain hubungannya sebagai bagian dari dewan komisaris perusahaan tersebut.

Dewan komisaris merupakan mekanisme internal kontrol tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan dari top manajemen. Semakin besar proporsi komisaris independen pada dewan komisaris maka akan semakin efektif dalam pelaksanaan fungsi monitoringnya terhadap perilaku oportunistik manajemen (Fahma dan Jensen, 1983). Komisaris independen dapat melakukan fungsi pengawasan lebih mudah daripada komisaris yang bukan komisaris independen. Komisaris independen juga dapat mengurangi kemungkinan kolusi dengan top eksekutif dan mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Chiang dan Chia, 2005).

Perusahaan yang melakukan kecurangan mempunyai persentase dewan komisaris eksternal (komisaris independen) yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Beasley 1996). Karakteristik dewan komisaris akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan (Chtourou, *et al.* 2001). Komisaris independen dapat meningkatkan fungsi kontrol internal terhadap kinerja manajemen. Manajemen akan dituntut untuk mematuhi semua peraturan sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Salah satu ciri laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan tersebut disajikan tepat waktu sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan demikian, proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris diduga dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi komisaris independen perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 (Peraturan Nomor IX.I.5) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Peraturan tersebut mengharuskan setiap emiten

atau perusahaan publik memiliki komite audit. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang yang berasal dari luar perusahaan. Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 (Peraturan Nomor IX.I.5) menyatakan bahwa komite audit bertugas memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Klien (2002) dalam penelitiannya mengenai komite audit, dewan komisaris dan manajemen laba menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit independen dengan manajemen laba. Ini berarti bahwa semakin banyak komite audit independen maka akan semakin sedikit manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan juga akan semakin baik. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan publik bahwa dalam perusahaan tersebut terdapat internal kontrol yang baik. Ghazali dan Ika (2012) meneliti mengenai hubungan antara efektivitas komite audit dengan ketepatan waktu laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Indonesian Stock Exchange (IDX). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komite audit dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Semakin efektif komite audit dalam melaksanakan fungsinya maka perusahaan akan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, begitu juga sebaliknya.

Fungsi komite audit adalah untuk mengawasi dan memonitor proses pelaporan keuangan dan memberikan saran dalam pemilihan dan pemberhentian auditor eksternal suatu perusahaan. Dengan melakukan fungsi-fungsi ini, komite audit diharapkan mampu memastikan bahwa perusahaan memiliki kontrol internal yang memadai terhadap kebijakan akuntansi yang akan mencegah penipuan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan laporan keuangan disampaikan tepat waktu (Felo, *et al.*, 2003).

Tugas komite audit yang tercantum dalam Peraturan Nomor IX.I.5 salah satunya adalah untuk menelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan kualitas informasi yang

disampaikan ke publik. Tugas lain komite audit yang berhubungan dengan laporan keuangan adalah tugas dalam menelaah ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan. Tugas ini membuat komite audit mendorong perusahaan untuk mematuhi semua peraturan di pasar modal termasuk peraturan yang mengharuskan perusahaan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan komite audit diduga dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H5: Komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dalam sebuah perusahaan, konflik kepentingan selalu terjadi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan ini adalah dengan adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Midiastuty dan Machfoendz, 2003). Penelitian Kadir (2011) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Midiastuty dan Machfoendz (2003) menyatakan bahwa ada kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan principal, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman. Dengan demikian akan mungkin terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan principal, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya mengenai perilaku manajerial, kos agensi, dan struktur kepemilikan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial bisa digunakan untuk mengurangi

konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham atau prinsipal. Kepemilikan manajerial akan membuat manajer menjadi setara dengan pemilik, dalam artian manajer yang juga pemilik perusahaan akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan juga sebagai pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial ini akan mendorong manajer untuk meningkatkan usahanya dalam menghasilkan profit yang maksimal.

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, dan apabila konflik kepentingan tersebut berkurang maka asimetri informasi juga akan berkurang. Jika asimetri informasi berkurang maka tindakan manajer yang menyembunyikan atau menunda informasi akuntansi juga akan berkurang. Manajer tidak akan menunda informasi akuntansi untuk disampaikan ke publik karena manajer sebagai pemilik perusahaan juga mempunyai kepentingan terhadap informasi akuntansi tersebut. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial diduga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H6: Kepemilikan manajerial perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang bisa mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi masalah keagenan (Midiastuti dan Machfoedz, 2003).

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh pihak manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Boediono, 2005). Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bukti bahwa investor institusional lebih mampu mengawasi kegiatan manajemen karena investor ini adalah investor yang berpengalaman dan memiliki informasi yang banyak tentang perusahaan sehingga manipulasi

laba yang disebabkan adanya asimetri informasi bisa dikurangi.

Laporan keuangan periodik yang diterbitkan manajemen merupakan salah satu sumber informasi bagi investor institusional dalam melakukan aktivitas monitoring (Potter 1991). Investor institusional akan mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangan periodik secepat mungkin untuk menjamin relevansi informasi dari laporan keuangan tersebut. Pound (1988) seperti yang dikutip oleh Chiang dan Chia (2005) menyatakan bahwa pemegang saham institusional lebih profesional dalam melakukan aktivitas monitoring dari pada pemegang saham biasa. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi kos keagenan (Wahyudi & Pawestri, 2006). Dengan demikian kos monitoring perusahaan akan lebih rendah dan lebih efektif karena pemegang saham institusional dapat mengurangi kos keagenan.

Harnida (2005) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang menentukan kesegeraan penyerahan laporan keuangan menemukan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan institusional dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sama seperti Harnida (2005), penelitian Kadir (2011) juga menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu mempengaruhi kinerja manajemen dengan melakukan pengawasan yang lebih efektif. Pengawasan yang efektif akan meningkatkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dan jika perusahaan mengalami laba maka tidak ada alasan bagi manajemen untuk menunda pengumuman. Institusi yang merupakan pemegang saham perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu karena laporan keuangan tersebut merupakan salah satu sumber informasi bagi pihak institusi dalam mengambil keputusan ekonomi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Peneliti menduga bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasar uraian tersebut, disusun hipotesis

sebagai berikut:

H7: Kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh IAI memperbolehkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam penggunaan metode akuntansi untuk menyampaikan informasi atas kinerja perusahaan kepada *stakeholder*. Kewenangan tersebut memberi peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba, salah satunya melalui akrual (akrual diskresioner). Akrual atau total akrual merupakan selisih laba dengan kas dari aktivitas operasi perusahaan. Akrual terdiri dari akrual nondiskresioner dan akrual diskresioner. Dalam riset akuntansi, akrual diskresioner sering digambarkan sebagai error term yang muncul dalam persamaan total akrual. Akrual diskresioner merupakan salah satu proksi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur laba yang masih diperkenankan oleh standar akuntansi yang berlaku umum.

Kebijakan akrual yang menyebabkan manajemen laba dapat dilakukan karena perusahaan mencatat transaksi berbasis pencatatan akrual (Permatasari, 2005). Pencatatan akrual merupakan pencatatan transaksi berdasarkan periode terjadinya, bukan berdasarkan penerimaan atau pengeluaran kas. Sistem pencatatan akrual ini menggunakan prosedur alokasi dan *judgement* untuk menyandingkan biaya dan pendapatan. Sistem pencatatan ini bisa dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara menyandingkan biaya dan pendapatan bukan berdasarkan kondisi ekonomi perusahaan yang terjadi pada saat itu. Akrual diskresioner merupakan akrual yang muncul karena tindakan manajemen yang menggunakan *judgementnya* dalam memilih metode akuntansi yang tidak sesuai dengan fenomena ekonomi perusahaan pada saat itu. Sebagai contoh saat kondisi ekonomi memburuk, manajemen perusahaan menurunkan cadangan kerugian piutang yang seharusnya (normalnya) cadangan kerugian piutang tersebut dibuat tetap atau dinaikkan. Kebijakan akrual yang disebabkan oleh tuntutan kondisi perusahaan, seperti pening-

katan pendapatan perusahaan, sehingga dibutuhkan penyesuaian terhadap estimasi tingkat piutang tak tertagih, perbaikan terhadap peralatan pabrik dengan penyesuaian kembali estimasi umur peralatan pabrik, disebut *non-discretionary*.

Akrual diskresioner dapat diinterpretasikan sebagai perilaku oportunistik oleh pihak manajemen. Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgementnya* dalam pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mengubah laporan keuangan atau untuk menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka yang dilaporkan.

Perusahaan yang mengumumkan labanya ke SEC *filling* terlebih dahulu sebelum ke WSJ sengaja menunda pengumuman labanya. Pada umumnya perusahaan akan mengumumkan labanya ke WSJ terlebih dahulu sebelum ke SEC *filling*. Perusahaan yang membalik urutan pengumuman laba tersebut memiliki rasio ROA yang rendah dan rasio leverage yang tinggi dari pada rata-rata perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa perusahaan sengaja menunda penyampaian laporan keuangan karena adanya berita buruk. Lebih lanjut lagi perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan membukukan *income-increasing accruals* yang tinggi (Chung *et al.*, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba sengaja menunda penyampaian laporan keuangan. Dechow *et al.* (1996) dalam penelitiannya mengenai deteksi manajemen laba menemukan bahwa perusahaan yang terkena sanksi dari SEC memiliki akrual diskresioner lebih tinggi dari perusahaan yang tidak terkena sanksi. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut, disusun hipotesis sebagai berikut:

H8: Akrual diskresioner perusahaan menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2007 hingga 2011. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan

laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2007-2011 dan terdaftar di BEI untuk periode 2007-2011 berturut-turut, serta perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan periode yang berakhir 31 Desember dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2007-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data tersebut diperoleh dari Bapepam dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Penelitian ini akan menguji 9 variabel yang terbagi dalam variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya adalah 1) variabel profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA); 2) laba perusahaan yang diukur dengan variabel *dummy*, yaitu 1 jika perusahaan tersebut melaporkan laba, 0 jika perusahaan tersebut melaporkan rugi; 3) variabel kualitas audit KAP perusahaan yang diukur dengan variabel *dummy*, perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP selain *Big Four* diberi nilai 0; 4) proporsi komisaris independen perusahaan yang diukur dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris; 5) keberadaan komite audit perusahaan yang diukur dengan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 jika perusahaan tersebut memiliki komite audit, 0 jika perusahaan tersebut tidak memiliki komite audit; 6) kepemilikan manajerial perusahaan yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen; 7) kepemilikan institusional perusahaan yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi; 8) akrual diskresioner perusahaan yang diukur dengan model *Modified Jones*. Sedangkan variabel dependennya adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, pengukurannya menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 jika perusahaan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, 0 jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu.

Penelitian ini menguji satu variabel dependen yang bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dengan delapan variabel independen yang bersifat metrik dan non metrik. Metode yang cocok digunakan untuk menguji variabel tersebut adalah *logistic regression*. Metode ini juga dipakai pada penelitian sejenis oleh Komalasari (2003) dan Kadir (2011). Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer*

and *Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui apakah model yang digunakan peneliti sudah layak atau tidak, dan apakah model tersebut fit dengan data atau tidak.

Peneliti melakukan penilaian terhadap keseluruhan model (*overall model fit*) dengan cara mengamati angka $-2 \log \text{likelihood}$ pada output, yaitu pada Block 0 dan Block 1. Jika terjadi penurunan angka $-2 \log \text{Likelihood}$ (*block number = 0 - block number = 1*) menunjukkan model regresi yang baik. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{TIME} = \beta_0 + \beta_1 \text{PRO} + \beta_2 \text{LBA} + \beta_3 \text{KAP} + \beta_4 \text{IND} + \beta_5 \text{KAU} + \beta_6 \text{KMN} + \beta_7 \text{KIN} - \beta_8 \text{ADS} + \varepsilon$$

Keterangan:

TIME = Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan

PRO = Profitabilitas perusahaan

LBA = Laba perusahaan

KAP = Kualitas audit KAP perusahaan

IND = Proporsi komisaris independen perusahaan

KAU = Keberadaan komite audit perusahaan

KMN = Kepemilikan manajerial perusahaan

KIN = Kepemilikan institusional perusahaan

ADS = Akrual diskresioner perusahaan

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$ = konstanta
 ε = *Error term*

HASIL PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposif sampling sehingga tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI bisa digunakan sebagai sampel. Peneliti menghapus beberapa perusahaan karena tidak memenuhi kriteria sebagai sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jumlah akhir sampel yang digunakan sebanyak 112 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Hasil metode *purposive sampling* ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Pemilihan Sampel dengan Metode *Purposive Sampling*

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 sampai 2011	149
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2007 sampai 2011	24
Perusahaan yang data laporan keuangannya tidak lengkap	17
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel	108

Sumber: Data diolah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108 perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI pada tahun 2007 sampai 2011. Jumlah total sampel yang digunakan sebanyak 540 sampel yang diperoleh dari 108 perusahaan dikalikan 5 periode (tahun 2007 sampai 2011). Rincian mengenai jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasar data tahun 2007 ke tahun 2008 terdapat kenaikan jumlah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu, kemudian jumlahnya turun pada tahun 2009. Jumlahnya naik pada 2010 dan 2011 kembali terjadi penurunan jumlah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Pada tahun 2009 perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya hanya 82 perusahaan dari 108 perusahaan. Ini merupakan jumlah terkecil perusahaan yang menyampaikan

laporan keuangannya tepat waktu selama periode 2007 sampai 2011. Secara total dari tahun 2007 sampai 2011 terdapat 416 (77,04%) sampel yang menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Sedangkan sisanya 124 (22,96%) sampel menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu. Pemerintah melalui Bapepam telah berulang kali merevisi peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, namun sampai saat ini masih banyak perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ada kemungkinan dipengaruhi oleh kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. Dari hasil pengamatan selama tahun 2007 sampai 2011 terdapat kecenderungan tren menurun dari tahun 2007 sampai 2009 dalam penggunaan KAP

Tabel 2
Jumlah Perusahaan yang Menyampaikan Laporan keuangan (TIME), Kualitas Audit KAP Perusahaan (KAP), Keberadaan Komite Audit Perusahaan (KAU), dan Laba Perusahaan (LBA)

Keterangan	2007	2008	2009	2010	2011	Total	%
TIME							
Tepat waktu	79	84	82	87	84	416	77,04
Tidak tepat waktu	29	24	26	21	24	124	22,96
KAP							
Big 4	49	48	47	50	52	246	45,56
Non big 4	59	60	61	58	56	294	54,44
KAU							
Ada	86	86	86	86	86	430	79,63
Tidak ada	22	22	22	22	22	110	20,37
LBA							
Laba	75	87	98	103	106	469	86,85
Rugi	33	21	10	5	2	71	13,15

Sumber: Data diolah.

Big 4. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan perusahaan terhadap KAP *Non Big 4* semakin tinggi. Pada tahun 2010 dan 2011 perusahaan yang menggunakan KAP *Big 4* kembali naik. Dari sampel 540 perusahaan yang menggunakan KAP, sebanyak 246 perusahaan menggunakan KAP *Big 4* dan sisanya menggunakan KAP selain *Big 4*.

Jumlah perusahaan yang memiliki komite audit dari tahun 2007 sampai 2011 tidak mengalami perubahan. Jumlah perusahaan yang memiliki komite audit dari tahun 2007 sampai 2011 sebanyak 430 perusahaan, sedangkan sisanya 110 perusahaan tidak memiliki komite audit. Berdasar data tahun 2007 sampai tahun 2011 jumlah perusahaan yang melaporkan laba terus mengalami peningkatan. Jumlah tertinggi perusahaan yang melaporkan laba ada pada tahun 2011 yaitu sebanyak 106 perusahaan. Sedangkan jumlah yang paling sedikit ada pada tahun 2007 yaitu sebanyak 75 perusahaan. Secara total dari tahun 2007 sampai 2011 terdapat 469 perusahaan yang melaporkan laba dan 71 perusahaan amelaporkan rugi.

Data yang akan diolah untuk menguji kedelapan hipotesis dalam penelitian ini harus diuji terlebih dahulu menggunakan statistika deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik dari data tersebut, mulai dari mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasinya. Hasil statistika deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (TIME) merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu akan diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu

akan diberi skor 0. Dengan demikian nilai minimumnya 0 dan nilai maksimumnya 1. Nilai rata-rata ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebesar 0,771 dan standar deviasinya sebesar 0,421.

Variabel profitabilitas perusahaan (PRO) diukur dengan *return on assets* (ROA). Return on assets ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang positif mempunyai arti bahwa perusahaan bisa menghasilkan laba, sedangkan ROA yang negatif berarti perusahaan mengalami kerugian. Berdasar Tabel 3 diketahui bahwa nilai minimum profitabilitas (PRO) sebesar -0,652 sedangkan nilai maksimalnya sebesar 3,475. Rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya sebesar 0,065 dengan standar deviasi 0,196.

Laba perusahaan (LBA) merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melaporkan laba akan diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang melaporkan rugi akan diberi nilai 0. Dengan demikian nilai minimumnya 0 dan nilai maksimumnya 1. Nilai rata-rata untuk variabel ini sebesar 0,87 dengan standar deviasi 0,338. Variabel kualitas audit KAP perusahaan (KAP) merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik *Big 4* diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik selain *Big 4* diberi nilai 0, sehingga nilai minimalnya 0 dan nilai maksimalnya 1. Nilai rata-rata untuk variabel ini sebesar 0,46 dan standar deviasinya sebesar 0,495.

Proporsi komisaris independen perusahaan (IND) adalah proporsi dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan. Nilai

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
TIME	0	1	0,771	0,421
PRO	-0,652	3,475	0,065	0,196
LBA	0	1	0,87	0,338
KAP	0	1	0,46	0,495
IND	0	1	0,3961	0,13509
KAU	0	1	0,80	0,403
KMN	0	0,2777	0,0205	7,04632
KIN	0	0,9992	0,6986	0,2142
ADS	-0,9225	1,5545	-0,0180	0,2086

minimumnya 0 yang berarti dalam perusahaan tersebut tidak memiliki komisaris independen sedangkan nilai maksimumnya 1 yang berarti seluruh komisaris dalam perusahaan tersebut adalah komisaris independen. Rata-rata komisaris independen perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 0,3961 dan standar deviasinya 0,13509.

Variabel keberadaan komite audit perusahaan (KAU) dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Nilai minimalnya 0 dan nilai maksimalnya 1. Perusahaan yang mempunyai komite audit diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak memiliki komite audit diberi nilai 0. Rata-rata keberadaan komite audit dari 540 perusahaan yang dijadikan sampel adalah 0,80 dan standar deviasinya sebesar 0,403. Kepemilikan manajerial perusahaan (KMN) merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajerial. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen. Nilai minimum kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah 0 yang berarti bahwa terdapat perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajemen. Nilai maksimumnya sebesar 0,2777 dan rata-ratanya 0,0205 sedangkan standar deviasinya sebesar 7,04632.

Kepemilikan institusional perusahaan (KIN) diukur dengan persentase saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi. Semakin besar kepemilikan institusional semakin besar pula kendalanya terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini nilai minimum kepemilikan institusional adalah 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,9992. kepemilikan institusional sebesar 0 berarti tidak ada saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi. Nilai maksimum sebesar 0,9992 mempunyai arti hampir seluruh saham perusahaan dimiliki pihak institusi. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,6986 dengan standar deviasi sebesar 0,2142..

Akual diskresioner (ADS) merupakan akual laba dan beban yang timbul dari dipilihnya metode akuntansi oleh pihak manajemen. Pengukurannya menggunakan model *Modified Jones*. Nilai minimum variabel ini adalah -0,9225 dan nilai maksimumnya sebesar 1,5545. Rata-rata akual diskresioner perusahaan yang dijadikan sampel sebesar -0,0180 dengan standar deviasi 0,2086.

Penelitian ini menguji satu variabel dependen non metrik dengan delapan variabel independen yang

merupakan kombinasi metrik dan non metrik. Peneliti menggunakan regresi logistik untuk menguji delapan hipotesis yang diajukan. Pengujian dalam regresi logistik meliputi pengujian untuk menilai kelayakan model, pengujian untuk menilai keseluruhan model, menguji koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), dan pengujian koefisien regresi.

Menilai kelayakan model regresi digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan peneliti sudah layak atau tidak. Menilai kelayakan model regresi bisa dilihat menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dalam uji ini digunakan hipotesis:

Ha: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Kriteria sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah:

jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka Ha diterima

jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka Ha ditolak.

Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai signifikansi χ^2 hitung sebesar 0,268. Dengan demikian nilai χ^2 hitung $>$ nilai signifikansi χ^2 tabel 0,05 yang berarti Ha ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model fit dengan data.

Peneliti melakukan penilaian terhadap keseluruhan model untuk mengetahui apakah model tersebut fit dengan data atau tidak. Menilai keseluruhan model regresi bisa dilakukan dengan membandingkan angka $-2 \log likelihood$ pada Block 0 dan Block 1 kemudian membandingkannya dengan nilai t tabel apakah signifikan atau tidak. Hipotesis dalam menilai model fit ini adalah:

Ho : Keseluruhan model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Keseluruhan model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Untuk mengetahui model tersebut fit dengan data atau tidak bisa dilihat dengan dari angka $-2 \log likelihood$ pada Block 0 dan Block 1. Berdasar hasil pengujian dapat diketahui nilai $-2 \log likelihood$ pada Block 0 sebesar 581,935. Nilai tersebut merupakan hasil intercept tanpa memasukkan variabel independen profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, laba, dan akual diskresioner. Sedangkan nilai angka $-2 \log likelihood$ pada Block 1 sebesar 542,574 merupakan hasil pen-

gujian dengan memasukkan 8 variabel tersebut.

Berdasar angka tersebut dapat diketahui adanya penurunan nilai sebesar 39,361. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *t tabel* apakah signifikan atau tidak. Nilai *t tabel* dengan *df* 8 pada tingkat signifikansi 5% didapat angka 2,3060. Nilai *t tabel* 2,3060 < penurunan nilai *-2 log likelihood* sebesar 39,361 yang berarti *H₀* ditrima (keseluruhan model yang dihipotesiskan fit dengan data). Dengan demikian penambahan variabel independen yang berupa profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, laba, dan akrual diskresioner memperbaiki model fit.

Menguji koefisien determinasi berarti mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi bisa dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Jika nilai *Nagelkerke R Square* semakin mendekati 1 berarti variabel independen tersebut semakin besar kemampuannya dalam

memprediksi perubahan variabel dependen. Berdasar hasil pengujian diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,107. Hal tersebut berarti variabilitas variabel dependen (ketepatan waktu) bisa dijelaskan variabilitas variabel independen (profitabilitas, kualitas audit, proporsi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, laba, dan akrual diskresioner) sebesar 0,107 (10,7%). Sisanya sebesar 89,3% variabilitas variabel dependen (ketepatan waktu) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen.

Menguji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui signifikansi hipotesis yang diajukan. Tingkat signifikansi α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak bisa dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi α (5%) dengan *p-value (signifikan)*. Jika nilai *p-value (signifikan)* < α (5%) maka hipotesis diterima, dan begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien regresi *p-value (signifikan)* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis dengan Regresi Logistik

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Prediksi	Signifikansi	Temuan
H ₁	Profitabilitas perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_1 positif	0,898	ditolak
H ₂	Laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_2 positif	0,000	diterima
H ₃	Kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_3 positif	0,006	diterima
H ₄	Proporsi komisaris independen perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_4 positif	0,778	ditolak
H ₅	Komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_5 positif	0,210	ditolak
H ₆	Kepemilikan manajerial perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_6 positif	0,369	ditolak
H ₇	Kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	β_7 positif	0,003	diterima
H ₈	Akrual diskresioner perusahaan menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.	β_8 negatif	0,196	ditolak

PEMBAHASAN

Berdasar Tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat 3 variabel yang signifikan yaitu KAP (kualitas audit KAP perusahaan), KIN (kepemilikan institusional perusahaan), dan LBA (laba perusahaan), karena tingkat signifikansinya dibawah 5%. Hal ini berarti H_2 , H_3 , dan H_7 diterima. Sedangkan variabel yang tidak signifikan dalam penelitian ini yaitu PRO (profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA), IND (proporsi komisaris independen perusahaan), KAU (keberadaan komite audit perusahaan), KMN (kepemilikan manajerial perusahaan), dan ADS (akrual diskresioner perusahaan) atau menolak H_1 , H_4 , H_5 , H_6 , dan H_8 . Dalam hal ini kualitas audit KAP perusahaan, kepemilikan institusional perusahaan, dan laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas perusahaan, proporsi komisaris independen perusahaan, keberadaan komite audit perusahaan, dan kepemilikan manajerial perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Sedangkan akrual diskresioner perusahaan tidak menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan metode regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi untuk profitabilitas sebesar 0,068 dengan nilai signifikansi 0,898. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Ini berarti hipotesis pertama ditolak karena nilai p -value $0,898 > 0,05$. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti semakin tinggi profitabilitas tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi.

Hasil ini senada dengan penelitian Kadir (2011) serta penelitian Dyer dan McHugh (1975). Data nilai profitabilitas perusahaan yang memiliki rata-rata kecil menjadi kurang mampu dalam memprediksi probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Nilai profitabilitas yang semakin besar belum tentu perusahaan tersebut semakin cepat

dalam menyampaikan laporan keuangannya. Begitu pula sebaliknya, nilai profitabilitas perusahaan yang lebih kecil belum tentu perusahaan tersebut lebih tidak tepat waktu dari pada perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas yang lebih tinggi.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa laba perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan dapat diketahui nilai koefisien regresi untuk laba sebesar 1,050 dengan signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar $0,05 > 0,000$ (nilai p -value) sehingga hipotesis kedua diterima.

Nilai koefisien regresi bertanda positif berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa laba meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan laba akan meningkatkan probabilitas perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Laba merupakan sinyal positif yang mengindikasikan perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Dengan demikian pihak manajemen akan dengan segera menyampaikan laporan keuangannya agar berita baik ini dapat segera tersebar ke *stakeholder* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975) mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Sydney Stock Exchange* yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan yang memperoleh laba menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami rugi menyampaikan laporan keuangannya terlambat.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Analisis regresi logistik yang telah dilakukan menunjukkan nilai koefisien regresi untuk kualitas audit sebesar 0,632 dengan nilai signifikansi 0,006. Tingkat signifikansi sebesar $0,05 > 0,006$ (nilai p -value). Ini berarti hipotesis ketiga diterima. Kualitas audit KAP perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dengan melihat nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka artinya semakin baik kualitas audit KAP perusahaan maka perusahaan tersebut akan

semakin tepat waktu.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hilmi (2008) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dalam penelitian ini kualitas audit dinilai dari kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan. Kantor akuntan publik yang termasuk *Big 4* dinilai mempunyai kualitas audit yang lebih baik dari pada kantor akuntan publik selain *Big 4*. Kantor akuntan publik yang termasuk *big 4* mempunyai sumber daya yang lebih baik dan lebih berpengalaman dalam mengelola audit daripada kantor akuntan publik selain *Big 4*. Dengan demikian kantor akuntan publik *big 4* akan lebih tepat waktu dalam menyelesaikan laporan auditnya yang akan berdampak pada ketepatan waktu perusahaan menyampaikan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik *Big 4* cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Demikian juga sebaliknya, perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik selain *Big 4* cenderung menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu.

Hipotesis yang keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa proporsi komisaris independen perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk proporsi komisaris independen sebesar 0,234 dengan signifikansi sebesar 0,778. Dengan menggunakan tingkat signifikansi α 0,05 maka hipotesis keempat ini ditolak karena α (0,05) < *p-value* (0,234).

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti semakin besar proporsi komisaris independen perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi. Ditolaknya hipotesis keempat memiliki arti bahwa proporsi komisaris independen perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Proporsi komisaris independen perusahaan yang semakin tinggi tidak membuat perusahaan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Dengan demikian besarnya komisaris independen tidak mampu mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan

keuangan tepat waktu. Hal ini mungkin terjadi karena banyak sedikitnya komisaris independen belum tentu berbanding lurus dengan efektivitas fungsi komisaris independen. Hal ini mungkin terjadi karena besarnya jumlah komisaris independen belum tentu membuat fungsi komisaris independen menjadi semakin efektif. Dengan demikian besarnya komisaris independen belum tentu bisa mendorong pihak manajemen untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa keberadaan komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi untuk keberadaan komite audit sebesar 0,319 dengan signifikansi sebesar 0,210. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak karena nilai α (0,05) < *p-value* (0,210). Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti adanya komite audit perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian keberadaan komite audit perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ini hanya menguji keberadaan komite audit dalam mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan bukan efektivitas kinerja komite audit. Perusahaan yang memiliki komite audit belum tentu komite audit perusahaan tersebut melaksanakan fungsinya dengan baik. Dengan demikian keberadaan komite audit belum cukup kuat atau signifikan dalam memprediksi variabel dependen (ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan).

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial sebesar 1,840 dengan signifikansi sebesar 0,369. Pada tingkat signifikansi α 0,05 maka hipotesis ini ditolak karena α (0,05) < *p-value* (0,369). Ini berarti kepemilikan manajerial perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif dan

nilai signifikansi diatas 0,05 berarti semakin besar kepemilikan manajerial perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga meningkat.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kadir (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil ini mungkin disebabkan perusahaan sampel yang digunakan peneliti saat ini banyak yang tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga nilainya banyak yang 0 (nol). Banyaknya perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial membuat variabel ini kurang bisa memprediksi variabel dependen.

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05. Koefisien regresi untuk kepemilikan institusional sebesar 1,416 dengan signifikansi sebesar 0,003. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari nilai signifikansi α (α 0,05 > *p-value* 0,003). Hal ini berarti hipotesis ketujuh diterima.

Nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan tingkat signifikasnsi di atas 0,05 berarti semakin besar kepemilikan institusional perusahaan membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga semakin tinggi. Dengan demikian kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Harnida (2005) dan penelitian Kadir (2005). Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini menyatakan bahwa akrual diskresioner perusahaan menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi untuk akrual diskresioner perusahaan sebesar -0,666 dengan nilai signifikansi 0,196. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Ini berarti hipotesis kedelapan ditolak karena nilai *p-value* 0,196 > 0,05.

Koefisien regresi mempunyai nilai negatif dan nilai signifikansi diatas 0,05 berarti semakin kecil nilai akrual diskresioner perusahaan tidak membuat probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian lapo-

ran keuangan semakin meningkat. Dengan demikian akrual diskresioner perusahaan tidak menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dengan menggunakan 540 sampel perusahaan dalam jangka waktu tahun 2007 hingga 2011 dapat disimpulkan bahwa kualitas audit KAP perusahaan, laba perusahaan, dan kepemilikan institusional perusahaan meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas perusahaan, proporsi komisaris independen perusahaan, keberadaan komite audit perusahaan, dan kepemilikan manajerial perusahaan tidak meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Akrual diskresioner perusahaan tidak menurunkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu 1) pengukuran kualitas audit KAP perusahaan hanya menggunakan variabel *dummy* (1) untuk perusahaan yang menggunakan KAP *Big 4* dan variabel *dummy* (0) untuk perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big 4* dengan asumsi bahwa kualitas audit KAP *Big 4* lebih baik dari KAP *Non Big 4*. Peneliti belum mampu menelusur lebih jauh mengenai praktek-praktek KAP tersebut dilapangan yang mungkin lebih mampu menggambarkan kualitas audit dari KAP tersebut; 2) Keberadaan komite audit tidak mampu meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini mungkin dikarenakan pengukuran komite audit hanya berdasarkan ada atau tidaknya komite audit, dan bukan efektifitas komite audit. Peneliti tidak mampu mengukur efektifitas dari komite audit yang mungkin lebih mampu dalam meningkatkan probabilitas terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan; 3) Banyak perusahaan yang dijadikan sampel tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga variabel kepemilikan manajerial kurang kuat

dalam memprediksi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengukur 1) kualitas audit KAP perusahaan dengan berdasar pada praktik-praktik yang terjadi di lapangan karena akan lebih menggambarkan keadaan yang sesungguhnya; 2) efektivitas dari komite audit yang mungkin lebih bisa memprediksi terjadinya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan; dan 3) pemilihan sampel untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan data apa saja yang ingin diperoleh, sehingga data dari sampel tersebut benar-benar dapat mewakili variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, Robert H., Paul R. Graul, and James D. Newton. 1989. "Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting". *Contemporary Accounting Research*, 5(2): 657-673.
- . 2003. *Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-36/PM/2003*.
- . 2004. *Keputusan Ketua Bapepam No Kep-29/PM/2004*.
- Beasley. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation between Corporate Governance and Management Fraud". *The Accounting Review*, 71(4): 443-65.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Carslaw & Kaplan. 1991. "An Examinaton of Audit Delay: Further Evidence From New Zealand". *Accounting & Business Research*, 22.
- Chiang dan Chia. 2005. "An Empirical Study Of Corporate Governance and Corporate Performance". *The Journal of American Academy Of Business*, Cambridge, 95-101.
- Chtorou, Sonda Marrakachi, Jean Bédard, Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earning Management*. SSRN.
- Chung, K.H, R.A. Jacob, dan Ya B. Tang. 2003. *Earnings management by Firm Announcing Earnings After SEC Filing*. Atlantic Economic Society.
- Courtis, J. 1976. "Relationship Between Timeliness in Corporate Reporting and Corporate Attributes". *Accounting and Business Research*, 145-156.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting Research*.
- Dechow, P. M., Richard, G.Sloan, and Amy, P.Sweeney. 1996. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, 70: 125-193.
- Dyer, J., & Arthur J. McHugh. 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*, 204-219.
- Fama, & Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Controll". *Journal of Law & Economics*, 26.
- Felo, Andrew J., Srinivasan Krishnamurthy, and Steven A. Solieri. 2003. "Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis". SSRN.
- Francis, Jere R. and Michael D. Yu. 2009. "Big 4 Office Size and Audit Quality". *The Accounting Review*, 84.
- Ghazali, Nazli A. Mohd dan Siti Rochmah Ika. 2012. "Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence". *Managerial Auditing Journal*, 27.
- Givoly, D., & Palmon, D. 1982. "Timeliness of Annual Earnings Announcement Some Empirical Evidence". *The Accounting Review*, 486-508.
- Harnida, M., 2005. *Faktor-faktor yang Menentukan*

- Kesegeraan Penyerahan Laporan Keuangan*. Tesis S2, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Healy, P.M., and J.M. Wahlen. 1999. "A Review of The Earnings Management Literature and It's Implication for Standard Setting". *Accounting Horizons*, 13: 365-383.
- Hilmi, Utari, 2008. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Indonesia*. Penerbit Salemba Empat.
- Iskandar, Vidia, 2004. *Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan Opini sebagai Moderating Variabel Perusahaan Manufaktur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jensen, & Meckling. 1976. "Theory of Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kadir, Abdul. 2011. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 12: 1-12
- Klien. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristic and Earnings Management". *Journal Accounting and Economics*, 33: 375-400.
- Lang, M., dan R. Lundholm, 1993, "Cross-Sectional Determinants of Analyst Rating of Corporate Disclosure", *Journal of Financial Economics*, 3.
- Midiastuty, P., & Machfoedz., 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 176-199.
- Owusu-Ansah, Stephen and Stergios Leventis. 2006. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Greece European". *Accounting Review*, 15(2): 273-278.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange". *Accounting and Business Research*, (30)33: 241-254.
- Permatasari, Ika. 2005. "Manajemen Laba dan Status Keterlambatan Perusahaan dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2: 49-72.
- Potter, G. 1991. "Accounting Earnings Announcement, Institutional Investors Concentration and Common Stock Returns". *Journal of Accounting Research*, 30(1): p.146-155.
- Singvi, S. S., dan H. B. Desai. 1971. "An Empirical Analysis of the Quality of Corporate Financial Disclosure". *The Accounting Review*, 46.
- UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Wahyudi, Untung dan Hartini Prasetyaning Pawestri. 2006. "Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening". *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

REAKSI PASAR MODAL INDONESIA TERHADAP PERISTIWA KEBIJAKAN KENAIKAN BI RATE, LENDING FACILITY, DAN DEPOSIT FACILITY SELAMA TAHUN 2013 (EVENT STUDY PADA SAHAM PERBANKAN)

Lidya Monica

E-mail: lidya.monica@hotmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze differences in average abnormal return and average trading volume activity on banking stocks before and after the increase in interest rates (BI rate), lending facility and deposit facility during 2013. This research uses the event study method where the average abnormal return and the average trading volume activity were observed within 3 days before and after the event date. This research employs secondary data collected from Indonesia Stock Exchange that consist of stocks closing price of banking companies that were listed in the Indonesia Stock Exchange during 2013, Jakarta Composite Index, daily trading volume, and number of outstanding shares. The results show that, in general, there are differences in the response to the policy of rate increase (BI rate), lending facility, and deposit facility by the companies in the research population. The difference in the average abnormal return obtained from the results of analysis indicates the existence of different information content even though it is not significant. In addition, the test of average difference on Trading Volume Activity (TVA) shows that the difference in the average trading volume activity before and after the announcement issued by Bank Indonesia is statistically insignificant.

Keywords: abnormal return, event study, BI rate, IHSG, lending and deposit facility

JEL Classification: G14, G24

PENDAHULUAN

Gejolak di pasar keuangan selama tahun 2013 telah memengaruhi stabilitas makro-ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Pada saat gejolak di pasar keuangan terjadi, pemerintah dan Bank Indonesia mengambil langkah untuk menjaga stabilitas makro-ekonomi khususnya pada sektor perbankan, dengan mengeluarkan kebijakan moneter dan operasi moneter. Kebijakan moneter yang dilakukan adalah mengendalikan suku bunga atau penetapan suku bunga (BI rate). Sedangkan operasi moneter dalam pelaksanaan kebijakan moneter menggunakan koridor suku bunga. Koridor suku bunga (*standing facilities*) adalah kegiatan penempatan dana rupiah (*deposit facility*) oleh bank di Bank Indonesia dan penyediaan dana rupiah (*lending facility*) dari Bank Indonesia kepada bank.

Tahun 2013 Bank Indonesia telah menaikkan BI rate mulai dari 6% (Juni), 6,5% (Juli), 7% (Agustus),

7,25% (September) hingga menjadi 7,5% pada bulan November. Kenaikan *BI rate* tersebut memberikan dampak terhadap perekonomian. Dampak kenaikan *BI rate* mengakibatkan kenaikan suku bunga perbankan yaitu pada suku bunga simpanan ataupun pinjaman. Perubahan kenaikan pada suku bunga *deposit facility* dan suku bunga *lending facility* yang terjadi pada tahun 2013 yaitu 4,25 % dan 6,75 % (Juni), 4,75 % dan 6,75 % (Juli), 5,25 % dan 7 % (Agustus), 5,5 % dan 7,25 % (September), 5,75 % dan 7,5 % (November). Kenaikan suku bunga simpanan akan mendorong masyarakat menunda kegiatan konsumsi karena memilih menyimpan dana di bank. Disisi lain, suku bunga pinjaman yang mengalami kenaikan akan memberikan beban lebih besar bagi masyarakat yang memiliki kredit dengan suku bunga tinggi.

BI rate merupakan bunga yang menjadi acuan bagi industri perbankan dalam menetapkan bunga simpanan dan pinjaman. Bank Indonesia mengumumkan perubahan *BI rate* setiap awal bulan. Pengumuman tersebut akan memengaruhi aktivitas di pasar saham. Kenaikan *BI rate* tersebut memberikan dampak, khususnya pada sektor perbankan karena perbankan merupakan salah satu sumber dana perusahaan.

Risiko investasi di pasar modal sangat terkait erat dengan terjadinya risiko perubahan harga saham dan naik turunnya harga saham. Perubahan harga saham dan naik turunnya harga saham ini dipengaruhi oleh suatu informasi yang membawa kabar baik (*good news*) akan menyebabkan harga saham naik dan sebaliknya informasi tersebut buruk (*bad news*) akan menyebabkan harga saham turun. Informasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi pasar yaitu berita politik, kebijakan ekonomi nasional, dan kebijakan berkaitan dengan pasar modal (Setyawan, 2006).

Harga saham ditentukan oleh informasi mengenai penentuan suku bunga *BI rate*. Apabila suku bunga *BI rate* turun, maka suku bunga bank menjadi turun dan dana yang diserap bank sedikit sehingga akan memengaruhi minat investor untuk membeli saham tersebut sehingga harga saham bank menjadi turun. Pada saat suku bunga *BI rate* naik, maka suku bunga bank akan naik dan dana yang diserap bank lebih banyak sehingga akan memengaruhi minat investor untuk menjual saham tersebut sehingga harga saham bank menjadi naik.

Penggunaan *return* saham dan volume perda-

ngan saham dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui reaksi pasar modal khususnya sektor perbankan terhadap kebijakan kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* selama tahun 2013. *Return* saham menunjukkan keuntungan yang sesungguhnya dari sebuah investasi saham dan volume perdagangan saham merupakan aktivitas yang dilakukan investor sebagai respon dengan adanya suatu peristiwa.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

BI rate adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. *BI rate* tersebut diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (www.bi.go.id). *BI rate* mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik.

Penyediaan dana rupiah dari Bank Indonesia kepada bank yaitu fasilitas bagi bank yang mengalami kesulitan likuiditas dengan cara merepokan SBI/SUN/SBN yang dimilikinya kepada Bank Indonesia. Penempatan dana rupiah oleh Bank di Bank Indonesia, yaitu fasilitas bagi bank yang memiliki kelebihan likuiditas dengan cara menempatkan dana yang dimilikinya kepada Bank Indonesia (www.bi.go.id). Menurut Hartono (2008) pasar yang terdapat di Indonesia adalah bentuk setengah kuat. Pasar dikatakan setengah kuat apabila harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (laporan keuangan perusahaan emiten).

Berdasarkan teori ini, tidak ada investor yang menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan *abnormal return* dalam jangka waktu yang lama. Menurut Jogiyanto (2008), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Dalam melakukan investasi, para investor dihadapkan pada ketidakpastian antara *return* dan risiko yang akan diperoleh. Semakin besar *return* yang diharapkan, semakin besar risikonya, sehingga dikatakan

bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko. Risiko yang lebih tinggi dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (*high risk high return, low risk low return*). Reaksi pasar modal terhadap sebuah peristiwa juga tampak pada fluktuasi aktivitas volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham mencerminkan penawaran dan permintaan dari investor. Semakin meningkatnya volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut yang membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau *return* saham (Hendrawijaya, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1:** Terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* pada saham perbankan sebelum dan sesudah kenaikan *BI rate, lending facility, dan deposit facility*.
- H2:** Terdapat perbedaan rata-rata *Trading Volume Activity (TVA)* pada saham perbankan sebelum dan sesudah kenaikan *BI rate, lending facility, dan deposit facility*.

Penelitian ini menggunakan 36 perusahaan yaitu semua populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data tersebut adalah harga saham penutupan harian dan volume perdagangan saham harian yang termasuk dalam daftar saham perbankan selama tahun 2013. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *event study* untuk mengolah dan membahas data yang diperoleh. *Event study* merupakan suatu studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa atau informasi yang dipublikasikan (Wardhani, 2013). Metodologi untuk *event study* umumnya mengikuti prosedur sebagai berikut 1) Mengumpulkan sampel perusahaan yang mempunyai suatu peristiwa yang akan diteliti; 2) Menentukan dengan tepat hari atau tanggal pengumuman dan menentukan sebagai hari 0; 3) Menentukan periode penelitian atau *event window*; 4) Untuk setiap sampel perusahaan dilihat *return* dan aktivitas volume perdagangan pada masing-masing satu periode (hari, minggu, bulan); 5) Menghitung *abnormal return* dari *return* yang sudah didapatkan untuk setiap perusahaan;

6) Menghitung *trading volume activity* untuk setiap perusahaan; dan 7) Menghitung rata-rata *abnormal return* dan *trading volume activity* untuk masing-masing satu periode (hari, minggu, bulan) untuk keseluruhan sampel.

Model yang digunakan untuk mengestimasi *expected return* adalah dengan menggunakan *market-adjusted* model yang menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

$$E(R_i,t) = R_{mt}$$

Keterangan :

$E(R_i,t)$ = *expected return*

R_{mt} = *return* pasar pada periode t

Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama 7 hari, terdiri dari t_{-3} (3 hari sebelum peristiwa), t_0 (hari terjadinya peristiwa), t_{+3} (3 hari sesudah peristiwa). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah perbedaan rata-rata *abnormal return* pada saham perbankan sebelum dan setelah kebijakan *BI rate, lending facility, dan deposit facility*.

Actual Return

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

R_{it} = *return* individual saham i pada periode t

P_t = *closing price* pada periode t

P_{t-1} = *closing price* pada periode t-1

Market Return

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

R_{mt} = *expected return* untuk saham i pada hari ke t

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari ke t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari sebelumnya

Abnormal Return

$$R_{it} = R_t - E(R_t)$$

AR_{it} = abnormal return saham i pada periode t
 R_{it} = actual return saham i pada periode t
 $E(R_{it})$ = expected return saham i pada periode t

Average Abnormal Return

$$\overline{R}_{it} = \frac{\sum_{i=1}^n R_{it}}{n}$$

\overline{AR}_{it} = average abnormal return saham i pada periode t
 AR_{it} = abnormal return saham i pada periode t
 n = jumlah sampel

Average Abnormal Return Sebelum Peristiwa

$$\overline{R}_{before} = \frac{\sum_{t=-1}^{t=0} R_{before}}{n}$$

Setelah Peristiwa

$$\overline{R}_{after} = \frac{\sum_{t=+1}^{t=+1} R_{after}}{n}$$

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah perbedaan rata-rata *trading volume activity* pada saham perbankan sebelum dan setelah kebijakan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility*.

Trading Volume Activity (TVA)

$$TVA = \frac{\text{volume perdagangan saham periode } t}{\text{Jumlah saham yang beredar periode } t}$$

Average Trading Volume Activity

$$\overline{TVA} = \frac{\sum_{i=1}^n TVA}{n}$$

\overline{TVA} = average trading volume activity saham pada periode t

TVA = trading volume activity saham i pada periode t

n = jumlah sampel

Average TVA Sebelum Peristiwa

$$\overline{TVA}_{before} = \frac{\sum_{t=-1}^{t=-1} TVA_{before}}{n}$$

Setelah Peristiwa

$$\overline{TVA}_{after} = \frac{\sum_{t=+1}^{t=+1} TVA_{after}}{n}$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa uji beda rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan *BI rate*, *lending facility* dan *deposit facility* secara statistik diperoleh dengan signifikansi yang berada di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara statistik antara rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility*. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.

Tabel 1
Uji Beda Rata-Rata *Abnormal Return*

Tanggal	Nilai t	Tingkat Signifikansi	Keterangan
10 Juni 2013 - 16 Juni 2013	1.71	0.23	Tidak Signifikan
8 Juli 2013 - 16 Juli 2013	-0.16	0.99	Tidak Signifikan
26 Agustus 2013 - 3 September 2013	2.05	0.18	Tidak Signifikan
9 September 2013 - 17 September 2013	-1.41	0.29	Tidak Signifikan
7 November 2013 - 15 November 2013	-0.22	0.85	Tidak Signifikan

Tabel 2 menunjukkan bahwa uji beda rata-rata volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan *BI rate*, *lending facility* dan *deposit facility* secara statistik diperoleh dengan signifikansi yang

berada di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara statistik volume perdagangan saham. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak.

Tabel 2
Uji Beda Rata-Rata *Trading Volume Activity*

Tanggal	Nilai t	Tingkat Signifikansi	Keterangan
10 Juni 2013 - 16 Juni 2013	-0.08	0.94	Tidak Signifikan
8 Juli 2013 - 16 Juli 2013	-0.03	0.98	Tidak Signifikan
26 Agustus 2013 - 3 September 2013	-0.17	0.98	Tidak Signifikan
9 September 2013 - 17 September 2013	-2.43	0.14	Tidak Signifikan
7 November 2013 - 15 November 2013	0.91	0.91	Tidak Signifikan

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peristiwa kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* diduga dapat menimbulkan reaksi harga saham. Reaksi harga saham ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang bersangkutan. Reaksi harga saham ini dapat diukur dengan menggunakan *return* saham sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. Apabila *abnormal return* digunakan sebagai pengukur reaksi harga saham, maka kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* dikatakan mempunyai kandungan informasi apabila memberikan *abnormal return* signifikan kepada pasar. Demikian

pula sebaliknya, pengumuman kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* dikatakan tidak mempunyai kandungan informasi apabila tidak memberikan *abnormal return* yang signifikan kepada pasar. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaku pasar (*investor*) tidak memperoleh *return* lebih selain aktual *return*.

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis pertama, secara statistik tidak ditemukan adanya perbedaan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* pada peristiwa kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* periode sebelum dan sesudah peristiwa

ditolak. Hal ini mengandung arti bahwa pengumuman kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* tidak mengandung informasi sehingga pasar tidak merespon atau bereaksi terhadap peristiwa tersebut meskipun terdapat respon pasar yang signifikan. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori efisiensi pasar yang mengatakan pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat jika investor bereaksi dengan cepat untuk mendapatkan *abnormal return*. Tidak adanya reaksi harga atas informasi tersebut merefleksikan tidak adanya tindakan investor untuk mendapatkan keuntungan dari peristiwa tersebut.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa selama periode estimasi terdapat rata-rata *abnormal return* yang kurang konsisten. Hal ini berarti investor menggolongkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan sebagai *bad news*. Hasil pengujian juga menjelaskan bahwa terdapat *abnormal return* positif yang mengindikasikan terdapat kebocoran informasi dan mengakibatkan investor bereaksi lebih awal.

Pada pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan antara aktivitas perdagangan saham (TVA) sebelum dan sesudah peristiwa, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan TVA pada kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* periode sebelum dan sesudah tidak terbukti. Dalam efisiensi pasar modal, tingkat keefisiensi pasar tergantung pada kondisi tertentu, terutama pada volume perdagangan saham. Pasar dengan volume perdagangan saham yang relatif kecil menyulitkan investor untuk bereaksi terhadap informasi yang baru dan menyebabkan tidak terjadinya perbedaan volume perdagangan saham yang signifikan secara statistik di pasar modal baik sebelum maupun sesudah peristiwa kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility*. Volume perdagangan menjadi tolak ukur untuk mempelajari informasi dan dampak dari berbagai kejadian. Hasil penelitian membuktikan bahwa peristiwa kenaikan *BI rate*, *lending facility* dan *deposit facility* tidak mengakibatkan perbedaan aktivitas perdagangan saham (TVA) yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pengumuman tersebut. Tidak adanya reaksi pasar yang signifikan setelah pengumuman kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* merefleksikan tidak adanya tindakan investor untuk mendapatkan keuntungan dari peristiwa tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengujian yang dilakukan pada identifikasi masalah kedua hipotesis tersebut menyimpulkan bahwa peristiwa kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return* saham dan aktivitas volume perdagangan. Hal ini disebabkan, (a) informasi kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* merupakan bagian kecil dari informasi; (b) informasi mengenai arus kas, posisi keuangan perusahaan, dan perubahan modal merupakan sumber potensial yang digunakan oleh investor dalam pembuatan keputusan; (c) investor menganggap bahwa informasi kenaikan *BI rate*, *lending facility*, dan *deposit facility* kurang relevan untuk membuat keputusan berinvestasi; (d) perbedaan setiap perusahaan perbankan dalam mengasumsikan informasi tersebut.

SARAN

Penelitian ini tentu saja tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan. Beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu, 1) Rentang waktu pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit karena sebelumnya terdapat peristiwa hari libur (Jumat, Sabtu dan Minggu) yang dapat mempengaruhi *abnormal return* saham; 2) Pemakaian sampel terbatas pada sektor perbankan, belum dapat menggeneralisasi hasil penelitian; 3) Inflasi dan kurs tidak dapat digunakan dalam penelitian ini dikarenakan perbedaan *unit of measurement*; 4) Metode untuk mencari *abnormal return* dalam penelitian ini menggunakan *market adjusted model* yang mungkin saja kurang akurat untuk menaksir *abnormal return* yang sesungguhnya. Oleh karena itu dapat digunakan metode selain *market adjusted model* (dapat digunakan *mean-adjusted model* atau *market model*) pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati. 2011. “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan variabel Makro Ekonomi Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Azali, L. 2009. “*Abnormal Return* Sekitar Penutupan Bursa Efek Indonesia Tanggal 8 Oktober 2008: Studi Peristiwa Berbasis Data Intraday”. *Tesis*. Progam Pasca Sarjana Magister Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta.
- Brown, S. J., dan J. B. Warner. 1985. “Measuring Security Price Performance”. *Journal of Financial Economics*, 205-258.
- Fama, Eugene F. 1969. “Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work”. *The Journal of Finance*, 25(2): 383-417.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS*. Ed.3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ary dan Elok Sri Utami. 2002. “Bentuk Pasar Efisien dan Pengujiannya”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1): 54 – 68.
- Hartono, Jogyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 7. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Hendrawijaya, Michael. 2009. “Analisis Perbandingan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, dan *Abnormal Return* saham sebelum dan sesudah pemecahan saham (Studi pada perusahaan *go public* yang melakukan pemecahan saham antara tahun 2005 – 2008 di BEI)”. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hikmah, U.N. 2009. “Pengaruh pengumuman Kenaikan Harga BBM Terhadap *Abnormal Return* Dan Volume Perdagangan Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan – Perusahaan Yang Masuk Jakarta Islamic Index)”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Jones, Charles P. 1997. *Investment: Analysis and Management*. Sixth Edition. New Jersey: John Wiley and Sons Publisher.
- Permana, Yogi. 2009. “Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pergerakan Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di BEI)”. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Depok.
- Pramastuti, Suluh. 2007. “Analisis Kebijakan Dividend, Pengujian Dividend Signaling Theory dan Rent Extraction hypothesis”. *Tesis*. Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Pratiwi, I.V dan Ulupu, I.G.K.A. 2012. “Reaksi Pasar Di Sekitar Peristiwa Pengumuman Employee Stock Ownership Program (ESOP) dan Pengaruhnya Terhadap *Abnormal Return*”. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Santoso, Singgih. 2013. *Menguasai SPSS 21 di Era Informati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suad, Husnan. 1998. *Dasar – Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi 3. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Suarjana, I.R. 2011. “Pengaruh Kebijakan Pemerintah Dalam Menurunkan Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Reaksi Pasar Saham di Bursa Efek Indonesia”. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Subiyanto, Ibnu. 1998. *Metodologi Penelitian (Manajemen dan Akuntansi)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Setyawan, Tri Adi. 2006. “Analisis Reaksi Pasar Modal Terhadap Kenaikan Harga BBM (Studi Kasus

Di Bursa Efek Jakarta untuk Saham-Saham LQ-45)”. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Ketujuh. Kanisius. Yogyakarta

Wardhani, L.S. 2013. “Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Putaran II 2012 (*Even Study* pada Saham Anggota Indeks Kompas 100)”. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang.

www.idx.co.id. Daftar Saham Perusahaan Perbankan Tercatat dalam BEI Tahun 2013.

www.bps.go.id. Daftar Inflasi Periode Januari s/d Desember 2013.

www.bi.go.id. Data *BI Rate*, *Lending facility* dan *Deposit facility* Periode Januari s/d Desember 2013.

Zaqi, Mochamad. 2006. “Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa-Peristiwa Ekonomi dan Peristiwa-peristiwa Sosial-Politik Dalam Negeri (Studi Kasus Saham LQ-45 di Bursa Efek Jakarta Periode 1999-2003)”. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

Ziobrowski, Alan J. James W. Boyd. Ping Cheng and Brigitte J. Ziobrowski. 2011. “Abnormal Returns From the Common Stock Investments of Members of the U.S. House of Representatives”. *Business and Politics*, 13(1).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMBELIAN IMPULSIF DIMODERASI OLEH JENIS KELAMIN

Faizal Ardiyanto

E-mail: fallini@yahoo.com

ABSTRACT

This study examined the influence of time and money availability, shopping enjoyment, and store environment to urge to buy, and its subsequent effect to impulsive buying behavior, with as moderating variable in the model. 177 undergraduate students who became consumers at Matahari Department Store Malioboro Mall in Yogyakarta participated in this research. The result indicated that time availability positively influence shopping enjoyment and urge to buy, shopping enjoyment positively influence positive emotion, and urge to buy positively influence impulsive buying behavior. However, positive emotion does not influenced by time availability, money availability, and store environment. Subsequently, positive emotion also does not influence urge to buy. Finally, gender moderates the model proposed.

Keywords: impulsive buying, positive emotion, shopping enjoyment, gender

JEL Classification: J16, M31

PENDAHULUAN

Selama dekade terakhir banyak bermunculan bisnis ritel pada beberapa kota besar di Indonesia terutama bisnis yang bergerak dalam bidang *fashion, apparel, butik, clothing, distro*, dan produk pakaian lainnya

(Santy & Adhipratama, 2013). Hal ini membuat tingkat persaingan pada bisnis tersebut semakin ketat dan intensif. Salah satu perusahaan yang bergerak dalam bisnis yang akan menjadi latar belakang penelitian adalah Matahari Department Store.

Konsumen tidak hanya bertujuan memuaskan kebutuhan saja namun juga untuk memenuhi keinginan dalam berbelanja. Pembelian ini dapat terencana dan tanpa perencanaan. Perilaku konsumen yang melakukan pembelian spontan, tiba-tiba, dan tanpa perencanaan disebut dengan perilaku pembelian impulsif. Menurut Beatty dan Ferrell (1998) pembelian impulsif adalah pembelian yang mendadak dan segera tanpa ada niat sebelum melakukan belanja kategori produk tertentu. Rook (1987) menyatakan bahwa permulaan timbulnya suatu impuls secara psikologis terjadi dengan segera dan spontan.

Para peneliti akademik dan pemasar sudah mengetahui bahwa perilaku pembelian impulsif merupakan masalah yang penting dalam dunia pemasaran, sehingga memberikan perhatian khusus terhadap fenomena perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan delapan variabel, antara lain perilaku pembelian impulsif, dorongan untuk membeli, emosi positif, ketersediaan waktu, ketersediaan uang, kesenangan berbelanja, lingkungan toko, dan jenis kelamin

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengaruh Ketersediaan Waktu terhadap Kesenangan Berbelanja. Konsumen membutuhkan waktu untuk

melakukan segala macam kegiatan termasuk juga ketika berbelanja. Berbelanja di toko dianggap sebagai kegiatan sekaligus hiburan yang menyenangkan bagi konsumen setelah melakukan agenda kehidupan yang monoton dan membosankan (Hassan & Abbas, 2013). Asumsinya, apabila konsumen memiliki persepsi ketersediaan waktunya tinggi, maka akan cenderung menikmati waktu yang akan di habiskan untuk sekedar melihat-lihat barang yang ditawarkan oleh penjual dan bahkan konsumen dapat melakukan pembelian produk yang diinginkan. Mereka akan semakin merasa senang dan *enjoy* dengan kegiatan yang dilakukan karena memiliki banyak waktu ketika berbelanja di toko. Ketersediaan waktu yang banyak menyebabkan kesenangan berbelanja meningkat. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap kesenangan berbelanja

Pengaruh Ketersediaan Waktu terhadap Emosi Positif. Ketersediaan waktu akan mempengaruhi emosi konsumen ketika berbelanja. Pada dasarnya, sesuatu yang dilakukan secara tergesa-gesa hanya akan menimbulkan emosi negatif. Sebaliknya jika banyak waktu yang tersedia maka konsumen akan merasa nyaman, santai, rileks dan tenang ketika akan memilih barang yang tersedia. Foroughi *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh ketersediaan waktu. Peneliti tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pandangan ketersediaan waktu seseorang maka semakin tinggi tingkat emosi positif orang tersebut. Pattipeilohy *et al.* (2013) juga melakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan studi tentang produk *fashion apparel* di Ambon, Indonesia. Dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) menunjukkan bahwa ketersediaan waktu yang dimiliki konsumen secara langsung berpengaruh terhadap emosi positif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H2: Ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap emosi positif

Pengaruh Ketersediaan Waktu terhadap Dorongan Untuk Membeli. *Recreational shopper* lebih membutuhkan waktu yang lebih dalam perjalanan belanja, konsumen ini kurang mengetahui apa yang mereka inginkan, dan cenderung berbelanja lagi setelah mereka melakukan pembelian. (Karande & Merchant, 2012). Tipe pembeli tersebut menikmati perbelanjaan mereka karena memiliki banyak waktu untuk berbelanja. Hal tersebut menyebabkan kemungkinan dorongan untuk membeli pada tipe pembeli ini lebih besar daripada tipe konsumen *economic shopper*, yang melakukan perbelanjaan sesuai dengan rencana untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

H3: Ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli

Pengaruh Ketersediaan Uang terhadap Emosi Positif. Uang memainkan bagian yang penting terhadap kehidupan sehari-hari semua orang di dunia dan mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang (Roberts & Roberts, 2012). Konsumen yang ingin membeli sesuatu tentunya membutuhkan uang untuk kemudian ditukar dengan barang yang diinginkan. Apabila konsumen sangat menginginkan barang tertentu, namun ia tidak memiliki uang yang cukup maka yang ada hanyalah perasaan kecewa. Sebaliknya apabila konsumen memiliki cukup uang dan bahkan lebih maka akan merasa senang sehingga memungkinkan terjadinya pembelian. Kekecewaan (emosi negatif) dan rasa senang (emosi positif) tersebut merupakan bagian dari emosi. Pelayanan yang ramah dan harga yang terjangkau semakin meningkatkan emosi positif konsumen (Pattipeilohy *et al.*, 2013). Sehingga ketersediaan uang berpengaruh terhadap emosi positif konsumen. Uang akan menghasilkan emosi positif yang lebih (misalnya *excitement*) dan emosi negatif yang lebih sedikit (misalnya frustrasi dan kekecewaan) pada saat konsumen berada di lingkungan toko (Beatty & Ferrell, 1998). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ketersediaan uang berpengaruh positif terhadap emosi positif

Pengaruh Kesenangan Berbelanja terhadap Emosi Positif. Variabel kesenangan berbelanja sangat erat kaitannya dengan konteks mal atau pusat perbelanjaan dan terkait dengan individu yang melakukan belanja. Bellenger dan Kargaonkar (dalam Beatty & Ferrell, 1998) menjelaskan bahwa individu yang menikmati belanja sebagai pembeli rekreasional akan menghabiskan waktu yang lebih dan berbelanja lebih lama setelah melakukan pembelian.

Kegembiraan adalah salah satu bentuk dari kesenangan berbelanja. Variabel inilah yang kemudian

akan mempengaruhi emosi positif konsumen. Emosi memiliki nama lain *affect* dan *mood*. Di dalam penelitian Beatty dan Ferrell (1998) tercantum hipotesis yang mengatakan bahwa individu yang *enjoy* saat berbelanja maka akan cenderung mengalami emosi positif di lingkungan belanja. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5: Kesenangan berbelanja berpengaruh positif terhadap emosi positif

Pengaruh Lingkungan Toko terhadap Emosi Positif. Lingkungan toko yang nyaman, bersih, enak dipandang, wangi, suara musik yang menyenangkan, pencahayaan yang tidak menyakitkan mata, pelayan yang ramah dan rapi adalah beberapa contoh faktor yang terkandung di dalam variabel lingkungan toko. Konsumen tertarik untuk mengunjungi dan berbelanja di suatu toko apabila lingkungannya memang menarik. Apabila konsumen tertarik maka emosi juga akan terpengaruhi secara positif.

El Meniawy (2012) melakukan penelitian tentang lingkungan toko. Lingkungan toko ini mewakili beberapa 6 variabel yaitu *ambience, excitement, aesthetics, store layout, promotion* and *sales associate*. *Ambience, excitement, dan sales associate* memiliki hubungan yang signifikan dengan *emotion* partisipan. Penelitian El Meniawy menunjukkan bahwa lingkungan toko memiliki pengaruh terhadap emosi positif walaupun hanya secara parsial. Berlandaskan teori tersebut peneliti ingin membuktikan apakah variabel lingkungan toko berpengaruh terhadap emosi positif dari konsumen sehingga didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H6: Lingkungan toko berpengaruh positif terhadap emosi positif

Pengaruh Emosi Positif terhadap Dorongan Untuk Membeli. Rook dan Gardner (1993) (dalam Beatty & Ferrell, 1998) menjelaskan melalui hasil surveinya yang membuktikan bahwa responden dengan emosi positif akan cenderung melakukan pembelian impulsif daripada responden dengan emosi negatif. Berdasarkan pernyataan tersebut terbukti bahwa emosi positif lebih mendominasi perilaku pembelian konsumen secara impulsif. Menurut Laros dan Steenkamp (2005) yang dimaksud dengan emosi positif diantaranya adalah *acceptance* dan *excitement*. Konsumen akan menerima dengan baik pengaruh lingkungan disekitarnya. Apabila konsumen ini berada di toko dapat saja dia terpen-

garuh untuk ingin membeli barang yang sebelumnya tidak direncanakan sebelumnya dengan senang hati, sehingga akan menyebabkan kemungkinan terjadinya dorongan untuk membeli yang semakin besar. Dapat dikatakan apabila emosi positif meningkat, maka dorongan untuk membeli juga meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H7: Emosi positif berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli

Pengaruh Dorongan untuk Membeli terhadap Perilaku Pembelian Impulsif. Beatty dan Ferrell (1998) menjelaskan bahwa dorongan untuk membeli adalah keadaan keinginan yang dialami ketika menghadapi suatu obyek tertentu di suatu lingkungan. Hal ini menjadi variabel yang mendahului variabel perilaku pembelian impulsif. Foroughi *et al.* (2012) meneliti tentang konsumen berkebangsaan Iran yang berbelanja di Malaysia dan menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi dorongan untuk membeli maka semakin besar kemungkinan terjadinya pembelian impulsif. Dorongan untuk membeli merupakan variabel yang paling mendekati perilaku pembelian impulsif. Variabel ini muncul dikarenakan konsumen merasa gembira dan ingin untuk membeli produk yang secara tiba-tiba diinginkan (Cinjarevic, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H8: Dorongan untuk membeli berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian impulsif

Jenis Kelamin Sebagai Variabel Pemoderasi Model Penelitian. Jenis kelamin telah mendapatkan perhatian di dalam penelitian perilaku pembelian impulsif. Kollat dan Willet (dalam Cinjarevic, 2010) menemukan bahwa wanita cenderung melakukan pembelian impulsif daripada pria. Cinjarevic (2010) membuktikan bahwa gender adalah *predictor* yang signifikan dalam perilaku pembelian impulsif dan wanita cenderung melakukannya daripada pria. Hal ini berasal dari pandangan masyarakat berbelanja adalah peran simbolis dan emosional bagi wanita. Belanja membantu wanita untuk mengatasi *stress*, kebosanan, *self-esteem* yang rendah dan sebagainya.

Namun tidak semua peneliti menyetujui hasil penelitian yang mengatakan bahwa wanita lebih terpengaruhi untuk melakukan pembelian impulsif. Wanita terbukti memiliki rencana pembelian ketika

mereka sedang di rumah dan pria tergolong pembeli impulsif. Penemuan ini dibuktikan oleh Mai et. al., (2003) yang dikutip dalam Mulyono (2012). Sehingga hipotesis terakhir penelitian ini adalah:

H9: Apakah jenis kelamin menjadi variabel moderasi pada model penelitian

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 177 orang yang terdiri dari 83 pria dan 94 wanita. Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan adalah kuesioner. Sumber pengumpulan data adalah data primer yang didapatkan secara langsung dari responden. Wilayah

pengumpulan data terletak di Yogyakarta khususnya konsumen Matahari Department Store di Mal Malioboro. Metode pengumpulan data adalah *purposive sampling*. Kriteria responden yang diteliti adalah mahasiswa pria dan wanita minimal berusia 17 tahun.

Data demografi responden yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, status pendidikan atau tingkat pendidikan, dan jumlah penghasilan/uang saku. Profil responden dapat terlihat pada beberapa tabel berikut ini:

Tabel 1
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1.	Pria	83	47%
2.	Wanita	94	53%
	Total	177	100%

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa responden pria berjumlah 83 orang (47%) sedangkan responden wanita berjumlah 94 orang (53%). Dapat

disimpulkan bahwa mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah pria.

Tabel 2
Profil Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1.	17-19 tahun	21	12%
2.	20-22 tahun	95	54%
3.	23-25 tahun	56	32%
4.	> 26 tahun	5	3%
	Total	177	100%

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa responden dengan golongan usia 20-22 tahun merupakan responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu berjumlah 95 orang (54%). Usia 23-25 tahun menjadi golongan usia responden terbanyak urutan kedua yaitu

56 orang (32%). Usia 17-19 tahun berjumlah 21 orang (12%), sedangkan untuk usia lebih dari 26 tahun adalah golongan usia responden terkecil yaitu sebanyak 5 orang (3%).

Tabel 3
Profil Responden Berdasarkan Status Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1.	D3	2	1%
2.	S1	125	71%
3.	S2	43	24%
4.	PPA	7	4%
	Total	177	100%

Tabel tersebut menunjukkan profil responden berdasarkan status pendidikan. Pada tabel ini terlihat sebagian besar respondennya adalah mahasiswa S1 yakni sebanyak 125 orang (71%). Urutan terbanyak

kedua adalah mahasiswa S2 dengan jumlah 43 orang (24%). Sementara itu, untuk PPA sebanyak 7 orang (4%) dan D3 berjumlah 3 orang D3 (1%).

Tabel 4
Profil Responden Berdasarkan Jumlah Penghasilan/Uang Saku per Bulan

No.	Penghasilan	Jumlah Responden	Persentase
1.	< Rp750.000	75	42%
2.	Rp750.000 – Rp1.499.900	56	32%
3.	Rp1.500.000 – Rp2.249.900	36	20%
4.	> Rp2.250.000	10	6%
	Total	177	100%

Tabel tersebut menunjukkan profil responden berdasarkan jumlah penghasilan atau uang saku per bulan. Terlihat responden dengan penghasilan lebih dari Rp750.000 mendominasi dengan jumlah 75 orang (42%). Untuk pengasilan dengan rentang Rp750.000 – Rp1.499.900 berjumlah 56 orang (32%). Selanjutnya, responden dengan rentang penghasilan Rp1.500.000 – Rp2.249.900 berjumlah 36 orang (20%). Untuk penghasilan lebih dari Rp.2.250.000 berjumlah 10 orang (6%).

di lapangan dengan data sesungguhnya pada obyek penelitian. Analisis faktor dinyatakan valid apabila memenuhi syarat *faktor loading* lebih besar dari 0.5 (> 0.5). Semua item pertanyaan valid kecuali untuk dua item pertanyaan yang tidak valid yaitu pada variabel ketersediaan waktu (TA2) dan dan ketersediaan uang (MA2).

HASIL PENELITIAN

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan poin-poin pernyataan yang diberikan oleh peneliti dalam suatu daftar pernyataan guna menjelaskan suatu variabel. Apabila hasil pengukuran valid, maka terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran (Widodo, 2006). Peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 16 guna mengetahui *cronbach alpha* yang secara umum digunakan untuk mengukur reliabilitas sampel penelitian. Hasil *output* uji reliabilitas untuk setiap variabel penelitian ini seluruhnya dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik karena semua nilai Cronbach’s Alpha > 0.6.

Tabel 5
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviasi	TA	MA	SENJ	SENV	PE	UTB	IB
TA	3.284	0.803	1						
MA	3.778	0.185	0.330**	1					
SENJ	3.497	0.859	0.732**	0.302**	1				
SENV	4.090	0.398	0.312**	0.308**	0.297**	1			
PE	3.890	0.813	0.597**	0.246**	0.809**	0.211	1		
UTB	3.444	0.603	0.493**	0.243**	0.382**	0.194**	0.396**	1	
IB	3.155	0.690	0.385**	0.097	0.361**	0.120	0.293**	0.527**	1

** Menunjukkan korelasi yang signifikan pada tingkat 0.01 (2-tailed)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata TA (ketersediaan waktu) sebesar 3.284 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki persepsi bahwa mereka cukup memiliki waktu untuk berbelanja di toko. Nilai rata-rata MA (ketersediaan uang) sebesar 3.778 menunjukkan rata-rata responden menganggap bahwa mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk berbelanja. Nilai rata-rata SENJ (kesenangan berbelanja) sebesar 3.497 menunjukkan bahwa rata-rata responden merasa cukup senang ketika melakukan kegiatan belanja. Nilai rata-rata SENV (lingkungan toko) sebesar 4.090 menjelaskan bahwa rata-rata responden merasa nyaman dengan lingkungan toko. Nilai rata-rata PE (positive emotion) sebesar 3.890 menunjukkan bahwa rata-rata responden beranggapan bahwa toko

membuat emosi mereka menjadi positif. Berikutnya yaitu UTB (dorongan untuk membeli) dengan nilai rata-rata sebesar 3.444 memperlihatkan bahwa rata-rata responden menganggap bahwa toko cukup membuat mereka ingin untuk membeli produk yang ditawarkan. Sementara itu, nilai rata-rata IB (perilaku pembelian impulsif) adalah sebesar 3.155, hal ini menunjukkan rata-rata responden memandang toko cukup baik dalam menstimulasi konsumen untuk melakukan pembelian tanpa perencanaan atau pembelian secara mendadak. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil pengujian *model fit*, dilanjutkan dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis H1-H8, dan analisis subgrup untuk Hipotesis H9.

Tabel 6
Hasil Uji Model Fit

<i>Model Fit Index</i>	Kriteria	Hasil Olah Data	Evaluasi Model
Chi Square	Diharapkan kecil	66.026	Baik
CMIN/DF	1-2 over fit, 2-5 liberal limit	5.079	Cukup baik
GFI	>0.9	0.897	Cukup baik
AGFI	>0.80	0.778	Cukup baik
TLI	> 0.9	0.820	Cukup baik
CFI	> 0.9	0.889	Cukup baik
RMSEA	< 0.08 upper limit < 0.1	0.152	Kurang baik

Nilai GFI (*Goodness of Fit*) sebesar 0.897. Semakin nilai GFI mendekati angka 1 maka semakin baik, jadi nilai kesesuaian antara model dengan data dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup baik. Nilai CFI (*Comparative Fit Index*) sebesar 0.889. Semakin nilai CFI mendekati angka 1 maka semakin baik, jadi nilai kesesuaian antara model dengan data dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup baik.

Nilai TLI (*Tucker Lewis Index*) sebesar 0.820 dapat dikatakan cukup baik karena nilainya mendekati angka 1. Nilai AGFI (*Adjusted Goodness of Fit*) sebe-

sar 0.778 juga dapat dikatakan cukup baik karena mendekati batas maksimum 0.8. Nilai CMIN/DF berada sedikit di atas batas standar yaitu 5.079, dengan nilai batas maksimal adalah 5. Nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) sebesar 0,152 kurang baik, karena tsidak memenuhi kriteria penerimaan model karena melebihi batas atas 0,1. Dapat disimpulkan bahwa model fit penelitian ini cukup baik karena kebanyakan kriteria tergolong cukup baik dan hanya ada satu kriteria yang kurang baik (RMSEA).

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis H1-H8

No.	Isi Hipotesis	Standardized Regression Weights (β)	P	Keterangan
H1	Ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap kesenangan berbelanja	0.844	<0.001	Diterima

Tabel 7 (Lanjutan)
Hasil Pengujian Hipotesis H1-H8

No.	Isi Hipotesis	Standardized Regression Weights (β)	P	Keterangan
H2	Ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap emosi positif	-0.155	0.252	Ditolak
H3	Ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli	0.531	<0.001	Diterima
H4	Ketersediaan uang berpengaruh positif terhadap emosi positif	0.008	0.885	Ditolak
H5	Kesenangan berbelanja berpengaruh positif terhadap emosi positif	1.024	<0.001	Diterima
H6	Lingkungan toko berpengaruh positif terhadap emosi positif	-0.042	0.405	Ditolak
H7	Emosi positif berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli	0.065	0.590	Ditolak
H8	Dorongan untuk membeli berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian impulsif	0.620	<0.001	Diterima

Hasil pengujian berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hipotesis H1 yang menyatakan bahwa ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap kesenangan berbelanja terbukti diterima dan signifikan ($\beta = 0.844$ pada $p < 0.001$). Sementara itu, hipotesis H2 yang menyatakan bahwa ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap emosi positif terbukti ditolak ($\beta = -0.155$ pada $p = 0.252 > \alpha = 0.05$). Dapat diketahui bahwa hipotesis H3 yang menyatakan ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli terbukti diterima dan signifikan ($\beta = 0.531$ pada $p < 0.001$). Untuk hipotesis H4 yang menyatakan bahwa ketersediaan uang berpengaruh positif terhadap emosi positif terbukti ditolak ($\beta = 0.008$ pada $p = 0.885 > \alpha = 0.05$).

Hipotesis H5 yang menyatakan bahwa kesenangan berbelanja berpengaruh positif terhadap emosi positif terbukti diterima dan signifikan ($\beta = 1.024$ pada $p \text{ value} < 0.001$). Sedangkan untuk hipotesis H6 yang menyatakan bahwa lingkungan toko berpengaruh positif terhadap emosi positif terbukti ditolak ($\beta = -0.042$ pada $p = 0.405 > \alpha = 0.05$).

Hipotesis H7 yang menyatakan bahwa emosi positif berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli terbukti ditolak ($\beta = 0.065$ pada $p = 0.590 > \alpha = 0.05$). Hipotesis H8 yang menyatakan bahwa

dorongan untuk membeli berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian impulsif terbukti diterima dan signifikan ($\beta = 0.620$ pada $p < 0.001$).

Peneliti membandingkan hasil pengujian berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 8 untuk mengetahui signifikansi tiap jenis kelamin terhadap hipotesis. Berdasarkan hipotesis H1 yang menyatakan bahwa ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap kesenangan berbelanja, terlihat bahwa kelompok pria pengaruhnya lebih besar ($= 0.873$) daripada kelompok wanita ($\beta = 0.647$). Hipotesis H2 menyatakan bahwa ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap emosi positif, terlihat bahwa kelompok pria berpengaruh positif ($\beta = 0.413$) sedangkan untuk kelompok wanita berpengaruh negatif ($\beta = -0.599$). Sementara itu, Hipotesis H3 yang menyatakan ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli menunjukkan bahwa kelompok pria pengaruhnya lebih kecil ($\beta = 0.463$) daripada kelompok wanita ($\beta = 0.561$).

Hipotesis H5 yang menyatakan bahwa kesenangan berbelanja berpengaruh positif terhadap emosi positif, untuk kelompok pria pengaruhnya lebih kecil ($\beta = 0.443$) daripada kelompok wanita ($= 1.526$). Hipotesis H8 yang menyatakan bahwa dorongan untuk membeli berpengaruh positif terhadap perilaku

Tabel 8
Hasil Pengujian Subgroup Jenis Kelamin Pria dan Wanita

No.	Isi Hipotesis	Standardized Regression Weights (β)		P	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita
H1	Ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap kesenangan berbelanja	0.873	0.647	<0.001	<0.001
H2	Ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap emosi positif	0.413	-0.599	0.026	0.008
H3	Ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli	0.463	0.561	0.132	<0.001
H4	Ketersediaan uang berpengaruh positif terhadap emosi positif	0.047	0.028	0.459	0.761
H5	Kesenangan berbelanja berpengaruh positif terhadap emosi positif	0.443	1.526	0.012	<0.001
H6	Lingkungan toko berpengaruh positif terhadap emosi positif	-0.106	0.053	0.069	0.497
H7	Emosi positif berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli	0.186	0.089	0.567	0.534
H8	Dorongan untuk membeli berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian impulsif	0.620	0.536	<0.001	<0.001

pembelian impulsif, untuk kelompok pria pengaruhnya lebih besar ($\beta = 0.620$) daripada kelompok wanita ($\beta = 0.536$). Hipotesis H4 yang menyatakan bahwa ketersediaan uang berpengaruh positif terhadap emosi positif, hipotesis H6 yang menyatakan bahwa kesenangan berbelanja berpengaruh positif terhadap emosi positif, dan hipotesis H7 menunjukkan bahwa pengujian moderasi untuk kedua kelompok tersebut tidak bisa dilakukan karena jenis kelamin di dalam hipotesis-hipotesis tersebut pengaruhnya tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil pengujian masing-masing hipotesis yang tercantum pada Tabel 7. Hasil pengujian hipotesis H1 menjelaskan bahwa ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap kesenangan berbelanja terbukti diterima dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar ketersediaan waktu konsumen ketika berbelanja di Matahari Department Store Mal Malioboro maka akan semakin meningkatkan kesenangan konsumen dalam berbelanja.

Hasil pengujian hipotesis H2 yang menjelaskan bahwa ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap emosi positif terbukti ditolak. Apabila konsumen memiliki ketersediaan waktu yang banyak, emosi positif mereka kurang menampakkan adanya peningkatan

bahkan emosi konsumen menjadi negatif. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pattipeilohy *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa ketersediaan waktu yang dimiliki konsumen secara langsung berpengaruh terhadap emosi positif. Selain itu, Hipotesis H2 penelitian ini terbukti berkebalikan dengan hipotesis penelitian yang diusulkan oleh Beatty dan Ferrell (1998) yang menyatakan bahwa semakin banyak seseorang memiliki waktu maka semakin rendah tingkat emosi negatifnya.

Hasil pengujian hipotesis H3 yang menjelaskan bahwa ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli terbukti diterima dan signifikan. Ketika konsumen memiliki banyak ketersediaan waktu di Matahari Department Store Mal Malioboro maka semakin kuat dorongan dalam diri untuk membeli produk yang ditawarkan oleh toko.

Hasil pengujian hipotesis H4 yang menjelaskan bahwa ketersediaan uang berpengaruh positif terhadap emosi positif terbukti ditolak dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan seberapa banyak konsumen membawa uang ketika berbelanja di Matahari Department Store Mal Malioboro, tidak menyebabkan emosi mereka menjadi positif. Penolakan hipotesis penelitian ini berkebalikan dengan hipotesis penelitian yang dilakukan oleh Pattipeilohy *et al.* (2013) dan Beatty dan Ferrel (1998) yang menunjukkan bahwa konsumen

memiliki ketersediaan uang maka emosi positif mereka akan meningkat.

Hasil pengujian hipotesis H5 yang menjelaskan bahwa kesenangan berbelanja berpengaruh positif terhadap emosi positif terbukti diterima dan signifikan. Konsumen yang menyukai dan senang berbelanja maka akan mempengaruhi emosi positif mereka. Semakin tinggi tingkat kesenangan berbelanja seorang konsumen maka akan semakin tinggi tingkat emosi positif mereka. Hipotesis ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beatty dan Ferrell (1998) dengan hipotesis yang mengatakan bahwa individu yang *enjoy* (senang) saat berbelanja maka akan cenderung mengalami emosi positif di lingkungan belanja.

Hasil pengujian hipotesis H6 yang menjelaskan bahwa lingkungan toko berpengaruh positif terhadap emosi positif terbukti ditolak. Meskipun Matahari Department Store memiliki lingkungan yang nyaman, pramuniaga yang ramah, dan desain toko yang menarik kurang membuat konsumen yang berbelanja memiliki emosi positif.

Hasil pengujian hipotesis H7 yang menjelaskan bahwa emosi positif berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli terbukti ditolak. Konsumen yang merasa emosinya positif (misal senang, gembira) ketika pergi berbelanja di Matahari Department Store belum tentu mereka akan terdorong niatnya untuk melakukan pembelian produk toko.

Hasil pengujian hipotesis H8 yang menjelaskan bahwa dorongan untuk membeli berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian impulsif terbukti diterima dan signifikan. Konsumen yang terdorong atau berniat untuk membeli produk yang ditawarkan oleh Matahari Department Store Mal Malioboro, maka selanjutnya akan melakukan pembelian secara impulsif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beatty dan Ferrel (1998) dan Foroughi *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi dorongan untuk membeli maka semakin besar kemungkinan terjadinya pembelian impulsif.

Pembahasan hasil pengujian hipotesis H9 tentang jenis kelamin memoderasi model penelitian dengan menggunakan analisis *subgroup* tercantum pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa dalam hipotesis ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap kesenangan berbelanja dan dorongan untuk mem-

beli berpengaruh positif terhadap perilaku pembelian impulsif, kelompok jenis kelamin pria pengaruhnya lebih besar daripada kelompok jenis kelamin wanita. Sementara itu, untuk hipotesis ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap dorongan untuk membeli dan kesenangan berbelanja berpengaruh positif terhadap emosi positif, kelompok jenis kelamin wanita lebih berpengaruh daripada kelompok jenis kelamin pria. Terdapat hubungan positif dalam hipotesis ketersediaan waktu berpengaruh positif terhadap emosi positif untuk kelompok jenis kelamin pria, sedangkan untuk kelompok jenis kelamin wanita berpengaruh negatif. Berdasarkan hasil Tabel 8 tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H9 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jenis kelamin mampu memoderasi model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini membuktikan adanya variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu perilaku pembelian impulsif. Pengaruh-pengaruh tersebut di antaranya terletak pada variabel ketersediaan waktu yang berpengaruh terhadap variabel kesenangan berbelanja, variabel ketersediaan waktu berpengaruh terhadap variabel dorongan untuk membeli, variabel kesenangan berbelanja berpengaruh terhadap emosi positif, dan variabel dorongan untuk membeli berpengaruh terhadap variabel perilaku pembelian impulsif. Selain itu, jenis kelamin memoderasi model pada penelitian karena kelompok jenis kelamin pria dan wanita memiliki pengaruh dan kelompok jenis kelamin pria pengaruhnya lebih besar daripada kelompok jenis kelamin wanita.

Saran

Bagi penelitian yang akan datang, diharapkan agar melakukan pemeriksaan kembali item-item pertanyaan pertanyaan khususnya untuk variabel ketersediaan waktu dan ketersediaan uang. Tujuannya adalah agar item pertanyaan tersebut menjadi valid dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Selain itu, sebaiknya melakukan penambahan jumlah dan perluasan responden sehingga tidak hanya mahasiswa yang menjadi

responden, tetapi juga masyarakat umum. Penelitian ini hanya dilakukan dengan pengambilan sampel di Matahari Department Store Mal Malioboro, sebaiknya penelitian diperluas dengan mengambil sampel pada outlet lain yang terletak di Yogyakarta. Terakhir, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk melibatkan variabel emosi negatif dan emosi positif, agar dapat diketahui manakah variabel yang paling mempengaruhi perilaku pembelian impulsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, S. E., & Ferrell, M. E. 1998. "Impulse Buying: Modeling Its Precursors". *Journal of Retailing*, 74: 169-191.
- Cinjarevic, M. 2010. "Cognivite and Affective Aspects of Impulse Buying". *Sarajevo Business and Economics Review*, 30: 168-184.
- El Meniawy, A. M. 2012. "Personal Characteristics and Situational Influences Affecting Consumers Adoption of Impulse Buying Behavior". *3rd International Conference on Business and Economic Research*.
- Foroughi, A., Buang, N. A., & Sadeghi, R. H. 2012. "Exploring the Influence of Situational Factors (Money & Time Available) on Impulse Buying Behaviour among Different Ethics". *International Journal of Fundamental Psychology & Social Sciences*, 2(2): 41-44.
- Hassan, M. U., & Abbas, J. 2013. "Shopping Is Not Just for Fun: Exploring the Wellbeing Side of Shopping and its Impact Across Gender Cohorts in an Agrarian City of Pakistan". *Middle-East Journal of Scientific Research*, 16(7): 967-979.
- Karande, K., & Merchant, A. 2012. "The Impact of Time and Planning Orientation on An Individual's Shopper Identity and Shopping Behavior". *Journal of Marketing Theory and Practice*, 20(1): 59-72.
- Laros, F. J., & Steenkamp, J.B.E. 2005. "Emotions in consumer behavior: a hierarchical approach". *Journal of Business Research*, 5(8): 1437-1445.
- Mulyono, F. 2012. "Faktor Demografis Dalam Perilaku Pembelian Impulsif". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1): 88-105.
- Pattipeilohy, V. R., Rofiaty, & Idrus, M. S. 2013. "The Influence of the availability of Money and Time, Fashion Involvement, Hedonic Consumption Tendency and Positive Emotions towards Impulse Buying Behavior in Ambon City". *International Journal of Business and Behavioral Sciences*, 3(8): 69-81.
- Roberts, J. A., & Roberts, C. R. 2012. "Money matters: does the symbolic presence of money affect charitable giving and attitudes among adolescents". *Young Consumers*, 13(4): 329-336.
- Rook, D. W. 1987. "The Buying Impulse". *The Journal of Consumer Research*, 14(2): 189-199.
- Santy, R. D., & Adhipratama, M. I. 2013. "Display Toko, Gaya Hidup, dan Pembelian Impulsif". *Majalah Ilmiah UNIKOM Bidang Ekonomi*, 11.
- Widodo, P. B. 2006. "Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri untuk Mahasiswa Indonesia". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1):29-39.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

A

abnormal return 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208
audit quality 129, 132, 144, 145, 183, 186, 198
authority structure 147

B

BI rate 201, 202, 203, 204, 205, 206

C

cost consciousness 147

D

discretionary accruals 129, 183

E

escalation of commitment 169, 182
event study 201, 203
experimental methods 169

G

gender 209, 211, 218

I

IHSG 201, 203
impulsive buying 209
independent directors 129, 183
information characteristic 147

L

lending and deposit facility 201
locus of control 169, 173, 182

O

ownership 129, 144, 145, 167, 183, 198, 199, 207,

P

positive emotion 209, 214, 218

S

shopping enjoyment 209

T

timeliness 129, 144, 145, 183, 198, 199

Vol. 26, No. 3, Desember 2015

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

F

Faizal Ardiyanto 209

H

Heryono Silalahi 129

L

Lidya Monica 201

M

Maria Elly Budiarti 147

R

Ratna Purnama Sari 169

Y

Yudas Tadius Andi Candra 183

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu *direview* lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.